

KONTRIBUSI USAHA PERIKANAN LAUT
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN SITUBONDO

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Asal:	Hadiah	Klass
Tanggal:	21 AUG 2002	338.372 7
No. Induk:	1439	SUN
KLASIR / PENYALIN:	ldaw	K

Oleh :

Sofiyah Sundusiah

NIM : 971510201144

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2002

Diterima Oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

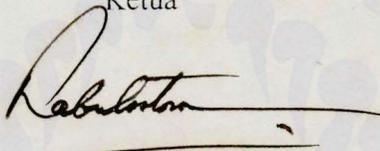
Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Juni 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

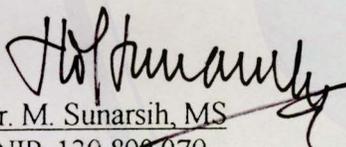
Tim Penguji

Ketua



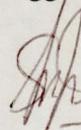
Prof. Dr. H. Kabul Santoso, MS
NIP. 130 350 768

Anggota I



Ir. M. Sunarsih, MS
NIP. 130 890 070

Anggota II



Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

Mengesahkan.

Dekan



Ir. Heni Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

Pembimbing:

**Prof. Dr. H.Kabul Santoso, MS
(DPU)**

**Ir. M. Sunarsih, MS
(DPA)**

MOTTO

- ◆ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu (Al-Baqarah 45)
- ◆ Iringilah ibadahmu dengan niat, ikhlas, ilmu, iman dan sabar (Sofi)
- ◆ Siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan ke sorga. Dan malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka. Dan seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan didalam air. Kelebihan orang alim atas orang ibadat bagaikan kelebihan sinar bulan atas lain-lain bintang. Dan sesungguhnya ulama (guru-guru) sebagai waris dari nabi-nabi (Abu dawud Attirmidzy)

Sesuatu yang indah ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku tercinta Almarhum Ayahku (H.M.Ridwan Anwar) dan Almarhumah Ibu (Siti Ermas) yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan mendo'akanku selalu semasa beliau masih hidup.

Semoga Allah menjadikan Beliau-beliau sebagai ahli surga

Kakak-kakakku dan Adikku tersayang serta Bulekku (Acil Maisaroh) yang selalu membantu dan mendorongku

Sahabat-sahabatku yang manis, Hesti, Cis, Dian, Iftitah, Nur dan Tika yang selalu memberikan keceriaan padaku Serta pada sahabatku Meme, Epink dan Nia yang selalu memberi motivasi dan membantuku
Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah serta ridloNya, sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **“KONTRIBUSI USAHA PERIKANAN LAUT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN SITUBONDO”** ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan berbagai pihak dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

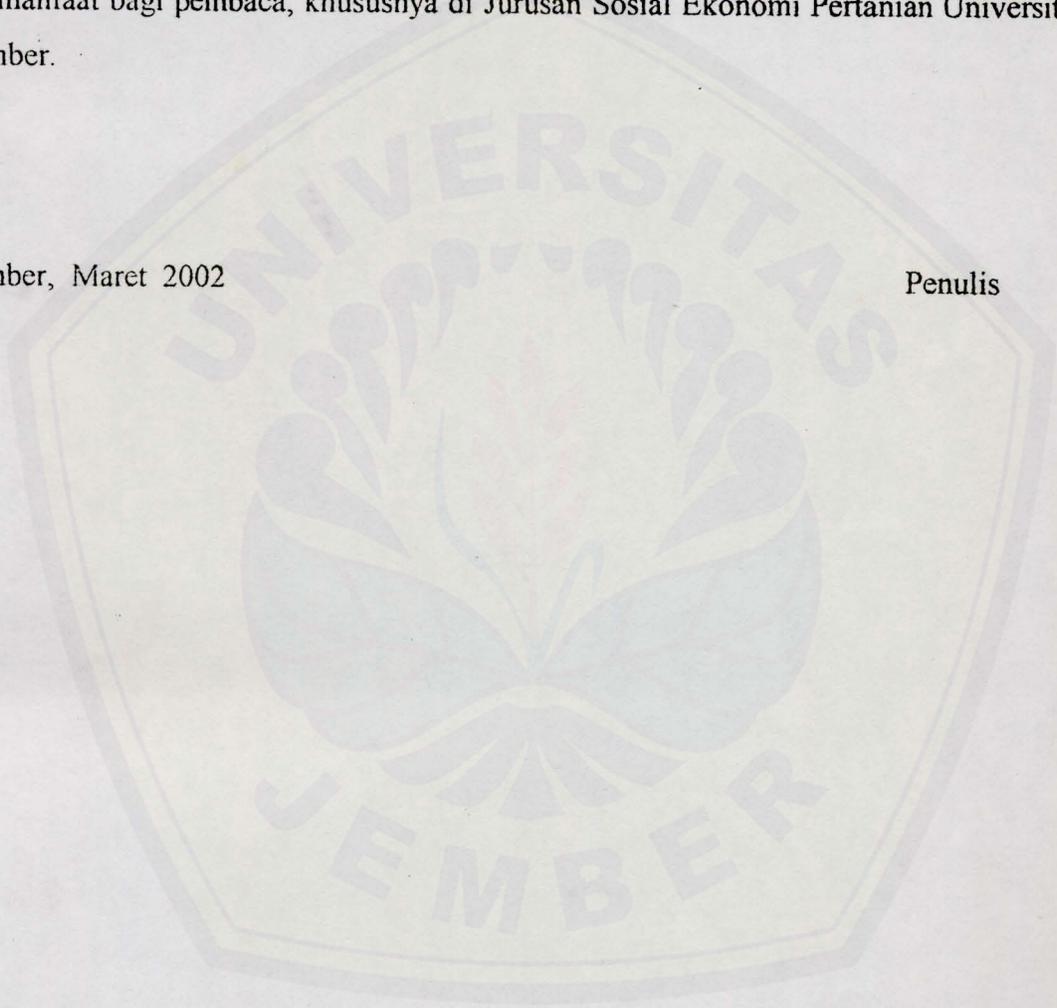
1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah menerima karya ini sebagai Karya Ilmiah Tertulis.
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, atas bantuan sarana dan prasarana selama penyelesaian Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Prof. Dr.H. Kabul Santoso, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penelitian.
4. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Anggota II, yang telah telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam perbaikan penulisan laporan penelitian ini.
5. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen wali, yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa.
6. Staf pada Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan Kab. Situbondo atas informasi dan kerjasamanya selama penelitian.
7. Sahabat-sahabatku Sosek '97 yang telah memberikan motivasi, do'a, saran, dan bantuan dalam penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Jember, Maret 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
RINGKASAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESA.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Konsep Perikanan Laut.....	8
2.1.2 Konsep Analisis Pembangunan Wilayah.....	10
2.1.3 Konsep Produk Domestik Regional Bruto.....	12
2.1.4 Konsep Basic service Ratio dan Regional Multiplier.....	12
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14
2.3 Hipotesis.....	24

III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.4 Metode Analisa Data	25
3.5 Terminologi	30
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	31
4.1 Kondisi Geografis.....	31
4.2 Topografi.....	31
4.3 Jenis Tanah.....	32
4.4 Iklim	33
4.5 Penduduk.....	34
4.6 Mata Pencaharian Penduduk.....	34
4.7 Keadaan Perekonomian.....	34
4.8 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Situbondo	35
4.8.1 Potensi Perikanan	35
4.8.2 Cabang Usaha Penangkapan Ikan di Laut	39
4.8.3 Cabang Usaha Budidaya Tambak	39
4.8.4 Cabang Usaha Budidaya Air tawar	40
4.8.5 Cabang Usaha Budidaya Laut	41
4.8.6 Cabang Usaha di Perairan Umum	41
4.8.7 Cabang Usaha Penangkapan di Perairan Umum	41
4.8.8 Cabang Usaha Pembenihan.....	42
4.8.9 Pengolahan Hasil Ikan.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Analisa Sektor Basis Produksi Usaha Perikanan Laut	44
5.2 Karakteristik Penyebaran Usaha Perikanan Laut	51
5.2.1 Lokalisasi Usaha Perikanan laut.....	52
5.2.2 Spesialisasi Usaha Perikanan Laut.....	53

5.3	Daya Dukung Sektor Basis Dalam Perekonomian Wilayah	54
5.3.1	Basic Service Ratio (BSR)	54
5.3.2	Regional Multiplier (RM)	55
5.4	Kontribusi Usaha Perikanan Laut Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Situbondo Tahun 1996 2000	57
5.4.1	Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sub Sektor Perikanan.....	58
5.4.2	Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sub Sektor Pertanian.....	60
5.4.3	Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo.....	61
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1	Kesimpulan.....	64
6.2	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO	Judul	Halaman
1.	Estimasi, Konsumsi, Produksi dan Restribusi sub sektor Perikanan Nasional dan Daerah Propinsi Jawa Timur.....	4
2.	Produksi Ikan Tahun 2000 Di Kabupaten Situbondo Berdasarkan Cabang Usahanya Dalam Ton.....	5
3.	Luas Wilayah Menurut Ketinggian di Kabupaten Situbondo.....	32
4.	Luas dan Prosentase Kabupaten Situbondo Menurut Jenis Tanah.....	33
5.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-2000 (Juta Rupiah).	35
6.	Bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	36
7.	Banyaknya Jumlah Alat Tangkap Di Kabupaten Situbondo.....	37
8.	Banyaknya Perahu Di Kabupaten Situbondo.....	37
9.	Banyaknya Nelayan, Pedagang dan Pengolah Ikan Di Kabupaten Situbondo.....	38
10.	Daftar Nama Perusahaan Pengolahan Ikan Di Kabupaten Situbondo	42
11.	Produksi Ikan Olahan Di Kabupaten Situbondo.....	43
12.	Nilai LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton	45
13.	Nilai LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dalam Orang	45
14.	Nilai LQ Usaha Perikanan Laut di Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000 Berdasarkan Indikator Produksi	46
15.	Karakteristik Penyebaran Usaha Perikanan Laut.....	51

16. Nilai Lokalisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 1996 – 2000	52
17. Nilai Koefisien Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 1996 – 2000.....	53
18. Nilai Basic Service Ratio (BSR) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	55
19. Nilai Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	56
20. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kegiatan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 – 2000.....	57
21. Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sub sektor Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000.....	59
22. Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000.....	60
23. Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000	62

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Perikanan Laut Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	48
2.	Perkembangan Jenis Perahu Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	49
3.	Perkembangan Jumlah Alat Tangkap Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	50
4.	Perkembangan Jumlah Nelayan Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul	Halaman
1.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton Tahun 1996.....	68
2.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton Tahun 1997.....	69
3.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton Tahun 1998.....	70
4.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton Tahun 1999.....	71
5.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton Tahun 2000.....	72
6.	Analisa data LQ Usaha Perikanan Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1996.....	73
7.	Analisa data LQ Usaha Perikanan Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1997.....	74
8.	Analisa data LQ Usaha Perikanan Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1998.....	75
9.	Analisa data LQ Usaha Perikanan Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1999.....	76
10.	Analisa data LQ Usaha Perikanan Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2000.....	77
11.	Analisa data LQ Produksi Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik dalam Ton dan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1996- 2000.....	78
12.	Analisa Perkembangan Perikanan Laut Jawa Timur Tahun 1996-2000.....	79
13.	Perkembangan Jenis Perahu Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	80
14.	Perkembangan Jumlah Alat Tangkap Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	81

15.	Perkembangan Jumlah Nelayan Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	82
16.	Data Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996.....	83
17.	Data Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1997.....	84
18.	Data Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1998.....	85
19.	Data Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1999.....	86
20.	Data Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 2000.....	87
21.	Karakteristik Produksi Ikan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996.....	88
22.	Karakteristik Penyebaran Jenis Perahu di Kabupaten Situbondo Tahun 1997.....	89
23.	Karakteristik Penyebaran Alat Tangkap di Kabupaten Situbondo Tahun 1998.....	90
24.	Karakteristik Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Situbondo Tahun 1999.....	91
25.	Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996.....	92
26.	Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1997.....	93
27.	Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1998.....	94
28.	Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1999.....	95
29.	Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 2000.....	96

30.	Analisa Data Kontribusi Pendapatan Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	97
31.	Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Perikanan dan Pertanian Kabupaten Situbondo Tahun 1996.....	98
32.	Kontribusi Usaha Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000.....	99
33.	Produksi dan Nilai Per Jenis Ikan Tahun 1996-2000.....	100
34.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-2000 (juta rupiah)	101
35.	Prosentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-2000 (persen).....	102
36.	Peta Kabupaten Situbondo.....	103

RINGKASAN

Sefiyah Sundusiah, 971510201144, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian /Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. **Kontribusi Usaha Perikanan Laut Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo.** Pembimbing Prof. Dr. H.Kabul Santoso, MS (DPU) dan Ir. M. Sunarsih, MS (DPA)

Potensi sumberdaya perikanan Indonesia diperkirakan sebesar 6,26 juta ton per tahun. Kabupaten Situbondo merupakan wilayah di Jawa Timur dikenal sebagai salah satu penghasil ikan laut yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai daerah penghasil ikan laut. Produksi perikanan laut di Kabupaten Situbondo memiliki produksi yang cukup tinggi dibanding dengan usaha perikanan lain seperti usaha budidaya perikanan perairan umum, usaha budidaya perikanan tambak dan usaha budidaya perikanan kolam. Peranan ekonomi sektoral perikanan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Situbondo tahun 2000 atas harga berlaku adalah sebesar 4,66 %.

Tujuan dari penelitian, Pertama untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut yang dikembangkan di Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis. Kedua, untuk mengetahui karakteristik penyebaran perikanan laut di Kabupaten Situbondo. Dan ketiga, untuk mengetahui kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : metode deskriptif dan analitik. Metode analisa data yaitu (1) Analisa Location Quotient (LQ) untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis. (2) Analisa Lokalisasi untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut Kabupaten Situbondo hanya terkonsentrasi pada satu wilayah saja atau tidak dan Analisa Spesialisasi untuk mengetahui apakah suatu wilayah hanya menspesialisasikan pada satu jenis usaha perikanan. (3) Analisa *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM) untuk mengetahui daya dukung basis usaha perikanan laut. Untuk mengetahui besarnya kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo digunakan teknik analisa proporsi *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten Situbondo.

Hasil penelitian kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo tahun 1996-2000 adalah sebagai berikut: (1) Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis dari usaha perikanan laut Jawa Timur dengan nilai LQ rata-rata 1,140994 berdasarkan produksi ikan laut dalam ton dan nilai LQ rata-rata 1,945120 berdasarkan dasar ukur tenaga kerja. (2) usaha perikanan laut tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi berdasarkan variabel produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah alat tangkap, jenis perahu, dan jumlah TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Nilai koefisien lokalisasi rata-rata 0,607041 dan koefisien spesialisasi sebesar 0,768119. (3) Kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo adalah sedang dibanding sektor-sektor PDRB Kabupaten Situbondo yaitu 3% artinya kontribusi usaha perikanan laut sebesar Rp.30.000 dalam setiap satu juta PDRB.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Globalisasi ekonomi telah membawa berbagai konsekuensi yaitu tantangan pada kebutuhan untuk meningkatkan perdagangan luar negeri dan hambatan dalam menghadapi ketidakpastian pasar maupun persaingan antar negara yang semakin meningkat tajam. Kondisi ini menuntut perlunya kegiatan di bidang ekonomi dan khususnya pembangunan sektor pertanian untuk lebih difokuskan pada kondisi unggulan yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional (Wibowo, 1996).

Memasuki tahun 2001, Presiden Abdurrahman Wahid mencanangkan sebagai tahun industri bahari. Pencanangan ini sebagai bentuk dukungan terhadap program ketahanan pangan yang sekarang telah gencar dikampanyekan. Gus dur menilai sektor kebaharian merupakan salah satu kunci bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan krisis ekonomi (Afendi, 2001a).

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki 17.508 buah pulau dengan luas laut sekitar 5,8 juta km persegi dan bentangan pantai sepanjang 81.000 km. Potensi sumberdaya ikannya sangat besar dengan beraneka ragam jenis ikan bernilai ekonomis tinggi, seperti udang, tuna, cakalang, kakap, tongkol, tenggiri, cumi-cumi, jenis-jenis ikan karang, ikan hias, kekerangan termasuk mutiara dan rumput laut yang seluruhnya terdapat di laut kepulauan itu.

Potensi sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,26 juta ton per tahun yang terdiri dari potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEEI sekitar 1,86 juta ton per tahun. Secara umum perdagangan hasil ikan dunia yang berasal dari hasil penangkapan setiap tahunnya terus meningkat yang dicerminkan oleh pertumbuhan impor dunia selama periode tahun 1993-1996 rata-rata sebesar 2,65% dan 8,50% per tahun (Suyatno, 2001).

Sehubungan dengan adanya kewenangan yang lebih luas dan besar kepada Pemerintah Daerah Tingkat II guna menumbuhkan kemandirian dan profesionalisme. Pemerintah daerah akan lebih berwenang dalam mengembangkan segenap potensi dan sumberdaya laut di daerahnya. Untuk mencapai kemakmuran rakyat terutama kaum nelayan. Dibalik berkah dengan adanya kemudahan dalam mengatur urusannya sendiri, program otonomi daerah mengandung masalah. Masalah tersebut berupa tambahan beban dan tanggung jawab yang lebih berat bagi daerah. Sebagian urusan yang tadinya masih harus dipikul oleh pemerintah pusat dan departemen terkait sekarang harus menjadi tanggung jawab dan beban anggaran dari daerah (Affendi, 2001b).

Arah kebijakan di bidang pembangunan daerah dalam GBHN 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Selain itu arah kebijakan yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pemanfaatan sumber daya alam (MPR, 1999).

Pembangunan pertanian termasuk perikanan menempati kedudukan strategis dalam kebijaksanaan pembangunan nasional. Persentase pertumbuhan pembangunan pertanian sub sektor perikanan pertahunnya diperkirakan dalam Repelita VI mencapai 5,2% (Departemen Penerangan, 1994).

Pembangunan pertanian yang meliputi perikanan yang merupakan hasil dari sumber daya alam, dimana program pembangunan perikanan akan lebih ditekankan pada empat sasaran pokok yaitu (Dinas Perikanan, 1999)

1. Meningkatkan produk dan produktifitas usaha perikanan laut pada umumnya dan rumah tangga perikanan pada khususnya sebagai kontribusi sektor perikanan dalam memenuhi permintaan pasar baik pasar domestik maupun pasar ekspor, dalam menunjang pelaksanaan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

2. Meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui peningkatan pendapatan dan perbaikan status sosialnya.
3. Meningkatkan dan memperluas kesempatan kerja, dan
4. Meningkatkan pembinaan kelestarian sumber daya hayati perikanan.

Perikanan merupakan sub sektor yang sangat penting. Namun di Indonesia sub sektor ini belum dikelola dengan baik. Bagaimanapun juga pemerintah berusaha membangun subsektor itu dan diarahkan ke peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan peningkatan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber serta memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif, ZEE 200 mil laut (Sukanto dan Pradono, 1988).

Jawa timur yang memiliki perairan kawasan pedesaan pantai cukup luas dengan ekonomi yang ditunjang pertanian, pendekatan agribisnis merupakan alat pembangunan yang berguna. Sebagai suatu pendekatan pemerintah dan swasta harus memperhatikan pembangunan diberbagai sub sektor. Jawa Timur memiliki potensi kelautan yang cukup besar. Potensi sumberdava yang dimiliki Jawa Timur terdiri dari perairan pantai utara dengan luas 9.490 Km. lepas pantai utara dengan luas 50.047 Km. dengan Zona Ekonomi Eksklusif (Samudra Hindia) dengan luas 142.560 Km. sehingga luas total perairan laut Jawa Timur adalah 202.097 Km. Dengan Wilayah yang luas tersebut pada tahun 2000 produksi perikanan laut sebesar 264.341,6 ton dan produksi perikanan darat sebesar 130.508,89 ton (Dinas Perikanan, 2000).

Estimasi konsumsi sub sektor perikanan penduduk Indonesia tahun 2000 sebesar 22.000.000 kg/orang dalam periode satu tahun. Untuk wilayah Jawa Timur tingkat konsumsi sebesar 3.300.000 kg/orang dalam periode satu tahun. Estimasi tingkat produksi perikanan sebanding tingkat konsumsi yaitu 22.000.000 ton pertahunnya. Restribusi sub sektor perikanan nasional dalam persen adalah 440.000 juta per tahunnya dan restribusi perikanan Jawa Timur adalah sebesar 66.000 juta pertahunnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi, Konsumsi, Produksi dan Restribusi Sub Sektor Perikanan Nasional dan Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 2001

NO	Keterangan	Nasional	Jawa Timur
1	Penduduk (jiwa)	220.000.000	33.000.000
2	Tingkat konsumsi /orang	100	100
3	Total (kg/orang/tahun)	22.000.000	3.300.000
4	Tingkat Produksi/Konsumsi (ton)	22.000.000	3.300.000
5	Harga Jual	2000	2000
6	Total Omset (Juta Rp)	440.000.000	6.600.000
7	1% Restribusi (juta Rp)	440.000	66.000

Sumber : Affendi, 2001b

Hasil perikanan merupakan salah satu komoditas yang potensial dalam rangka memperbesar penerimaan devisa negara. Pembangunan perikanan pada dasarnya tetap diarahkan untuk menunjang tercapainya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Sehingga mampu menjamin ketersediaan bahan pangan protein hewani dan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan mendorong perluasan lapangan kerja dan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup serta meningkatkan pendapatan petani dan nelayan dengan meningkatkan produktifitasnya (Sukanto dan Pradono, 1988).

Sampai saat ini Kabupaten Situbondo dikenal sebagai salah satu penghasil ikan laut di Jawa timur, yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai daerah penghasil ikan laut. Produksinya perikanan laut Kabupaten Situbondo pada tahun 1997 menduduki urutan ke 11 dari 22 daerah penghasil ikan diseluruh propinsi Jawa Timur. Hasil produksi perikanan laut Kabupaten Situbondo tahun 1997 adalah sebesar 10.878,3 ton atau sebesar 74.94 % dari total perikanan (Effrianto, 2000).

Produksi perikanan Kabupaten Situbondo berdasarkan cabang usahanya terdiri dari usaha perikanan laut (penangkapan ikan di laut), budidaya tambak, budidaya kolam, dan budidaya perairan umum. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Produksi Ikan Tahun 2000 Di Kabupaten Situbondo Berdasarkan Cabang Usahanya dalam ton

No	Cabang Usaha	Produksi (ton)
1	Penangkapan di laut (perikanan laut)	10.483,70
2	Budidaya Tambak	3206,70
3	Budidaya Kolam	9,97
4	Penangkapan di perairan umum	27,30
Jumlah		13.781,67

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan , 2000

Berdasarkan data produksi ikan Se-Kabupaten Situbondo yang berperan sebagai wilayah sentra perikanan laut di Jawa Timur, maka peneliti ingin mengetahui kontribusi dari perikanan laut terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Situbondo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah usaha perikanan laut yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis.?
2. Apakah karakteristik penyebaran usaha perikanan laut mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi ?
3. Bagaimana kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis.
2. Untuk mengetahui karakteristik penyebaran perikanan laut di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui Kontribusi perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan usaha perikanan laut.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pelengkap informasi dan pelengkap bagi peneliti selanjutnya.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim dan potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Untuk itu perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijaksanaan pembangunan yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian harus dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan mempertahankan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi. Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelaku yang pada akhirnya mampu memperkecil senjang kesejahteraan antar mereka yang bergerak disektor pertanian dan non pertanian (Soetriono, 1996).

Wibowo dan Soetriono (1993) mengklasifikasikan wilayah (*region*) dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Wilayah homogen, yaitu wilayah yang didasarkan pada pendapat bahwa daerah-daerah geografik dapat dikaitkan bersama-sama menjadi daerah tunggal jika daerah-daerah tersebut mempunyai ciri-ciri seragam. Ciri-ciri ini bersifat ekonomi, geografik bahkan juga bersifat sosial atau politik.
2. Wilayah nodal, yaitu wilayah yang dilandasi oleh adanya faktor ketidakmerataan atau faktor heterogenitas, tetapi satu sama lain saling berhubungan erat secara fungsional.
3. Wilayah administrasi (Wilayah perencanaan), yaitu wilayah yang menjadi pedoman penerapan-penerapan keputusan-keputusan ekonomi. Wilayah ini umumnya dibatasi oleh kenyataan bahwa unit wilayah berada dalam kesatuan kebijakan dan administarsi. Wilayah ini terdiri dari kategori propinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan lainnya. Dapat juga pembagian dilakukan menurut kriteria wilayah yang karena sifat alaminya harus direncanakan.

Hasil perikanan merupakan salah satu komoditas yang potensial dalam rangka memperbesar penerimaan devisa negara. Pembangunan perikanan pada dasarnya tetap diarahkan untuk menunjang tercapainya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Sehingga mampu menjamin ketersediaan bahan pangan protein hewani dan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan mendorong perluasan lapangan kerja dan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup serta meningkatkan pendapatan petani dan nelayan dengan meningkatkan produktifitasnya (Sukanto dan Pradono, 1988).

2.1.1 Perikanan Laut

Pembangunan perikanan merupakan prioritas utama pembangunan pertanian Indonesia. Struktur produksi perikanan Indonesia tidak banyak berubah, artinya perikanan laut merupakan sumber produksi utama, disamping perikanan budidaya. Sementara itu kontribusi perikanan laut dan perikanan darat cukup besar dan terus berkembang (Zulham, 1995).

Potensi sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,26 juta ton per tahun yang terdiri dari potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEEI sekitar 1,86 juta ton per tahun. Secara umum perdagangan hasil ikan dunia yang berasal dari hasil penangkapan setiap tahunnya terus meningkat yang dicerminkan oleh pertumbuhan impor dunia selama periode tahun 1993-1996 rata-rata sebesar 2,65% dan 8,50% per tahun (Suyatno, 2001).

Jawa Timur Sebagai salah satu penghasil ikan di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar. Produksi perikanan laut tahun 2000 sekitar 264.341,6 ton dan perikanan darat sebesar 130.508,89 ton. Kabupaten Situbondo sebagai salah satu daerah penghasil ikan laut di Jawa Timur memiliki produksi ikan laut sebesar 10483,70 ton, perairan umum sebesar 27,30 ton, budidaya tambak sebesar 3260,70 ton dan budidaya kolam sebesar 9,97 ton (Dinas Perikanan, 2000).

Menurut Effrianto (2000) kegiatan agroindustri yang ada disektor perikanan Jawa Timur tersebut meliputi proses pengeringan atau penggaraman, pembekuan, pemindangan serta pengolahan dan pengawetan lain seperti ; terasi,

peda dan lain-lain. Sedangkan di Kabupaten Situbondo agroindustri yang masih aktif meliputi kegiatan pemindangan, pengeringan/penggaraman dan pembekuan.

Kegiatan pemasaran ikan di Jawa Timur meliputi kegiatan ekspor maupun impor dalam berbagai jenis ikan. Jenis ikan yang di ekspor adalah jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi terutama ikan yang banyak diminati oleh negara-negara di Asia yaitu negara Singapura, Hongkong, Taiwan, Thailand dan Jepang misalnya ikan kerapu yang terdiri dari kerapu tikus yang bernilai harga tinggi, kerapu lumpur, kerapu macan dan kerapu malabar serta ikan lain seperti kakap putih dan kakap merah (Dinas Perikanan, 2000).

Dalam pembangunan perikanan berbagai upaya telah dilakukan melalui kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Kegiatan tersebut antara lain berupa pengembangan dan modernisasi alat tangkap, perluasan jangkauan penangkapan, pengembangan nelayan tradisional, penganekaragaman penangkapan, pengembangan budidaya perikanan pantai dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang (pelabuhan, penyuluhan dan sarana informasi) (Sugiarto, 1997).

Prasarana produksi perikanan yang terdapat dipusat-pusat pendaratan ikan erat kaitannya dengan keragaan dan kinerja dari suatu agroindustri perikanan terutama penyediaan bahan baku, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prasarana produksi perikanan terdiri dari prasarana pokok, prasarana fungsional dan prasarana tambahan. Prasarana pokok dari suatu pusat pendaratan ikan meliputi : dermaga tempat bertiambatnya perahu/kapal, penahan gelombang (*break waker*), drainase dan jalan penghubung. Prasarana fungsional, merupakan prasarana yang memberikan nilai guna dari suatu pusat pendaratan ikan. Prasarana tersebut berupa TPI (Tempat Pelelangan Ikan), pabrik es, instalasi air bersih dan BBM (bahan bakar minyak). Prasarana tambahan meliputi bangunan perkantoran, tempat ibadah, tempat parkir dan sebagainya (Bambang, 1997).

Teknologi usaha perikanan laut di Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor alat tangkap yang digunakan nelayan. Alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Jawa Timur adalah purse seine, payang, jaring insang, trammel net, pancing rawe, pancing, krakat dan lain-lain. Sedangkan

teknologi lain yang mempengaruhi adalah penggunaan jenis perahu, dimana untuk nelayan tradisional Jawa Timur banyak menggunakan perahu layar (jukung) dan perahu motor banyak digunakan oleh nelayan modern (Effrianto, 2000).

Kabupaten Situbondo menggunakan alat tangkap ikan yang cukup dominan dan efisien saat ini adalah purse seine dengan menggunakan satu perahu (*one boat purse seine*). Unit alat tangkap tersebut dimiliki oleh nelayan yang cukup mampu, sedangkan nelayan kecil menggunakan tangkap pancing dengan menggunakan satu perahu layar (jukung). Untuk daerah Pondok Mimbo dan Jangkar alat pancing tersebut telah dikembangkan menjadi pancing rawe dasar dengan menggunakan perahu motor tempel. Keberadaan alat tangkap pancing rawe tersebut cukup memberikan nilai tambah kepada nelayan kecil, karena jenis-jenis ikan yang tertangkap adalah jenis ikan dasar/ikan karang yang mempunyai nilai ekonomis tinggi antara lain kakap, kerapu, bawal dan lain-lain (Dinas Perikanan, 2000).

Pembangunan Sub sektor perikanan sebagai bagian daripada pembangunan sektor pertanian nasional pada dasarnya diarahkan kepada upaya peningkatan pendapatan taraf hidup nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Kondisi tersebut diwujudkan melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan dan menyelenggarakan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan, produksi dan menunjang pembangunan wilayah (MPR, 1999).

Menurut Dahuri (1995) sumberdaya kelautan yang meliputi wilayah pesisir dan lautan beserta sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, akan menjadi tumpuan utama dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJP II) dan selanjutnya, karena tiga alasan pokok. Pertama adalah sebagian besar (2/3) wilayah Indonesia berupa luas laut. Luas total wilayah perairan laut Indonesia sekitar 5,8 juta Km, terdiri dari 0,3 juta Km perairan teritorial; 2,8 juta Km perairan nusantara; dan 2,7 juta Km perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Kedua, Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam kelautan yang

dapat pulih dan yang tak dapat pulih. Ketiga, bahwa dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan ketersediaan sumberdaya teritorial (daratan) yang semakin menipis, maka akan menjadikan sumberdaya kelautan sebagai alternatif strategis dalam kiprah pembangunan nasional dimasa depan.

Keberhasilan pembangunan perikanan tidak lepas dari perencanaan yang mantap berdasarkan informasi tentang semua aspek yang mempengaruhi sumberdaya alam. Selanjutnya untuk mencapai tujuan pokok pembangunan perikanan perlu dikembangkan usaha-usaha sebagai berikut (Suparmoko, 1989):

1. Peningkatan produksi dan produktivitas
2. Peningkatan kesejahteraan nelayan melalui perbaikan pendapatan
3. Penyediaan lapangan kerja
4. Menjaga kelestarian sumberdaya hayati perikanan, serta
5. Penerapan pola manajemen dalam aktifitas pengelolaan sumberdaya ikan

2.1.2 Konsep Teori Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah diartikan sebagai kegiatan pembangunan disuatu wilayah tertentu yang melibatkan interaksi antara sumberdaya manusia dengan sumberdaya lain, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan melalui investasi. Pembangunan wilayah seperti yang didefinisikan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan, memerlukan pengertian perencanaan pembangunan wilayah berdimensi ruang yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah (Anwar dan Hadi, 1996).

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan regional sebagai bagian integral daripada sistem nasional, masalah-masalah regional menurut Wibowo dan Januar (1993) seyogyanya menjadi bagian penting didalam isyu perencanaan sistem nasional, karena itu dalam menyangkut kondisi-kondisi khusus yang berlainan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kondisi-kondisi khusus yang mungkin berbeda tersebut adalah menyangkut :

- a. Kualitas dan kuantitas penyebaran dari sumberdaya potensial (*Recources endowment*) sehingga *Recources base* berbagai wilayah seringkali berbeda. Hal ini membawa akibat keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) wilayah menjadi sangat berbeda satu sama lain. Suatu wilayah tertentu tidaklah dapat dipaksakan untuk menjadi wilayah pertanian atau industri jika *recource* basenya tidak mengizinkan untuk pembangunan sector-sector tersebut.
- b. Dalam konteks pembangunan nasional, kualifikasi dampak dari pembangunan seringkali tidak atau kurang mendapat perhatian. Akan tetapi dalam konteks regional (wilayah) kualifikasi dampak (*impact multiplier*) semacam itu menjadi masalah yang harus dianalisis dan diperhitungkan secara seksama.

Menurut Glasson (1991) Sistem analisis regional merupakan sistem analisis yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap suatu wilayah yang menekankan hubungan antara kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari suatu sektor ke sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. analisis sederhana dalam kaitan tersebut dalah teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*)

Lebih lanjut Wibowo (1993) menyatakan bahwa model pengembangan pertanian terbagi atas dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis mempunyai arti bahwa suatu wilayah mampu memproduksi suatu barang dan jasa tersebut ke wilayah lain. Sektor basis akan mendatangkan arus pendapatan kewilayah bersangkutan yang terkait dengan tingkat investasi dan konsumsi dari masyarakat wilayah tersebut. Sedangkan sektor non basis berarti barang dan jasa diproduksi oleh suatu wilayah itu sendiri dan kadang harus mengimpor dari daerah lain.

Model perencanaan sektor basis ekonomi (*Economic Base Model*) merupakan konsep perencanaan ekonomi regional yang memfokuskan perhatian kepada sektor perekonomian yang mampu menciptakan dampak pengganda dalam pertumbuhan ekonomi terutama dalam hal pendapatan maupun ketenagakerjaan. Dalam model ini kita melihat bahwa sektor perekonomian didalam suatu wilayah terbagi atas dua sektor yaitu : (1) Sektor Basis (*Basic Sector*) dan (2) Sektor

bukan basis (*Non Basic Sector*). Sektor Non basis terutama berfungsi didalam pelayanan didalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor diluar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa didalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan. Kondisi ini menyebabkan Sektor basis mendatangkan arus pendapatan kewilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 1993).

Menurut Richardson (1991) bahwa analisis basis sesungguhnya berkenaan dengan identifikasi pendapatan sektor basis, tetapi kelangkaan data pendapatan regional terpaksa digunakan indikator sektor basis berupa kesempatan kerja, nilai tambah atau hasil produksi. Karena kesempatan kerja bersifat diskontinyu, maka tidak begitu peka sebagai indikator perubahan kegiatan basis. Pendapatan regional akan mengalami kenaikan begitu basis mengalami perluasan. Metode yang dipakai dalam membagi daerah basis dan bukan basis yaitu metode paling langsung tetapi paling mahal dan membutuhkan waktu banyak yaitu metode pertanyaan. Yang biasa digunakan adalah metode kuosien lokasi, nilai kuosien lokasi lebih dari satu digunakan sebagai petunjuk adanya ekspor.

Analisis *LQ* dapat digunakan secara efektif dengan menggunakan asumsi bahwa (1) permintaan penduduk bersifat homogen, artinya setiap penduduk diwilayah penelitian dianggap mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional, (2) produksi diwilayah itu selebihnya diekspor keluar, (3) produktivitas yang dihasilkan sektor regional sama dengan produktivitas nasional. Glasson (1991) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan antara lain: sederhana, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah, dan dampak umum dari perubahan jangka pendek. Kelemahan teknik *Location Quotient, LQ* hanya merupakan permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini belum merupakan kesimpulan akhir, kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kembali.

Analisis *LQ* dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyebaran karakteristik suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu disuatu wilayah. **Analisis lokalisasi** digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Sedangkan **analisis spesialisasi** digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal disuatu daerah. Berdasarkan teori lokasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 1988).

Menurut Sukirno (1995) berdasarkan teori *economic base*, perkembangan perekonomian atau wilayah sangat ditentukan sejauh mana peranan suatu komoditas atau sumberdaya mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah melalui kegiatan ekspor termasuk didalamnya perdagangan antar wilayah. Perkembangan ekspor wilayah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi wilayah disamping menyediakan pendapatan dan lapangan kerja sektor tersebut mampu menciptakan efek pengganda keseluruhan sektor perekonomian wilayah.

2.1.3 Konsep Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pengukuran atas Nilai Tambah Bruto (NTB) yang muncul sebagai akibat berbagai aktivitas ekonomi. Kegunaan PDRB menggambarkan kemampuan daerah pengelola sumberdaya alam yang dimiliki menjadi suatu proses produksi. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah tergantung sumberdaya alam dan faktor produksi daerah tersebut. PDRB sebagai perwujudan kemampuan daerah mengolah potensi sumberdaya menggambarkan besar kecilnya atau naik turunnya arus barang dan jasa oleh daerah dalam batasan

wilayah tertentu. Nilai-nilainya bisa menjadi dasar penyusunan kebijakan pemerintah daerah setempat (Badan Pusat Statistik, 1999).

Konsep pembangunan wilayah ditinjau dari aspek sosial ekonomi, tekanannya lebih kepada mewujudkan pertumbuhan lebih ekonomi. Tolak ukur yang dipakai biasanya peningkatan angka PDRB. Walaupun pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan angka PDRB sering bias, dalam arti *over estimate* karena sering tidak dikoreksi oleh adanya dampak negatif pertumbuhan ekonomi, angka ini masih standar yang dianggap sah dalam menilai keberhasilan pembangunan wilayah. Dalam perkembangan terakhir seiring dengan munculnya kesadaran betapa pentingnya keberlanjutan pembangunan, aspek pelestarian lingkungan turut diperhitungkan dalam PDRB. Perencanaan pembangunan wilayah dari aspek ekonomi adalah penentuan peranan sektor-sektor pembangunan dalam mencapai target pembangunan yaitu pertumbuhan, selanjutnya diikuti oleh kegiatan investasi pembangunan baik investasi pemerintah maupun swasta. Sebelum sampai tahap investasi, diperlukan analisis kriteria kawasan (dari aspek tata ruang), investasi, lokasi dan pelaku investasi, serta analisis pembiayaan (Anwar dan Hadi, 1996).

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi negara, penyerapan tenaga kerja dalam sektor dan tingkat pendidikan dalam sektor. Kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia (Kadariah, 1990).

Kemampuan sektor pertanian dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peran ini ditunjukkan dalam PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat propinsi atau Kabupaten. PDRB adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit

kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun. Ada dua versi penilaian PDRB, yaitu:

1. Atas dasar harga berlaku, apabila semua barang dan jasa yang dimiliki dinilai berdasar pada harga pasar pada tahun bersangkutan. Penetapan atas dasar harga berlaku ini bisa digunakan untuk melihat perubahan srtuktur perekonomian suatu wilayah.
2. Atas dasar harga tetap, apabila semua produksi barang dan jasa dinilai dengan harga pada tahun tertentu yang dipilih sebagai tahun dasar. Penetapan ini bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang lebih mencerminkan pertumbuhan riil dari tahun ke tahun

(Badan Pusat Statistik, 1999).

PDRB dengan menggunakan Pendekatan produksi (*Production Approach*) yaitu bahwa PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, yang dihitung dengan harga pasar. Didalam perhitungan besarnya PDRB seluruh lapangan usaha yang dibagi menjadi 9 sektor usaha /ekonomi, yaitu : pertanian dalam arti luas termasuk didalamnya subsektor perikanan yaitu perikanan laut dan perikanan darat, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa (Badan Pusat Statistik, 1999).

Dalam menyambut otonomi daerah salah satu yang harus diselesaikan secepatnya adalah adanya permasalahan tentang kepentingan pemerintah yang berupaya menyeimbangkan antara anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan pendapatan asli daerah (PAD). Padahal masyarakat nelayan sebagai salah satu sumber PAD, umumnya hidup masih dalam taraf kekurangan.

Untuk mengatasi hal itu maka pertama yang harus dilakukan yaitu perlu melakukan total nilai jual. Artinya menginvestasikan seluruh potensi yang dapat dikomersialkan. Jika memungkinkan dengan memberdayakan BUMD yang analitis. Kedua, perlu adanya penghitungan total nilai jual tangkapan ikan dan kontribusinya terhadap PDRB baik berupa

valuta asing (menambah devisa) dan atau rupiah. Dalam hal ini dapat dilaksanakan baik oleh usahawan lokal dengan PMDN atau usahawan manca negara dengan PMA. Ketiga, Total restribusi yang dikenakan pada seluruh pelaku usaha dapat meringankan beban PAD terhadap APBD. Pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya di Jawa Timur dalam rangka otonomi daerah dapat dilakukan dengan Sistem Pengembangan Jaringan Usaha (SPJU). Didalamnya akan mencerminkan semakin meningkatnya nilai tambah bagi masyarakat juga membuat nilai tambah bagi PAD bagi pemerintah (Sunaryo, 2001).

2.1.4 Konsep Basic Service Ratio dan Regional Multiplier

Untuk menentukan besarnya sumbangan suatu sektor terhadap perekonomian wilayah digunakan metode analisis dengan menggunakan besaran yang dinamakan Rasio Pelayanan Basis atau *Basic Service Ratio* (BSR). Nilai BSR berfungsi untuk memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan sektor basis yang melayani kegiatan ekspor dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan sektor non-basis yang hanya berfungsi didalam pelayanan lokal.

Selain dipergunakan besaran berupa Rasio Pelayanan Basis atau *Basic Service ratio* (BSR) untuk memperoleh informasi mengenai besarnya sumbangan suatu sektor juga dipergunakan suatu besaran pengganda atau multiplier yang dikenal dengan istilah besaran pengganda wilayah atau *Regional Multiplier* (RM). Nilai besaran RM ini pada dasarnya merupakan besaran yang berfungsi untuk membandingkan antara jumlah produksi total suatu sektor (baik yang berperan sebagai sektor basis maupun non basis didalam wilayah) terhadap jumlah produksi sektor yang berperan sebagai sektor basis (Wibowo dan Januar, 1993).

Baik nilai BSR maupun RM yang bernilai lebih besar atau sama dengan 1 menunjukkan bahwa suatu sektor memiliki tingkat sumbangan yang besar terhadap perekonomian wilayah yang bersangkutan, hal ini dikarenakan manakala nilai BSR atau RM lebih besar atau sama dengan 1, maka berarti didalam wilayah tersebut sebagian besar terdapat aktivitas sektor yang berperan sebagai sektor

basis didalam perekonomian. Dan sebaliknya jika BSR maupun RM lebih kecil dari 1 maka sumbangan pendapatan suatu sektor terhadap perekonomian wilayah juga menjadi rendah.

Impilisit terhadap hal tersebut, Menurut Glasson (1991) bahwa semakin bertambah banyaknya sektor basis didalam perekonomian sesuatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan sektor non basis. Sebaliknya, berkurangnya sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan sektor non-basis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai sub-sektor dari pertanian, kebijaksanaan pembangunan subsektor perikanan dalam Pelita VI ini diarahkan pada pengembangan perikanan yang berwawasan agribisnis yang didasarkan pada wawasan produksi, ekonomi/bisnis, keterpaduan dan saling keterkaitan, serta lingkungan. Wawasan Produksi dimaksudkan bahwa pembangunan perikanan harus berorientasi kepada tujuan peningkatan produksi perikanan yang disesuaikan dengan peluang pasar, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani didalam negeri, penyediaan bahan baku industri, dan untuk ekspor. Wawasan ekonomi/bisnis dimaksudkan bahwa pembangunan perikanan harus ditujukan kepada tercapainya peningkatan kesejahteraan ekonomi para petani/nelayan dan masyarakat pada umumnya. Dalam hubungan ini para petani/nelayan perlu dibina agar dapat mengembangkan usahanya dengan prinsip-prinsip agribisnis untuk lebih meningkatkan efisiensi, produktivitas usaha, dan peningkatan nilai tambah.

Wawasan keterpaduan dan saling keterikatan dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan perikanan senantiasa berpegang pada prinsip keterpaduan dan keterikatan, baik dalam hal komoditas, usaha tani maupun wilayah pembangunan. Wawasan lingkungan dimaksudkan bahwa pembangunan

perikanan tetap memperhatikan kondisi dan potensi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun non fisik (Wibowo, 1996).

Sarwono (2001) dari Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) juga banyak menyoroti masalah kebijakan industri kebaharian. Dalam hal ini terdapat tiga kebijakan utama dalam pembangunan industri kelautan dan perikanan. Pertama, kebijakan perikanan tangkap, dalam hal ini kegiatan pengelolaan perikanan tangkap harus dimantapkan dan sistem *monitoring control dan surveillance* (MCS) harus diterapkan. Melalui MCS diharapkan kerugian akibat pencurian kapal bisa dikurangi secara terperinci untuk luasan 5,8 juta km persegi, minimal dibutuhkan 170 kapal inspeksi, serta 18 buah *surfaceware* radar yang mampu mengamati wilayah sampau 200 mil zona ekonomi eksklusif. Kebijakan kedua, adalah pengembangan perikanan budidaya. Dan kebijakan ketiga, membangun industri nilai tambah dan pengelolaan produk hasil perikanan. Nilai ekspor produk ikan kaleng, sardens serta makarel dari Indonesia masih dibawah Thailand, Philipina dan Pantai Gading.

Perikanan laut sebagai bagian daripada sub sektor perikanan dalam pengembangannya banyak dipengaruhi oleh kondisi natural wilayah, mengingat bahwa perikanan laut merupakan salah satu aktifitas dibidang pertanian yang secara umum dilakukan dengan jalan memungut hasil-hasil alam, dengan tidak melalui suatu proses sebagaimana aktifitas dibidang perikanan yang lain. Hal ini membawa implikasi bahwa produksi perikanan laut di Kabupaten Situbondo ditentukan oleh keunggulan komparatif wilayah tersebut akan potensi perikanan laut yang dimilikinya. Lebih lanjut adanya upaya perluasan pasar serta diversifikasi terhadap produk-produk pertanian telah menumbuhkan adanya suatu tuntunan lain bagi upaya pengembangan perikanan laut berupa kebutuhan akan berbagai sarana dan prasarana pengolahan dan pengawetan ikan serta biota hasil tangkapan (dalam bentuk instrumen-instrumen agroindustri), disamping diciptakannya berbagai kebijakan pemerintah dibidang perikanan laut.

Untuk Kabupaten Situbondo produksi fisik perikanan laut bisa dilihat pada prosentase produksi fisik perikanan laut dan darat terhadap total perikanan dari 22 Daerah Tingkat II yang berperan sebagai wilayah sentra produksi perikanan laut

di Jawa Timur Tahun 1996-2000. Hasil produksi fisik perikanan laut terdiri dari usaha penangkapan ikan di laut dan usaha budidaya perikanan laut. Sedangkan untuk perikanan darat diperoleh dari usaha perikanan perairan umum, usaha perikanan budidaya tambak, serta usaha perikanan budidaya kolam.

Keberadaan wilayah-wilayah yang merupakan sentra daripada produksi perikanan laut merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Situbondo. Untuk menentukan apakah sektor perikanan laut merupakan sektor basis didalam perekonomian Kabupaten Situbondo digunakan metode analisis kuosien lokasi (analisis LQ). Metode ini pada dasarnya mengukur konsentrasi dari sektor perikanan laut Kabupaten Situbondo yang dilakukan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah yang lebih luas.

Dasar ukur yang digunakan dalam perbandingan nilai LQ: (1) berupa produksi fisik perikanan laut (output). Dasar pertimbangannya adalah bahwa aktivitas usaha perikanan laut selama ini banyak dipengaruhi oleh jumlah produksi fisik perikanan laut yang dihasilkan berupa ikan/biota perairan laut segar, sehingga keberadaan sektor hulu berupa produksi ikan sangat mempengaruhi kinerja aktifitas sektor hilir (aktivitas agroindustri). Dengan demikian ketersediaan produksi fisik perikanan laut di suatu wilayah merupakan salah satu komponen penentu bagi usaha perikanan laut di wilayah itu sendiri. Kegiatan agroindustri yang ada disektor perikanan tersebut meliputi proses pengeringan atau penggaraman, pemindangan serta pengolahan dan pengawetan lain. (2) faktor jumlah tenaga kerja yang terserap dijadikan sebagai dasar ukur yang lain mengingat bahwa salah satu kepentingan daripada keberadaan sektor perikanan (terutama perikanan laut) adalah dalam rangka meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha melalui terciptanya sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja (Effrianto dan Wibowo, 2000).

Lebih lanjut Effrianto dan Wibowo (2000) bahwa Kabupaten Situbondo memiliki nilai *relative importance* produksi perikanan laut terhadap total perikanan yang tergolong tinggi lebih dari 50%. Kabupaten Situbondo memiliki *relatif importance* yang tergolong tinggi dibanding dengan perikanan laut Jawa

Timur Dari nilai *relatif importance* produksi usaha perikanan laut ini dapat juga dilihat besarnya kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo. Daerah Jawa Timur yang berperan sebagai basis ekonomi diwilayah pantai Timur meliputi Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi. Nilai LQ perikanan laut Kabupaten Situbondo dengan menggunakan dasar ukur produksi perikanan laut dalam ton tahun 1993 - 1997 lebih dari satu sehingga perikanan laut Kabupaten Situbondo dapat dinyatakan sebagai sektor basis

Nilai perbandingan dalam analisis kuosien lokasi yang lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa usaha perikanan laut merupakan sektor basis didalam perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo dan jumlah dari nilai dasar ukur yang merupakan selisih dari yang diperlukan untuk mencapai ($LQ = 1$) (yakni yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk mencapai swasembada dalam wilayah yang bersangkutan) dianggap sebagai pelayanan ekspor terhadap sektor non-basis dalam wilayah ini. Sedangkan nilai rasio yang lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non-basis yang hanya berfungsi didalam pelayanan wilayah Kabupaten Situbondo.

Selain menentukan apakah Sektor perikanan laut merupakan sektor basis Kabupaten Situbondo dalam model perekonomian yang bersangkutan, model perencanaan sektor basis ekonomi juga dapat ditindak lanjuti dengan menitik beratkan perhatian kepada Karakteristik penyebaran usaha perikanan laut Kabupaten Situbondo. Karakteristik penyebaran usaha perikanan laut dilihat dari banyaknya lokasi usaha yang inyenyebar di beberapa Kecamatan dapat dikatakan tidak mengarah pada azas lokalisasi. Wilayah Kabupaten Situbondo yang tidak hanya mengusahakan perikanan laut saja dapat dikatakan tidak mengarah pada azas spesialisasi karena ada usaha perikanan lain seperti perikanan budidaya tambak, perairan umum, kolam dan lain-lain.

Karakteristik penyebaran usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo, berada di 12 Kecamatan penghasil. Karakteristik penyebarannya secara umum dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) produksi ikan laut selama tahun 1996-2000 (2) jumlah alat tangkap yang terdiri dari purse seine, payang, jaring insang, jaring udang, pancing pancing rawe, krakat dan lain-lain yang menyebar disetiap

kecamatan (3) jenis perahu yang menyebar disetiap kecamatan (4) jumlah tenaga kerja yang terdiri dari nelayan ikan pedagang dan pengolah ikan (5) jumlah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sejumlah 6 unit yang menyebar di kecamatan Besuki, Panarukan, Jangkar dan Banyuputih. Ciri khususnya adalah bisa dilihat dari nilai koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi usaha perikanan laut di Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar dan Banyuputih. Daerah-daerah tersebut tidak hanya mengusahakan produksi ikan laut saja tetapi juga mengusahakan produksi perikanan darat seperti usaha budidaya perikanan perairan umum, tambak dan kolam. Dari gambaran karakteristik penyebaran usaha perikanan laut ini secara umum Kabupaten Situbondo tidak terlokalisasi artinya usaha perikanan laut tidak terkonsentrasi satu wilayah saja dan tidak terspesialisasi artinya suatu wilayah tidak mengkhususkan pada usaha perikanan laut saja. Dengan kata lain maka karakteristik penyebaran usaha perikanan laut ini tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi yaitu dengan melihat seberapa besar nilai koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi, jika nilai koefisien lokalisasi dan spesialisasi kurang dari satu maka usaha perikanan laut tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.

Untuk menentukan besarnya sumbangan sektor perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo digunakan metode analisis dengan menggunakan besaran yang dinamakan Rasio Pelayanan Basis. Nilai BSR berfungsi untuk memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan sektor basis yang melayani kegiatan ekspor perikanan laut dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan sektor non-basis yang hanya berfungsi didalam pelayanan lokal (Kabupaten Situbondo).

Selain dipergunakan besaran berupa Rasio Pelayanan Basis untuk memperoleh informasi mengenai besarnya sumbangan sektor agroindustri perikanan laut juga dipergunakan suatu besaran pengganda atau multiplier yang dikenal dengan istilah besaran pengganda wilayah. Nilai besaran RM ini pada dasarnya merupakan besaran yang berfungsi untuk membandingkan antara jumlah produksi total perikanan laut baik yang berperan sebagai sektor basis

maupun non basis di Kabupaten Situbondo terhadap jumlah produksi perikanan laut yang berperan sebagai sektor basis.

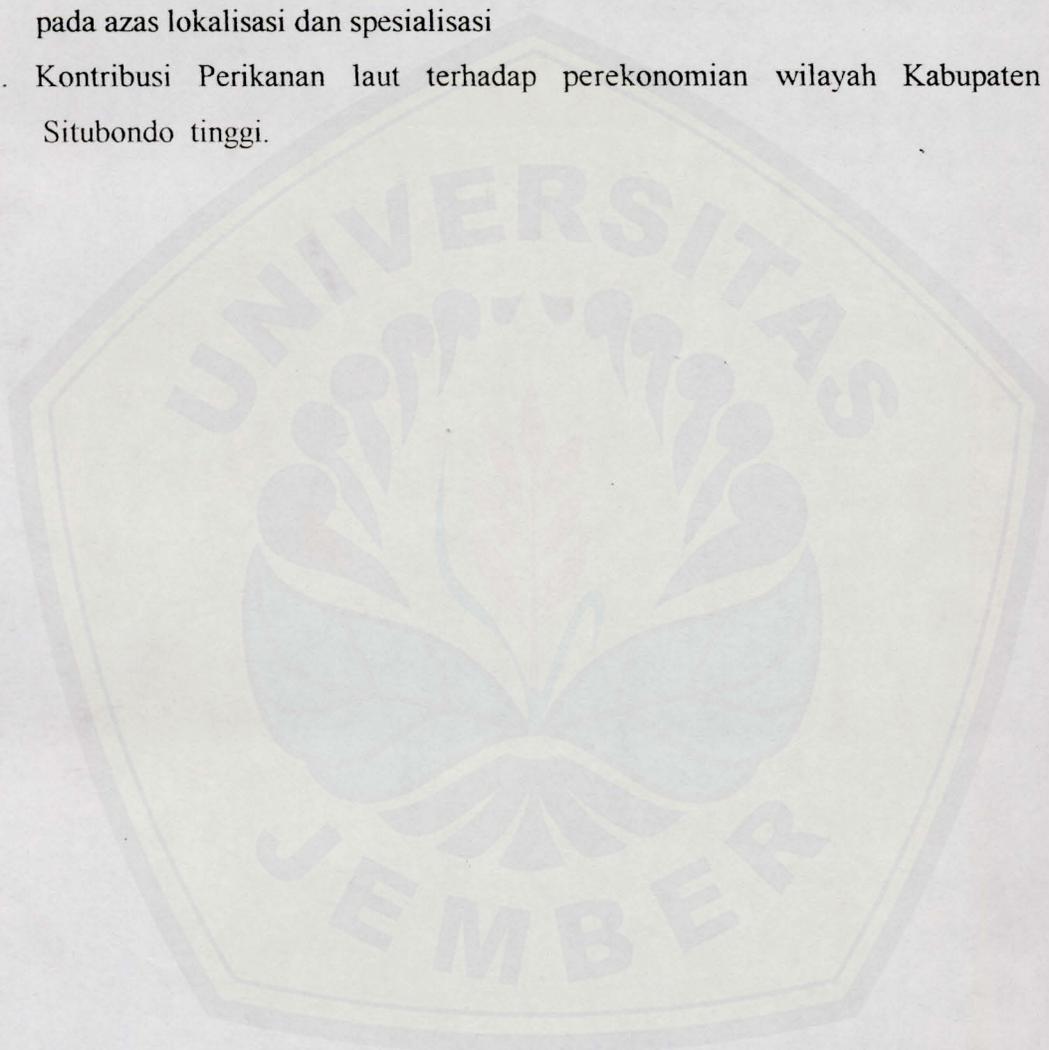
Baik nilai BSR maupun RM yang bernilai lebih besar atau sama dengan 1 menunjukkan bahwa sektor perikanan laut memiliki tingkat sumbangan yang besar terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo, hal ini dikarenakan manakala nilai BSR atau RM lebih besar atau sama dengan 1, maka berarti didalam wilayah Kabupaten Situbondo sebagian besar terdapat aktivitas perikanan laut yang berperan sebagai sektor basis didalam perekonomian. Dan sebaliknya jika BSR maupun RM lebih kecil dari 1 maka sumbangan pendapatan usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo juga menjadi rendah.

Upaya untuk mengetahui tingkat sumbangan sektor produksi perikanan laut terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Situbondo secara riil dilakukan dengan menghitung seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB. Dalam hal ini metode yang dilakukan adalah metode langsung dengan pendekatan produksi. Pendekatan ini memandang PDRB Kabupaten Situbondo sebagai jumlah nilai tambah bruto produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di Kabupaten Situbondo selama periode satu tahun. Nilai tambah bruto dalam hal ini adalah nilai produksi bruto dari barang dan jasa tersebut dikurangi dengan seluruh biaya antara yang dikeluarkan.

PDRB Sektor perikanan di Kabupaten Situbondo terdiri dari usaha budidaya perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut terdiri dari usaha penangkapan ikan di wilayah laut dan usaha budidaya laut. Perikanan darat terdiri dari usaha perikanan budidaya tambak, usaha perikanan budidaya kolam, dan usaha perikanan budidaya perairan umum. Besarnya kegiatan perekonomian perikanan ini dapat dilihat dari PDRB perikanan laut terhadap seluruh sektor PDRB di wilayah Kabupaten Situbondo. Kegiatan perekonomian perikanan laut akan mempengaruhi kebijakan pembangunan perikanan khususnya perikanan laut. Kebijakan tersebut merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kontribusi usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

2.3 Hipotesis

1. Usaha perikanan laut yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis terhadap perikanan laut Jawa Timur
2. Karakteristik penyebaran perikanan laut yang terdiri dari variabel produksi, jumlah alat tangkap, jenis perahu, tenaga kerja, jumlah TPI tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi
3. Kontribusi Perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo tinggi.



III. METODOLOGI PENELITIAN



3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan Daerah Penelitian didasarkan pada metode sampling disengaja (*purposive method*). Daerah Penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi perikanan laut di Jawa Timur.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode komparatif bertujuan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nasir, 1999).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: data sekunder, diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, serta instansi terkait yaitu Tempat Pelelangan Ikan Panarukan desa Kilensari Kecamatan Panarukan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Situbondo.

3.4 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan analisa *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis, dengan formulasi (Wibowo dan Januar, 1995).

$$LQ_i = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Keterangan :

LQ_i = Location Quotient usaha perikanan laut disuatu wilayah i

v_i = Produksi perikanan laut (ton) atau jumlah tenaga kerja (orang) diwilayah i

v_t = Produksi Total perikanan laut (ton) atau jumlah tenaga kerja (orang) di seluruh wilayah

V_i = Produksi perikanan (ton) atau jumlah tenaga kerja (orang) di wilayah i

V_t = Produksi total perikanan (ton) atau jumlah tenaga kerja (orang) di seluruh wilayah

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Keterangan : H_0 : sektor basis

H_1 : sektor non basis

$LQ \geq 1$; wilayah i merupakan sektor basis (H_0 : diterima; H_1 : ditolak)

$LQ < 1$; wilayah i merupakan bukan sektor basis (H_0 : ditolak; H_1 : diterima)

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai karakteristik penyebaran usaha perikanan laut digunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi.

a. analisa lokalisasi : untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut terkonsentrasi pada satu wilayah saja.

b. analisa spesialisasi : untuk mengetahui apakah suatu wilayah hanya mengkhususkan pada satu jenis usaha perikanan saja.

Lokalisasi

$$L_p = \left\{ \left(\frac{S_i}{N_i} \right) - \left(\frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\} \times 100$$

$$\alpha = \frac{L_p(+)}{100}$$

keterangan :

L_p = lokalisasi

α = koefisien lokalisasi

S_i = produksi perikanan laut wilayah Kecamatan i (ton)

N_i = produksi perikanan laut wilayah Kabupaten i (ton)

$\sum S_i$ = produksi sektor perikanan wilayah Kecamatan i (ton)

$\sum N_i$ = produksi sektor perikanan wilayah Kabupaten i (ton)

Kriteria Pengambilan keputusan :

$\alpha = 1$; usaha perikanan laut terkonsentrasi pada suatu wilayah

$\alpha < 1$; usaha perikanan laut tersebar di beberapa wilayah

Spesialisasi

$$Sp = \{(Si/\Sigma Si) - (Ni/\Sigma Ni)\} \times 100$$

$$\beta = \frac{Sp(+)}{100}$$

keterangan:

β = koefisien spesialisasi

kriteria pengambilan keputusan :

$\beta = 1$; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usaha perikanan

$\beta < 1$; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo digunakan Teknik analisis proporsi yaitu (Badan Pusat Statistik, 1999):

$$P1 = X1/Y1 \times 100\%$$

Keterangan :

P1 = Kontribusi perikanan laut terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perikanan berkisar 0-100%

X1 = Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan laut (Rp)

Y1 = Produk Domestik Regional Bruto perikanan Kabupaten Situbondo(Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $P1 >$ dari rata-rata kontribusi sub sektor perikanan maka kontribusi perikanan laut terhadap sub sektor perikanan tinggi

Jika $P1 \leq$ dari rata-rata kontribusi sub sektor perikanan maka kontribusi terhadap sub sektor perikanan laut terhadap sub sektor perikanan rendah

Rata-rata kontribusi sub sektor perikanan = $1/\Sigma$ sub sektor perikanan $\times 100\%$

Untuk mengetahui kontribusi perikanan terhadap sektor pertanian dilakukan dengan membandingkan pendapatan dari perikanan terhadap pendapatan sektor pertanian dalam satu tahun yaitu:

$$P2 = X2/Y2 \times 100\%$$

Keterangan :

P2 = Kontribusi sub sektor perikanan laut terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian berkisar 0-100%

X2 = Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perikanan laut (Rp)

Y2 = Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kabupaten Situbondo(Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $P2 >$ dari rata-rata kontribusi sub sektor pertanian maka kontribusi sub sektor perikanan laut terhadap sub sektor pertanian tinggi

Jika $P2 \leq$ dari rata-rata kontribusi sub sektor pertanian maka kontribusi sub sektor perikanan laut terhadap sub sektor pertanian rendah

Rata-rata kontribusi sub sektor pertanian = $1/\Sigma$ sub sektor pertanian $\times 100\%$

Untuk mengetahui kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dilakukan dengan membandingkan pendapatan dari perikanan laut terhadap PDRB dalam satu tahun yaitu:

$$P3 = X3/Y3 \times 100\%$$

Keterangan :

P3 = Kontribusi sektor perikanan laut terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo berkisar 0-100%

X3 = Produk Domestik Regional Bruto sektor perikanan laut Kabupaten Situbondo (Rp)

Y3 = Total Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Situbondo (Rp)

Digital Repository Universitas Jember

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $P3 >$ dari rata-rata kontribusi sub sektor PDRB Kabupaten Situbondo maka kontribusi sektor perikanan laut terhadap Produk Domestik Regional Bruto tinggi

Jika $P3 \leq$ dari rata-rata kontribusi sub sektor PDRB Kabupaten Situbondo maka kontribusi sektor perikanan laut terhadap Produk Domestik Regional Bruto rendah

Rata-rata kontribusi sub sektor pertanian :

$$1/\Sigma \text{ sub sektor PDRB Kabupaten Situbondo} \times 100\%$$

Untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut dapat mendukung perekonomian wilayah digunakan analisis *Basic Service Ratio* dan *Regional Multiplier* (Bendavid-Val, 1983).

$$\text{BSR} = \frac{\text{Jumlah sektor basis}}{\text{Jumlah sektor non basis}}$$

$$\text{RM} = \frac{\text{Jumlah sektor basis} + \text{Jumlah sektor non basis}}{\text{Jumlah sektor basis}}$$

Keterangan : BSR = Basic Service Ratio

RM = Regional Multiplier

Kriteria Pengambilan keputusan:

Jika BSR dan $\text{RM} \geq 1$, sektor basis mendukung kegiatan perekonomian

3.6 Terminologi

1. Perikanan laut merupakan bagian daripada subsektor perikanan yang meliputi segenap aktifitas penangkapan atas ikan/biota perairan yang dilakukan diwilayah pantai maupun lepas pantai oleh nelayan seperti di wilayah laut, pantai, muara sungai, laguna dan lain sebagainya yang dipengaruhi pasang surut.
2. Wilayah adalah daerah geogarfis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan.
3. Analisis Wilayah adalah Suatu metode perhitungan terhadap hasil produksi perikanan laut dalam satu kesatuan ruang.
4. Produksi adalah hasil usaha penangkapan ikan laut dalam dalam ton per tahun (selama periode 1996-2000)
5. Location Quotient merupakan ukuran untuk menentukan apakah suatu sektor dapat digolongkan menjadi sektor basis atau bukan.
6. Sektor basis adalah sektor yang mampu mencukupi wilayahnya sendiri serta berperan penting dalam menciptakan pengembangan wilayah.
7. Koefisien lokalisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah kegiatan perikanan terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak.
8. Koefisien spesialisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis kegiatan perikanan atau tidak.
9. Basic Service Ratio adalah suatu besaran untuk mengetahui perkembangan suatu daerah sebagai akibat dari perkembangan kegiatan basis.
10. Regional Multiplier adalah suatu besaran untuk mengetahui perambatan suatu kegiatan dan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Kontribusi adalah besarnya sumbangan usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah yang dinyatakan dalam persen.
12. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi diwilayah Kabupaten Situbondo dalam periode satu tahun.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Geografi wilayah Kabupaten Situbondo terletak pada bagian ujung timur pulau Jawa bagian utara didaratan Jawa Timur yang secara astronomis berada antara $113^{\circ} 30'$ – $114^{\circ} 42'$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 35'$ - $7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi
- Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo

Letak strategis Kabupaten Situbondo di mantapkan dengan posisinya pada jalan arteri primer Surabaya – Banyuwangi dan jalan kolektor sekunder kearah Bondowoso, menyebabkan arus informasi yang lancar baik ke dalam maupun ke luar wilayah Kabupaten Situbondo dan juga memberikan peluang besar untuk memajukan dan meningkatkan potensi wilayahnya dimasa yang akan datang.

Struktur Pemerintahan di Kabupaten Situbondo terdiri dari : 4 Wilayah Kerja Pembantu Bupati, 17 Kecamatan, 4 Perwakilan Kecamatan, 4 Kelurahan, 132 Desa, 640 Dusun, 24 Lingkungan, 1.305 Rukun Warga (RW), dan 3.358 Rukun Tetangga (RT).

4.2 Topografi

Kabupaten Situbondo daerah fisiknya memanjang dari barat ke timur sepanjang pantai selat Madura ± 150 Km dengan lebar rata-rata ± 11 Km dengan luas daratannya $1.638,50 \text{ Km}^2$, mempunyai ciri-ciri khusus yang menggambarkan kondisi daratannya terdiri dari pegunungan, dataran rendah dan pantai dengan tingkat kesuburan tanah dan pola yang berbeda.

Ketinggian yang dominan antara 100 – 500 m diatas permukaan laut, yaitu seluas 42,34 persen dari luas Kabupaten Situbondo. Sedangkan luas wilayah ketinggian yang terkecil adalah ketinggian lebih dari 1000 m diatas permukaan

laut, yaitu seluas 7,13 persen, tersebar di Kecamatan Sumbermalang, Bungatan, dan Banyuputih.

Ketinggian wilayah tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Situbondo seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini .

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Ketinggian Di Kabupaten Situbondo

No	Kecamatan	Luas Wilayah(Ha)	Tinggi wilayah(m)
1	Sumbermalang	12.947	100 – 1.223
2	Jatibanteng	6.608	100 – 1.000
3	Besuki	2.641	0 – 500
4	Banyuglugur	7.266	0 – 500
5	Suboh	3.084	0 – 500
6	Mlandingan	3.961	0 – 1.000
7	Bungatan	6.607	0 – 1.250
8	Kendit	11.414	0 – 1.000
9	Panarukan	5.438	0 – 500
10	Situbondo	2.781	0 – 500
11	Mangaran	3.570	0 – 50
12	Panji	4.699	0 – 500
13	Kapongan	4.455	0 – 100
14	Arjasa	21.638	0 – 1.000
15	Jangkar	6.700	0 – 500
16	Asembagus	11.847	0 – 1.000
17	Banyuputih	48.167	0 – 1.227
JUMLAH		163.850	

Sumber : Situbondo dalam angka 2000

4.3 Jenis Tanah

Di Kabupaten Situbondo terdapat 8 (delapan) jenis tanah yaitu : Alluvial, Regosol, Gleysol, Reuzina, Grumosol, Mediteran, Latosol, Andosol.

Alluvial dan Gleysol tersebar didaerah pantai dan dataran rendah terutama pada ketinggian tempat di bawah 25 m dari permukaan air laut. Mediteran, Latosol, dan Andosol tersebar didaerah dataran tinggi. Luas dan prosentase jenis tanah tersebut diatas terlihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Luas Dan Prosentase Kabupaten Situbondo Menurut Jenis Tanah

NO	Jenis Tanah	Luas (Hektar)	Luas (Prosentase)
1	Alluvial	23.239	14,8
2	Regosol	6.189	3,78
3	Gleysol	19.784	12,07
4	Reuzina	7.309	4,46
5	Grumosol	27.119	16,55
6	Mediteran	35.262	21,52
7	Latosol	35.252	21,51
8	Andosol	9.696	5,92
	Jumlah	163.850	100,00

Sumber : Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Kabupaten Situbondo

4.4 Iklim

Secara umum wilayah Kabupaten Situbondo beriklim tropis dan memiliki 2 musim yaitu : musim hujan dan kemarau. Bulan Nopember sampai dengan April merupakan bulan basah sedangkan bulan Mei sampai dengan Oktober merupakan bulan kering. Suhu rata-rata minimum mencapai $24,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu rata-rata maksimum mencapai $27,9^{\circ}\text{C}$.

Besarnya curah hujan serta hari hujan adalah komponen iklim yang merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas air dan budidaya tambak, disamping suplai air dan pasang surut. Curah hujan berkisar antara 911 mm – 1673 mm pertahun dan sebagian besar wilayahnya terletak pada daerah bayang-bayang hujan yaitu di daerah-daerah yang terletak didaratan tinggi Bondowoso dan daerah gunung Raung sebelah barat. Disamping itu curah hujan erat kaitannya dengan debit sungai yang merupakan pemasok air tawar ke areal pertambakan. Dalam hal ini persediaan air tawar untuk memasok air kedalam tambak tidak pernah mengalami kesulitan.

Arah angin dibawah pengaruh angin musim timur tenggara pada bulan April-September dan angin barat laut pada bulan-bulan Nopember – Maret. Dengan adanya iklim arah angin ini berpengaruh terhadap bidang perikanan khususnya usaha penangkapan ikan dilaut dimana pada bulan Nopember-Maret merupakan musim yang baik untuk dilakukan penangkapan ikan dilaut edangkan pada bulan April-September merupakan musim paceklik bagi nelayan Situbondo.

4.5 Penduduk

Hasil sensus penduduk tahun 2000, tercatat jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo sebanyak 585.817 jiwa yang terdiri dari 285.899 laki-laki dan 299.918 perempuan. Sex ratio adalah sebesar 95,33 %, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 95,33 penduduk laki-laki atau hampir 96 orang penduduk laki-laki.

4.6 Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Situbondo yang berjumlah 585.817 jiwa. Hasil sensus penduduk tahun 2000 mengenai keadaan mata pencaharian/jenis lapangan pekerjaan penduduk, diketahui bahwa :

1. Karyawan/Sipil/ABRI : 13.978 orang
2. Tani : 146.877 orang
3. Nelayan : 15.375 orang
4. Dagang : 40.339 orang
5. Karyawan swasta : 11.346 orang
6. Buruh tani : 154.676 orang
7. Industri : 10.127 orang
8. Lain-lain : 45.865 orang

Jumlah nelayan di Kabupaten Situbondo yaitu sebesar 15.375 orang atau sekitar 2,63 % dari seluruh penduduk Kabupaten Situbondo yang berjumlah 585.817 orang. Jumlah nelayan tersebut tersebar di beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar dan Banyuputih. Jumlah nelayan terbanyak berada di Kecamatan Banyuputih.

4.7 Keadaan Perekonomian

Laju pertumbuhan ekonomi daerah dilihat dari perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo. PDRB sektor perikanan memberikan sumbangan cukup berarti terhadap perekonomian Kabupaten Situbondo. Sektor PDRB yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor Pertanian dan yang terendah adalah sub sektor Kehutanan. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 5.

4.5 Penduduk

Hasil sensus penduduk tahun 2000, tercatat jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo sebanyak 585.817 jiwa yang terdiri dari 285.899 laki-laki dan 299.918 perempuan. Sex ratio adalah sebesar 95,33 %, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 95,33 penduduk laki-laki atau hampir 96 orang penduduk laki-laki.

4.6 Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Situbondo yang berjumlah 585.817 jiwa. Hasil sensus penduduk tahun 2000 mengenai keadaan mata pencaharian/jenis lapangan pekerjaan penduduk, diketahui bahwa :

1. Karyawan/Sipil/ABRI : 13.978 orang
2. Tani : 146.877 orang
3. Nelayan : 15.375 orang
4. Dagang : 40.339 orang
5. Karyawan swasta : 11.346 orang
6. Buruh tani : 154.676 orang
7. Industri : 10.127 orang
8. Lain-lain : 45.865 orang

Jumlah nelayan di Kabupaten Situbondo yaitu sebesar 15.375 orang atau sekitar 2,63 % dari seluruh penduduk Kabupaten Situbondo yang berjumlah 585.817 orang. Jumlah nelayan tersebut tersebar di beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar dan Banyuputih. Jumlah nelayan terbanyak berada di Kecamatan Banyuputih.

4.7 Keadaan Perekonomian

Laju pertumbuhan ekonomi daerah dilihat dari perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo. PDRB sektor perikanan memberikan sumbangan cukup berarti terhadap perekonomian Kabupaten Situbondo. Sektor PDRB yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor Pertanian dan yang terendah adalah sub sektor Kehutanan. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Kegiatan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-2000 (Juta Rupiah)

Sektor/ sub sektor	1996	1997	1998	1999	2000
I. Pertanian	359.235,71	411.958,59	574.353,57	587.958,34	617.214,65
1.1 Tanaman bahan Pangan	226.664,36	262.774,92	354.485,60	358.703,98	364.887,04
1.2 Tanaman Perkebunan	73.497,91	79.722,19	119.659,78	121.143,56	125.583,95
1.3 Peternakan dan Hasilnya	20.047,38	22.563,91	32.976,35	34.664,74	41.352,78
1.4 Kehutanan	732,23	806,98	1.153,70	1.301,95	1.720,04
1.5 Perikanan	38.313,83	46.090,59	66.078,14	72.144,11	83.670,4
II. Pertambangan & Penggalian	6.293,73	6.539,30	9.367,01	9.548,73	9.010,61
III. Industri dan pengolahan	109.534,03	122.753,68	155.775,86	174.883,14	188.879,11
IV. Listrik, air dan gas	7.883,97	8.474,62	13.010,02	13.253,85	15.156,61
V. Bangunan	34.554,78	38.339,58	51.754,92	52.758,97	58.948,35
VI. Perdagangan, Hotel dan restoran	279.037,23	316.336,16	483.492,02	499.121,71	577.214,25
VII. Pengangkutan dan Komunikasi	61.292,21	68.866,97	98.173,66	100.791,39	125.704,51
VIII. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	48.967,41	56.575,22	72.04,80	73.445,46	83.136,19
IX. Jasa-jasa	76.131,81	84.814,05	102.389,75	106.159,93	119.356,17
PDRB	982.930,88	1114.658,2	1.571.944,2	1.617.921,5	1.794.620,4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2000.

4.8 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Situbondo

4.8.1 Potensi Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Situbondo terdiri dari beberapa cabang usaha antara lain: cabang usaha penangkapan ikan di laut, cabang usaha budidaya tambak, cabang usaha budidaya air tawar, cabang usaha budidaya laut, cabang usaha budidaya di perairan umum, cabang usaha penangkapan di perairan umum, cabang usaha pembenihan, dan cabang usaha pengolahan.

Cabang usaha perikanan tersebut yang aktif berproduksi saat ini adalah:

1. Penangkapan di laut (perikanan laut)	: 10.483,70 ton
2. Budidaya Tambak	: 3.206,70 ton
3. Budidaya Kolam	: 9,97 ton
4. Penangkapan di perairan umum	: 27,30 ton
Jumlah	: 13.781,67 ton

4.8.2 Cabang Usaha Penangkapan Ikan di Laut

Usaha penangkapan ikan di laut menyebar di semua kecamatan dan desa-desa pantai, kurang lebih ada 30 Pangkalan pendaratan ikan (PPI) sebagai konsentrasi nelayan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada lima pangkalan pendaratan ikan yaitu Besuki, Panarukan, Jangkar, Pondok Mimbo, dan Pandean. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Nama TPI	Lokasi Desa /Kecamatan
TPI Besuki	Desa Pesisir Kecamatan Besuki
TPI Panarukan	Desa Kilensari Kecamatan Panarukan
TPI Gelung	Desa Gelung Kecamatan Panarukan
TPI Jangkar	Desa Jangkar Kecamatan Jangkar
TPI Pondok Mimbo	Desa Sumber Anyar Kecamatan Banyuputih
TPI Pandean	Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan

Pada tahun 1999, di desa Gelung Kecamatan Panarukan melalui proyek PDK-MK telah pula dibangun TPI (Tempat Pelelangan Ikan), sedangkan di Landangan Kecamatan Kapongan dibangun TPI dengan dana swadaya masyarakat. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.317/KPTS/UM/1975, perairan Selat Madura terlarang bagi usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal/perahu motor berkekuatan lebih dari 35 PK dan alat tangkap purse seine dengan panjang diatas 300 meter dan lebar 20 meter.

Usaha penangkapan ikan laut didukung oleh jumlah alat tangkap, jenis dan jumlah perahu dan tenaga kerja yaitu nelayan yang potensial. Untuk jumlah dan jenis alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Jumlah Alat Tangkap di Kabupaten Situbondo

No	Alat tangkap	1996	1997	1998	1999	2000
1	Krakat	-	-	14	16	-
2	Purse seine	128	128	212	226	245
3	Payang	300	314	264	401	521
4	Jaring insang	124	140	157	105	110
5	Jaring udang	95	108	85	233	223
6	Pancing	846	939	774	1213	1054
7	Pancing rawe	158	118	93	256	245
8	Jurung	-	-	241	344	344
9	Cantrang	-	-	46	83	76
10	Lain-lain	163	139	105	105	95
Jumlah		1814	1886	1991	2982	2913

Sumber: Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

Alat tangkap ikan dengan cukup dominan dan efisien saat ini adalah purse seine dengan menggunakan satu perahu (*one boat purse seine*). Unit alat tangkap tersebut dimiliki oleh nelayan yang cukup mampu, sedangkan nelayan kecil menggunakan tangkap pancing dengan menggunakan satu perahu layar (jukung). Untuk daerah Pondok Mimbo dan Jangkar alat pancing tersebut telah dikembangkan menjadi pancing rawe dasar dengan menggunakan perahu motor tempel. Untuk mengetahui jumlah dan jenis perahu yang ada di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Banyaknya Perahu di Kabupaten Situbondo

Tahun	Perahu Layar	Perahu Motor
1996	1025	636
1997	1120	637
1998	848	1846
1999	1308	2576
2000	1279	2664
Jumlah	5580	8359

Sumber: Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

Keberadaan perahu motor yang digunakan tersebut cukup memberikan nilai tambah kepada nelayan karena akan mempermudah penangkapan ikan. Tingkat teknologi yang lebih tinggi mempengaruhi pada produktivitas penangkapan ikan laut karena jangkauan areal penangkapannya lebih luas.

Usaha penangkapan ikan juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten Situbondo. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Banyaknya Nelayan, Pengolah dan Pedagang Ikan

Tahun	Nelayan	Pengolah ikan	Pedagang ikan
1996	10077	44	173
1997	10510	44	173
1998	10912	75	236
1999	13052	131	653
2000	15375	106	728

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan

Saat ini persaingan dalam menangkap ikan menjadi masalah serius dikalangan nelayan tradisional apalagi bila musim sulit ikan tiba. Persaingan tidak sehat akan memicu konflik diantara para nelayan tradisional itu, hal ini karena jumlah nelayan dinilai sudah terlalu banyak diperairan Selat Madura (padat tangkap), sehingga penambahan jumlah armada akan semakin memadatkan lalu lintas penangkapan ikan dikawasan tersebut, hal ini tentu saja menjadi masalah paceklik ikan dilaut. Kondisi perairan di Selat Madura perlu segera ditata, karena masalah dikawasan padat itu ibarat bom yang sewaktu-waktu dapat meledak apabila terjadi konflik horizontal diantara nelayan.

Untuk mengatasi hal tersebut diatas, maka harus dihindari penambahan armada semut bagi nelayan tradisional, dan menganjurkan supaya beroperasi lebih jauh yaitu penangkapan ikan dilepas pantai antara lain sampai di perairan Maluku, Samudera Indonesia dan bahkan bisa sampai di ZEE.

Namun penangkapan ikan dilepas pantai ini harus didukung dengan peralatan yang memadai. Kapasitas dan kualitas perahu penangkap ikan harus ditingkatkan serta menyedaikan sarana dan prasarana penangkap ikan (PPI) yang representatif, selain itu penangkap ikan dilepas pantai harus pula dilakukan secara terkendali, meskipun sumber daya ikan memiliki daya pulih kembali (*renewable*) namun tidak berarti tak terbatas. Oleh karena itu apabila pemanfaatannya dilakukan secara bertentangan dengan kaidah-kaidah pengelolaan sumber daya ikan, misalnya sampai melebihi potensi yang tersedia atau lingkungan maka berakibat terjadinya kepunahan terhadap sumberdaya ikan tersebut.

4.8.3 Cabang Usaha Budidaya Air Tawar

Budidaya ikan air tawar dilaksanakan di kolam-kolam yang aliran airnya memungkinkan dan tidak mengalami kekeringan sepanjang tahun. Jenis ikan yang dibudidayakan antara lain gurami, lele dumbo, nila merah, dan mujair.

Untuk memacu pertumbuhan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Situbondo, ditempuh melalui proyek PPWT sejak tahun 1993/1994 hingga sekarang yaitu dengan dibangunnya kolam-kolam percontohan antara lain di Kecamatan Suboh, Kecamatan Mlandingan, Kecamatan Kendit, Kecamatan Panji, Kecamatan Jangkar, Kecamatan Kapongan, Kecamatan Situbondo, Kecamatan Panarukan, Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Mangaran.

4.8.4 Cabang Usaha Budidaya Tambak

Pada cabang usaha budidaya tambak khususnya tambak-tambak intensif terjadi peningkatan yang cukup pesat, dimulai pada tahun 1986 yang dikenal dengan revolusi tambak udang di Jawa Timur dan mencapai puncak produksi pada tahun 1991. Selanjutnya terjadi penurunan produksi yang sangat tajam hingga sekarang hal ini akibat adanya beberapa jenis penyakit yang menyerang udang dan sulit untuk ditanggulangi.

Bertitik tolak dari keberhasilan budidaya udang mengakibatkan berpacunya pengusaha di bidang perikanan untuk membuka lahan pertambakan baru dan meningkatkan padat penebaran. Akibat pengusaha terlalu bernafsu meningkatkan padat penebaran sampai melampaui kemampuan daya dukung lahan, yang akhirnya juga berakibat meningkatnya penggunaan pakan menyebabkan tertumpuknya sisa pakan didasar tambak sebagai bahan organik yang dapat menurunkan nilai redoks potensial tanah dasar, kondisi ini dikenal dengan faktor internal.

Permasalahan budidaya udang selain faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu meliputi pendangkalan saluran tambak dan pencemaran perairan baik dari sektor industri, pertanian, maupun rumah tangga (domestik), yang mengakibatkan menurunnya kualitas air.

Namun demikian tidak semua tambak mengalami masa kritis, ada beberapa pengusaha telah berupaya menanggulangi dengan berbagai cara untuk dapat menstabilkan produksinya. Untuk mengatasi kelesuan usaha budidaya udang ditambak, saat ini telah ditempuh upaya pengembangan budidaya tambak melalui intensifikasi tambak dan penerapan teknologi tepat guna yang diarahkan pada budidaya multispecies.

Kabupaten Situbondo mempunyai potensi tambak yang cukup besar, dan saat ini telah dimanfaatkan untuk usaha budidaya udang, bandeng dan jenis-jenis ikan lainnya. Usaha budidaya tambak di Kabupaten Situbondo dilakukan di Kecamatan Banyuglugur, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Panarukan, Mangaran, Kapongan, Arjasa dan Banyuputih. Tambak di Kabupaten Situbondo meliputi tambak tradisional, semi intensif dan intensif dengan luas masing-masing sebagai berikut:

Tambak tradisional	: 265,2 Ha
Tambak semi intensif	: 42,9 Ha
Tambak intensif	: 996,1 Ha
Jumlah	1.304,2 Ha

4.8.5 Cabang Usaha Budidaya Laut

Perairan laut di Kabupaten Situbondo mempunyai potensi untuk pengembangan budidaya laut, apalagi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, telah memberikan pandangan kepada Kabupaten Situbondo untuk mengelola sumberdaya laut sepanjang 4 mil laut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tersebut, maka Kabupaten Situbondo yang mempunyai pantai kurang lebih 150 km sangat berpeluang untuk pengembangan budidaya laut yang sampai saat ini masih belum dikembangkan secara optimal, karena kendala baik teknis maupun non teknis yang belum dapat diatasi telah dilakukan percobaan yang lebih intensif guna pengembangan budidaya ikan kerapu yang dilaksanakan di Lokasi Budidaya Air Payau Situbondo dan beberapa pengusaha yang membudidayakan jenis ikan kerapu serta kakap putih di Situbondo.

Budidaya laut sebagai bagian dari kegiatan dalam rangka pemanfaatan pengelolaan sumber daya ikan, pelaksanaannya dilakukan dengan berorientasi kepada pendekatan agribisnis. Usaha budidaya laut yang dikembangkan di Kabupaten Situbondo adalah usaha budidaya ikan kerapu di keramba jaring apung, usaha ini mempunyai prospek yang cerah karena ikan kerapu merupakan salah satu komoditas perikanan yang cukup tinggi. Ada beberapa jenis ikan kerapu yang dapat dibudidayakan yaitu kerapu tikus, kerapu lumpur, kerapu macan dan kerapu malabar. Diantara beberapa jenis ikan kerapu tersebut, ikan kerapu tikus mempunyai nilai ekonomis tertinggi, terutama dalam keadaan hidup merupakan ikan yang mempunyai nilai jual tertinggi terutama di pasar Asia (Singapura, Hongkong, Taiwan, Thailand, dan Jepang).

Selain budidaya ikan kerapu di keramba jaring apung, usaha budidaya laut yang berkembang di Kabupaten Situbondo yaitu usaha budidaya rumput laut. Usaha ini mulai berkembang pada tahun 1997. Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Situbondo adalah *Eucheuma cottoni*.

4.8.6 Cabang Usaha Budidaya di Perairan Umum

Perairan umum (sungai, waduk dan cek dam) di Kabupaten Situbondo mempunyai potensi untuk pengembangan budidaya ikan air tawar di perairan umum, tetapi kegiatan budidaya tersebut sampai saat ini masih belum dapat direalisasikan secara optimal, karena kendala baik teknis maupun non teknis yang belum diatasi.

4.8.7 Cabang Usaha Penangkapan di Perairan Umum

Penangkapan ikan di Perairan umum di Kabupaten Situbondo meliputi penangkapan di sungai, waduk dan cek dam. Jenis ikan yang ditangkap umumnya adalah ikan tawes, mujair, udang tawar dan lele. Jenis-jenis ini tergolong kedalam ikan murah yang ditujukan untuk konsumsi lokal dalam rangka peningkatan gizi masyarakat.

4.8.8 Cabang Usaha Pembenuhan

Usaha panti pembenuhan udang yang terdapat di Kabupaten Situbondo pada akhir tahun 2000 tercatat sebanyak 39 unit yang operasional, sedang hatchery skala rumah tangga tercatat sebanyak 30 unit. Melihat betapa pentingnya pembenuhan udang dalam memenuhi kebutuhan benur bagi usaha pertambakan khususnya tambak intensif, maka Bupati Situbondo telah memberikan kemudahan penyediaan lahan untuk usaha tersebut, melalui SK Bupati No: 265 Tahun 1987 jo. SK Bupati No 81 Tahun 1988 tentang penentuan wilayah bagi usaha tambak dan hatchery.

4.8.9 Pengolahan Hasil Perikanan

Produksi ikan di Kabupaten Situbondo khususnya yang berasal dari penangkapan di laut atau sebagai usaha perikanan laut tidak semuanya dikonsumsi sendiri, namun sebagian dikirim keluar dalam bentuk olahan atau awetan yaitu pindang, kering asin dan berupa ikan basah. Di Kabupaten Situbondo terdapat 5 (lima) perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan ikan antara lain ikan Teri Nasi, dan Udang seperti tampak pada Tabel 10.

Tabel 10. Daftar Nama Perusahaan Pengolahan Ikan Di Kabupaten Situbondo

Kecamatan	Lokasi		Nama Perusahaan	Jenis Usaha
		Desa		
Banyuglugur		Kalianget	PT.Kelola Mina Laut	Pengolahan Teri Nasi
Mlandingan		Mlandingan Barat	CV.Mahera	Pengolahan Teri Nasi
Kendit		Klatakan	PT.Kapedi Indonesia	Pengolahan Teri Nasi
Mangaran		Kalbut	PT.Dwi Bina Utama	Pengolahan Teri Nasi
Kapongan		Landangan	PT.Panca Mitra Multi Perdana	Pengawetan Udang

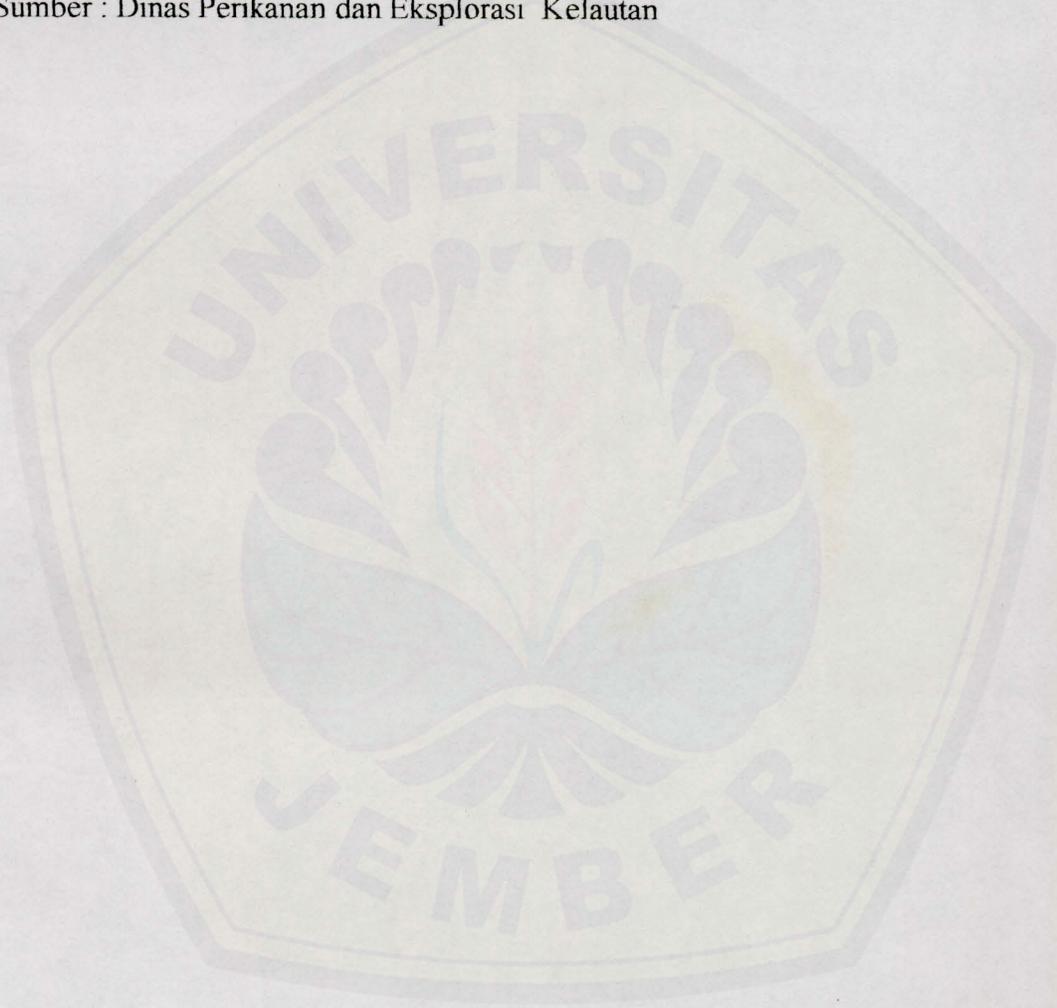
Sumber :Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

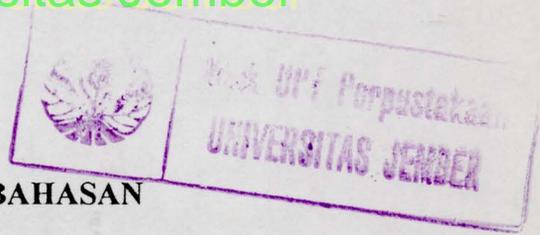
Kegiatan agroindustri pengolahan ikan laut di Kabupaten Situbondo menghasilkan beberapa produk olahan seperti ikan pindang dan ikan kering. Produksi ikan pindang dan ikan kering dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi Ikan Olahan Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000 (ton)

Tahun	Ikan Pindang	Ikan kering asin
1996	5984,6	945,4
1997	5547,4	872,7
1998	5732,1	792,2
1999	5611,77	392,208
2000	5238,7	157,4

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan





V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis wilayah usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo pada dasarnya untuk mengetahui sektor basis usaha perikanan laut, karakteristik penyebaran, dan kontribusinya dalam mendukung perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo. Penentuan sektor basis didasarkan pada pendekatan ekonomi basis melalui perbandingan produksi usaha perikanan laut terhadap perikanan lainnya wilayah Kabupaten Situbondo. Selain dipergunakan pendekatan produksi, tenaga kerja dijadikan sebagai dasar ukur lain yang mempengaruhi agroindustri sektor basis perikanan laut. Daerah yang menjadi wilayah basis untuk usaha perikanan tertentu berarti daerah tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri akan komoditas tertentu dan terdapat kelebihan (surplus) yang perlu dipasarkan keluar daerahnya. Selanjutnya dari perhitungan ini akan diperoleh gambaran peranan usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

5.1 Analisa Sektor Basis Produksi Usaha Perikanan Laut

Analisa wilayah sentra produksi usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo pada dasarnya adalah untuk mengetahui besarnya wilayah Kabupaten Situbondo sebagai sentra produksi usaha perikanan laut dalam mendukung kegiatan perekonomian. Sentra produksi usaha perikanan laut sebagai sektor basis dapat dilihat melalui pendekatan **Location Quotient (LQ)**.

Perhitungan analisa LQ yaitu diawali dengan perhitungan nilai LQ dengan menggunakan dasar ukur produksi dan jumlah tenaga kerja penangkapan ikan laut di Kabupaten Situbondo terhadap perikanan laut Jawa Timur, hasil perhitungan LQ perikanan laut dengan dasar ukur produksi dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi fisik dalam Ton

NO	Daerah Tingkat II	1996	1997	1998	1999	2000
1	Sampang	1,522	1,372	1,377	1,307	1,330
2	Sumenep	1,650	1,468	1,444	1,421	1,478
3	Kodya Pasuruan	1,584	1,384	1,027	1,333	1,249
4	Situbondo	1,126	1,169	1,143	1,128	1,136
5	Banyuwangi	1,303	1,404	1,478	1,397	1,466
6	Jember	1,504	1,424	1,299	1,309	1,314
7	Trenggalek	1,644	1,499	1,464	1,409	1,463
8	Pacitan	1,507	1,392	1,357	1,323	1,368
	Jumlah	11,115	9,592	10,631	10,808	10,808
	Rata-rata	1,389	1,190	1,328	1,351	1,351

Sumber: Lampiran 1-5

Tabel 12 menunjukkan nilai LQ perikanan laut Jawa Timur yang merupakan sektor basis yaitu Kabupaten Sampang, Sumenep, Kodya Pasuruan, Situbondo, Banyuwangi, Jember, Trenggalek dan Pacitan. Nilai LQ usaha perikanan laut Kabupaten Situbondo berdasarkan produksi (ton) rata-rata LQ sebesar 1,14 artinya setiap kenaikan satu ton produksi di Kabupaten Situbondo berpeluang untuk menambah produksi sebesar 0,14 ton perikanan laut Jawa Timur. Nilai LQ usaha perikanan laut berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja (orang)

NO	Daerah Tingkat II	1996	1997	1998	1999	2000
1	Tuban	1,364	1,604	1,623	1,672	1,386
2	Bangkalan	2,159	2,424	2,386	2,378	1,954
3	Sampang	1,641	1,984	1,897	2,139	1,783
4	Pamekasan	2,552	2,552	2,705	2,573	2,113
5	Sumenep	2,257	2,350	2,313	2,355	1,872
6	Pasuruan	2,154	1,902	1,865	2,030	1,686
7	Kodya Pasuruan	2,162	2,031	2,070	2,221	1,417
8	Probolinggo	1,214	2,062	1,925	1,871	1,733
9	Kodya Probolinggo	1,732	1,902	2,447	2,084	1,716
10	Situbondo	1,438	1,552	2,464	2,485	2,078
11	Banyuwangi	2,091	2,166	2,160	2,110	1,745
12	Jember	1,915	1,583	1,543	1,553	1,295
13	Trenggalek	1,581	1,831	1,702	1,633	1,340
	Jumlah	24,266	25,950	27,10	27,11	22,123
	Rata-rata	1,866	1,996	2,085	2,085	1,701

Sumber : Lampiran 6-10

Pada Tabel 13 nilai LQ perikanan laut yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja selama tahun 1996-2000 memiliki nilai lebih dari satu yaitu Kabupaten Tuban, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Pasuruan, Kodya Pasuruan, Probolinggo, Kodya Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Jember dan Trenggalek. Nilai LQ Kabupaten Situbondo dengan dasar ukur tenaga kerja diperoleh nilai rata-rata LQ sebesar 1,95 artinya bahwa setiap kenaikan jumlah tenaga kerja usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo maka berpeluang meningkatkan jumlah tenaga kerja usaha perikanan laut di Jawa Timur sebesar 0,95 orang atau 1 orang tenaga kerja. Artinya bahwa perikanan laut Kabupaten Situbondo merupakan sektor yang mampu mencukupi wilayahnya sendiri dan berperan dalam menciptakan pengembangan wilayah khususnya Kabupaten Situbondo. Apabila dilihat kondisi perwilayahan masing-masing kecamatan di Kabupaten Situbondo yang merupakan sektor basis dapat dilihat pada Tabel 14.

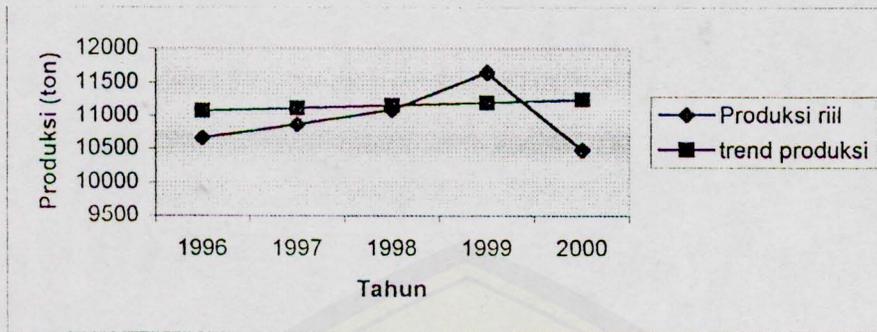
Tabel 14. Nilai LQ Usaha Perikanan Laut di Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000 Berdasarkan Indikator Produksi

Kecamatan	Sektor	Nilai LQ				
		1996	1997	1998	1999	2000
Besuki	Basis	1,400	1,213	1,224	1,126	1,059
Bungatan	Basis	1,488	1,287	0,658	1,104	1,089
Jangkar	Basis	1,234	1,068	1,105	1,180	1,183
Banyuputih	Basis	1,319	1,150	1,147	0,995	1,154
Suboh	Non Basis	0,941	0,823	1,294	0,928	0,843
Mlandingan	Non Basis	0,305	0,402	0,481	0,564	0,472
Banyuglugur	Non Basis	1,488	1,287	1,286	0,392	0,762
Kendit	Non Basis	0,504	0,421	0,264	0,343	0,312
Panarukan	Non Basis	0,475	0,800	0,763	0,796	0,711
Mangaran	Non Basis	0,969	0,809	0,923	1,165	1,167
Kapongan	Non Basis	0,807	0,669	0,675	0,862	0,790
Arjasa	Non Basis	0,080	0,065	0,054	0,072	0,085
SumberMalang	Non Basis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Jati Banteng	Non Basis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Asembagus	Non Basis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Situbondo	Non Basis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Panji	Non Basis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Total		11,016	10,000	9,880	9,533	9,633

Sumber : Lampiran 16-20

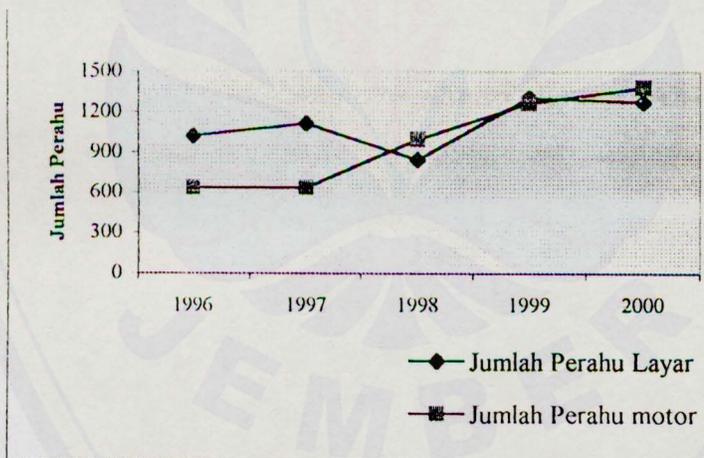
Tampak pada Tabel 14 yang tetap merupakan sektor basis hampir sepanjang tahun adalah Kecamatan Besuki, Bungatan, Jangkar dan Kecamatan Banyuputih. Nilai Location Quotient (LQ) usaha perikanan laut untuk Kecamatan Besuki selama kurun waktu lima tahun mempunyai nilai LQ lebih dari satu, yaitu mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 yaitu sebesar 1,400; 1,213; 1,224; 1,268; dan 1,059. Nilai LQ Kecamatan Besuki terus mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan adanya produksi usaha perikanan laut yang berubah-ubah. Sedangkan Kecamatan Bungatan mempunyai nilai LQ lebih dari satu yaitu pada tahun 1996, 1997, 1999 dan tahun 2000 yaitu sebesar 1,488; 1,287; 1,104; dan 1,089. Kecamatan Jangkar memiliki nilai LQ lebih dari satu selama periode penelitian tahun 1996 – 2000, yaitu 1,234; 1,068; 1,105; 1,180 dan 1,183. Pada Kecamatan Banyuputih LQ mempunyai nilai lebih dari satu pada tahun 1996 sampai tahun 2000 kecuali pada tahun 1999. Nilai LQ tersebut sebagai berikut 1,319; 1,150; 1,147; dan tahun 2000 sebesar 1,154. Kecamatan Besuki yang merupakan sentra produksi dari usaha perikanan laut dengan nilai LQ rata-rata terbesar dibanding dengan nilai LQ pada kecamatan-kecamatan lain yaitu sebesar 1,204. Nilai LQ sebesar 1,204 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi perikanan laut sebesar 1 satuan di Kecamatan Besuki produksi maka berpeluang meningkatkan produksi sebesar 0,204 ton di Kabupaten Situbondo sebagai sektor basis. Hal ini berarti Kecamatan Besuki mampu menyediakan 0,204 bagian produksinya untuk kegiatan pemasaran ikan laut di wilayah lain.

Wilayah sektor basis usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh adanya perkembangan produksi ikan laut, jumlah alat tangkap, jenis perahu dan jumlah nelayan. Produksi perikanan laut Kabupaten Situbondo yang merupakan sektor basis bagi perikanan laut Jawa Timur ini dapat dilihat perkembangannya melalui analisa trend yang digunakan sebagai analisa pendukung untuk mengetahui perkembangan produksi ikan laut pada tahun-tahun yang akan datang. Perkembangan produksi perikanan laut Kabupaten Situbondo tahun 1996-2000 serta tahun yang akan datang dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. Perkembangan Produksi Perikanan Laut Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000 (Sumber : Lampiran 12).

Faktor yang mempengaruhi adanya sektor basis perikanan laut antara lain dari perkembangan jumlah alat tangkap, jenis perahu, dan dukungan nelayan yang potensial. Ketiga faktor ini akan saling berpengaruh terhadap produktifitas penangkapan ikan laut. Perkembangan jenis dan jumlah perahu yang ada di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Gambar 2.

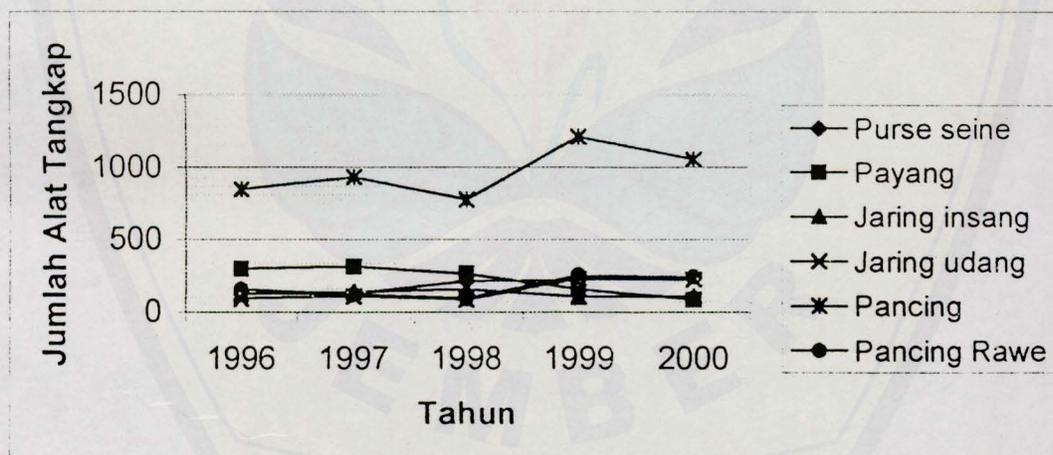


Gambar 2. Perkembangan Jenis Perahu Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000 (Sumber: Lampiran 13)

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa perkembangan perahu motor yang banyak digunakan oleh nelayan modern di Kabupaten Situbondo yaitu tahun 2000 sebanyak 1385 unit, sedangkan untuk perahu layar paling banyak digunakan tahun 1999 sebanyak 1308 unit. Faktor jenis perahu akan mempengaruhi produktifitas penangkapan ikan di laut, karena semakin tinggi tingkat teknologi aktifitas penangkapan ikan maka akan meningkatkan jumlah produksi ikan laut. Faktor

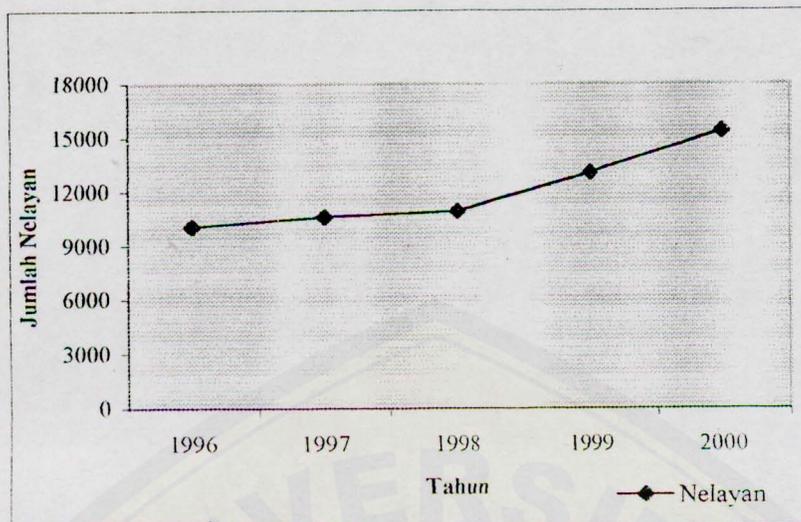
jumlah perahu tidak begitu besar pengaruhnya terhadap hasil tangkapan ikan, karena ada faktor lain yang mempengaruhi misalnya faktor cuaca dan musim yang tidak stabil. Terbukti pada tahun 2000 meskipun jumlah perahu motor besar jumlahnya namun produksi ikan pada tahun ini adalah rendah yaitu sebesar 10.483,7 ton.

Jumlah alat tangkap sangat mempengaruhi produktifitas penangkapan ikan laut selain faktor jenis perahu. Jumlah alat tangkap terbesar adalah pada tahun 1999 yaitu sebanyak 2982 unit yang terdiri dari purse seine sebanyak 939 unit, payang sebanyak 1120 unit, Jaring insang sebanyak 636 unit, Jaring udang sebesar 744, pancing sebanyak 4817 unit dan pancing rawe sebanyak 870 unit. Dengan jumlah alat tangkap yang besar akan mempengaruhi tingkat produktifitas penangkapan ikan sehingga produksi ikan laut juga akan meningkat, terbukti tahun 1999 jumlah produksi ikan laut mencapai nilai produksi tertinggi yaitu sebesar 11.648.52 ton. Perkembangan jumlah alat tangkap dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Jumlah Alat Tangkap Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000 (Sumber: Lampiran 14)

Faktor jumlah nelayan juga berpengaruh terhadap produktifitas penangkapan ikan laut. Karena dengan besarnya jumlah nelayan maka akan mempengaruhi besarnya produksi ikan laut yang dihasilkan. Perkembangan jumlah nelayan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perkembangan Jumlah Nelayan Di Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000 (Sumber : Lampiran 15)

Pada Gambar 4, tampak perkembangan jumlah nelayan di Kabupaten Situbondo tahun 1996-2000. Jumlah nelayan terbesar yaitu tahun 2000 sebanyak 15375 orang. Besarnya jumlah nelayan tidak selalu berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan di laut karena faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga hasil tangkapan ikan sedikit, seperti yang terjadi tahun 2000 akibat adanya cuaca dan iklim yang buruk seperti terjadinya El nino yaitu cuaca dimana musim hujan frekuensinya lebih besar dibanding musim kemarau sehingga area *fishing grow* berubah-ubah akibat migrasi ikan yang berpindah-pindah dan tidak menentu sehingga hasil produksi ikan laut rendah.

Berdasarkan Tabel 14 terjadinya fluktuasi produksi usaha perikanan laut sebagai sektor non basis pada kecamatan-kecamatan Banyuglugur, Suboh, Mlandingan, Kendit, Panarukan, Mangaran Kapongan dan Arjasa disebabkan oleh adanya faktor :

- a. Dengan iklim arah angin ini akan mempengaruhi bidang perikanan khususnya usaha perikanan laut (penangkapan ikan dilaut), bulan Nopember–Maret merupakan musim yang baik untuk dilakukan penangkapan ikan dilaut. Sedangkan pada bulan April–September merupakan musim paceklik. Dengan perubahan cuaca dan musim yang tidak stabil hingga area *fishing grow* berubah-ubah akibat migrasi ikan yang berpindah-pindah dan tidak menentu

- b. Adanya penggunaan alat tangkap dan jumlahnya yang berbeda dalam tiap kecamatan yang digunakan oleh nelayan baik oleh nelayan tradisional maupun nelayan maju. Semakin tinggi tingkat teknologi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan maka nilai produksi ikan laut akan semakin tinggi. Jenis dari alat tangkap dari yang paling besar yaitu Purse seine, Payang, Jaring insang, Tramel net, Pancing rawe, dan pancing.
- c. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu jumlah perahu yang dimiliki oleh nelayan pada masing-masing kecamatan dan didukung oleh seorang nelayan yang potensial.

Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo, Panji tidak menghasilkan ikan laut karena wilayah tersebut tidak memiliki lautan. Sedangkan Kecamatan Asembagus meskipun memiliki laut tetapi tidak memproduksi ikan hal ini karena tidak adanya aktivitas usaha perikanan laut. Tidak adanya aktivitas usaha perikanan laut disebabkan oleh tidak terserapnya tenaga kerja di sektor tersebut, dimana tenaga kerja di wilayah ini lebih banyak terserap disektor pertanian dan perkebunan. Besarnya penyerapan tenaga kerja disektor pertanian dan perkebunan ini disebabkan oleh luasnya wilayah areal daratan di Kecamatan Asembagus yaitu sebesar 11.847 Ha.

5.2 Karakteristik Penyebaran Usaha Perikanan Laut

Karakteristik penyebaran perikanan laut di Kabupaten Situbondo yang dipengaruhi oleh ciri-ciri umum faktor jumlah produksi, faktor jenis perahu yaitu perahu layar dan perahu motor, jumlah alat tangkap yang ada disetiap kecamatan-kecamatan yang menyebar di wilayah Kabupaten Situbondo, jumlah tenaga kerja (nelayan, pedagang dan pengolah ikan) yang menyebar dibeberapa kecamatan juga berpengaruh terhadap penyebaran usaha penangkapan ikan laut, dan dipengaruhi oleh penyebaran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kabupaten Situbondo. Karakteristik penyebaran usaha perikanan laut secara umum dengan melihat 5 variabel yaitu produksi, tenaga kerja, jumlah alat tangkap, jenis perahu, jumlah TPI yang berada di 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Penyebaran Usaha Perikanan Laut

Tahun	Produksi (ton)	Tenaga Kerja (orang)	Alat tangkap (unit)	Jenis perahu (unit)	TPI (unit)
1996	10663	10353	1814	1661	6
1997	10876,3	10727	1886	1757	6
1998	11093,8	11223	1991	1846	6
1999	11648,52	13836	2982	2576	6
2000	10483,7	16209	2913	2664	6
Jumlah	54765,32	62348	11586	10504	30
Rata-rata	10953,064	12469,6	2317,2	2100,8	6

Sumber : Lampiran 21-24

Tabel 15 mengenai karakteristik penyebaran usaha perikanan laut menggambarkan ciri-ciri mengenai penyebaran usaha perikanan laut selama tahun 1996-2000. Rata-rata penyebaran setiap tahun produksi ikan laut adalah sebesar 10953,064 ton, faktor jumlah tenaga kerja rata-rata setiap tahun yang menyebar adalah sebesar 12.469 orang. Untuk alat tangkap adalah sebanyak 2317 unit dan jumlah perahu adalah sebanyak 2100 unit per tahun. Sedangkan jumlah TPI adalah 6 unit yang berada di Kecamatan Besuki, Panarukan, Jangkar dan Banyuputih.

5.2.1 Lokalisasi Usaha Perikanan laut

Hasil perhitungan koefisien lokalisasi usaha perikanan laut berdasarkan jumlah produksi tahun 1996 - 2000, untuk mengetahui apakah usaha perikanan laut terlokalisasi atau tidak dapat diketahui melalui koefisien lokalisasi Tabel 16.

Tabel 16. Nilai Lokalisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi (Ton) Tahun 1996 – 2000

Tahun	Nilai Koefisien Lokalisasi
1996	0,190
1997	0,107
1998	0,111
1999	0,090
2000	0,107
JUMLAH	0,607
Rata-rata	0,121

Sumber : Lampiran 16-20

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui nilai koefisien lokalisasi usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo berdasarkan jumlah produksi (ton) selama tahun 1996-2000. Nilai koefisien lokalisasi usaha perikanan laut bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,121. Artinya bahwa Kabupaten Situbondo sebagai sentra usaha perikanan laut tidak mengkonsentrasikan produksi ikan laut pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Banyuputih.

5.2.2 Spesialisasi Usaha Perikanan Laut

Hasil perhitungan koefisien spesialisasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada usaha perikanan laut saja atau tidak. Koefisien spesialisasi berdasarkan jumlah produksi (ton) selama tahun 1996-2000 dapat diketahui pada Tabel 17.

Tabel 17. Nilai Koefisien Spesialisasi Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi (Ton) Tahun 1996 – 2000

Tahun	Nilai Koefisien spesialisasi
1996	1,297
1997	0,782
1998	0,782
1999	0,447
2000	0,497
JUMLAH	3,840
Rata-rata	0,768

Sumber : Lampiran 16-20

Tabel 17. menunjukkan nilai koefisien spesialisasi berdasarkan jumlah produksi (ton) selama tahun 1996-2000 rata-rata nilainya kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$). Nilai rata-rata koefisien spesialisasi usaha perikanan laut pada Kabupaten Situbondo tahun 1996-2000 adalah sebesar 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Situbondo tidak terkonsentrasi pada usaha perikanan laut saja, tetapi juga mengusahakan perikanan lain seperti budidaya perikanan perairan umum, budidaya perikanan kolam dan budidaya perikanan tambak. Tahun 1996 nilai koefisien spesialisasi memiliki nilai lebih dari satu yaitu

1,297 artinya banyak wilayah yang mengkhususkan pada usaha perikanan laut yaitu wilayah-wilayah di Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Bungatan, Jangkar dan Banyuputih. Kabupaten Situbondo secara umum tidak menspesialisasikan pada usaha perikanan laut saja, karena disamping mengusahakan ikan laut, umumnya wilayah-wilayah tersebut juga mengusahakan perikanan darat. Tidak ada spesialisasi pada usaha perikanan laut karena masih tingginya tingkat produksi perikanan lain seperti usaha perikanan tambak, usaha perikanan perairan umum, dan usaha perikanan kolam. Usaha perikanan darat ini banyak diusahakan oleh petani ikan didaerah (wilayah pedesaan).

Untuk menspesialisasikan pada satu jenis usaha perikanan suatu wilayah tidaklah memungkinkan karena suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis perikanan saja, tetapi juga memerlukan jenis perikanan lain. Hal ini karena permintaan dari masyarakat yang beraneka ragam, penyebab lainnya adalah usaha perikanan laut seperti juga usaha perikanan darat biasanya tidak menghasilkan ikan sepanjang waktu karena ada musim-musim tertentu dimana produksi ikan laut akan meningkat dan menurun. Karena adanya Arah angin dibawah pengaruh angin musim timur tenggara pada bulan April–September dan angin barat laut pada bulan Nopember-Maret. Dengan iklim arah angin ini akan mempengaruhi bidang perikanan khususnya usaha perikanan laut (penangkapan ikan dilaut), dimana pada bulan Nopember–Maret merupakan musim yang baik untuk dilakukan penangkapan ikan dilaut. Sedangkan pada bulan April–September merupakan musim paceklik.

5.3 Daya Dukung Sektor Basis Dalam Perekonomian Wilayah

5.3.1 Basic Service Ratio (BSR)

Untuk mengetahui daya dukung atau peranan sektor basis terhadap kegiatan perekonomian digunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR). Angka BSR ini merupakan angka perbandingan antara jumlah produksi sektor basis dengan jumlah produksi sektor non basis. Angka ini digunakan untuk mengetahui peranan sektor basis terhadap wilayahnya sendiri. Semakin tingginya nilai BSR,

semakin tinggi pula peranan atau dominasi sektor basis. Nilai BSR usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Nilai Basic Service Ratio (BSR) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000

Tahun	(Basic Service Ratio) BSR
1996	2,911
1997	3,014
1998	3,066
1999	1,834
2000	3,658
Total	14,486
Rata-rata	2,897

Sumber: Lampiran 25-29

Berdasarkan Tabel 18 mengenai nilai BSR usaha perikanan laut, diketahui bahwa nilai BSR selama tahun 1996-2000 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Nilai BSR rata-rata sebesar 2,897 artinya usaha perikanan laut mampu melayani atau menyediakan produksi sebesar 2,897 atau 2,9 kali lipat dari produksi wilayahnya sendiri.

Nilai BSR sangat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh jumlah produksi perikanan laut. Jika produksi perikanan laut berfluktuasi, maka nilai BSR juga akan berfluktuasi. Dengan kata lain semakin tinggi produksi perikanan laut maka semakin tinggi pula nilai BSR dan sebaliknya jika produksi perikanan laut rendah maka nilai BSR juga akan rendah. Jadi nilai BSR berbanding lurus dengan nilai produksi wilayah sektor basis.

5.3.2 Regional Multiplier (RM)

Analisa *Regional Multiplier* (RM) merupakan kelanjutan dari analisa BSR. Angka ini menunjukkan perbandingan antara jumlah seluruh produksi usaha perikanan laut yang dihasilkan Kabupaten Situbondo, baik yang merupakan sektor basis maupun non basis dengan jumlah produksi perikanan laut yang dihasilkan sektor basis. Hasil perhitungan nilai RM dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Nilai Regional Multiplier (RM) Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000

Tahun	Regional Multiplier (RM)
1996	1,343
1997	1,331
1998	1,326
1999	1,544
2000	1,273
Total	6,819
Rata-rata	1,363

Sumber : Lampiran 25-29

Berdasarkan pada Tabel 19, nilai RM selama tahun 1996 – 2000 selalu bernilai lebih dari satu, dengan nilai rata-rata sebesar 1,363. Nilai RM 1,363 berarti ada 1 bagian peranan sektor basis dan 0,36 bagian peranan sektor non basis. Dengan demikian maka dapat menjelaskan proses dari efek berganda usaha perikanan laut dalam mendukung kegiatan perekonomian.

Dalam mendukung kegiatan perekonomian produksi ikan Kabupaten Situbondo mampu mengeksport hasil perikanan laut keluar daerah seperti : Jember, Surabaya, Mojokerto, Malang, Jombang, Pasuruan dan Bondowoso. Perikanan laut dalam bentuk olahan atau awetan yaitu ikan pindang, kering asin, dan berupa ikan basah (di es) dengan maksud agar bisa dikonsumsi dengan baik sampai ketempat tujuan. Banyaknya ikan yang keluar daerah ini menunjukkan kurangnya aktivitas agroindustri pengolahan ikan laut di Kabupaten Situbondo.

Jenis ikan olahan yang terbanyak berasal dari daerah TPI Pondok Mimbo, Panarukan, Jangkar, Besuki, dan Pandean (Wonorejo) sedangkan jenis ikan kering asin baru dilaksanakan apabila keadaan ikan melimpah sehingga harga merosot. Pengawetan dengan es dilaksanakan di Pondok Mimbo, Panarukan, Pandean, dan Besuki untuk ikan yang bernilai jual tinggi misalnya tengiri, tongkol, bambangan, kakap dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan agroindustri perikanan laut akan memberikan peranan yang cukup baik terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo. Sehingga tidak ada ikan yang terbuang dengan percuma karena dilakukan pengolahan ikan serta pengawetan ikan yang dapat dikonsumsi dalam bentuk lain yang akan memberi nilai tambah terhadap produksi ikan laut.

5.4 Kontribusi Usaha Perikanan Laut Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000

Besarnya kontribusi usaha perikanan laut jika dibandingkan dengan sektor-sektor PDRB Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kegiatan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-2000

Sektor/ sub sektor	1996	1997	1998	1999	2000
I. Pertanian	359.235,71	411.958,59	574.353,57	587.958,34	617.214,65
1.1 Tanaman bahan Pangan	226.664,36	262.774,92	354.485,60	358.703,98	364.887,04
1.2 Tanaman Perkebunan	73.497,91	79.722,19	119.659,78	121.143,56	125.583,95
1.3 Peternakan dan Hasilnya	20.047,38	22.563,91	32.976,35	34.664,74	41.352,78
1.4 Kehutanan	732,23	806,98	1.153,70	1.301,95	1.720,04
1.5 Perikanan	38.313,83	46.090,59	66.078,14	72.144,11	83.670,4
Perikanan laut	15.189,72	15.669,97	35.772,80	43.538,83	53.786,50
Perikanan darat	23.124,11	30.420,62	30.305,34	28.605,28	29.883,90
II. Pertambangan & Penggalan	6.293,73	6.539,30	9.367,01	9.548,73	9.010,61
III. Industri dan pengolahan	109.534,03	122.753,68	155.775,86	174.883,14	188.879,11
IV. Listrik, air dan gas	7.883,97	8.474,62	13.010,02	13.253,85	15.156,61
V. Bangunan	34.554,78	38.339,58	51.754,92	52.758,97	58.948,35
VI. Perdagangan, Hotel dan restoran	279.037,23	316.336,16	483.492,02	499.121,71	577.214,25
VII. Pengangkutan dan Komunikasi	61.292,21	68.866,97	98.173,66	100.791,39	125.704,51
VIII. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	48.967,41	56.575,22	72.04,80	73.445,46	83.136,19
IX. Jasa-jasa	76.131,81	84.814,05	102.389,75	106.159,93	119.356,17
PDRB	982.930,88	1114.658,17	1.571.944,2	1.617.921,5	1.794.620,35

Sumber :Lampiran 34

Berdasarkan Tabel 20 maka dapat diketahui besarnya pendapatan berbagai sektor PDRB tahun 1996-2000. Sektor yang memiliki pendapatan terbesar adalah sektor pertanian yang didalamnya termasuk usaha perikanan laut Kabupaten Situbondo selama lima tahun yaitu tahun 1996 – 2000. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan selama lima tahun tersebut mengalami fluktuasi yang tinggi dimana setiap tahun terjadi peningkatan nilai pendapatan yang cukup besar. Dengan produksi perikanan laut yang berfluktuasi, maka nilai pendapatan usaha perikanan laut akan berfluktuasi juga, karena dipengaruhi oleh harga perjenis ikan laut. Pendapatan perikanan laut tertinggi dicapai pada tahun 2000 dengan nilai produksi sebesar 10.483.7 ton pendapatan sebesar 53786.500 juta rupiah. Pendapatan rata-rata dari produksi ikan laut ini adalah sebesar 32791.560 juta rupiah. Sedangkan pendapatan terendah adalah sub sektor kehutanan.

5.4.1 Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sub Sektor Perikanan

Sub sektor perikanan mencakup usaha perikanan laut usaha perikanan budidaya perairan umum, usaha perikanan budidaya tambak, dan usaha perikanan budidaya kolam. Sumbangan usaha perikanan laut terhadap sub sektor perikanan tinggi jika prosentasenya lebih dari 50 %, karena rata-rata kontribusi setiap tahun usaha perikanan laut adalah 50%. Besarnya peranan yang diberikan masing-masing usaha perikanan tersebut dipengaruhi oleh produksi dan permintaan yang akan menggambarkan arus perdagangan wilayah. Kontribusi pendapatan usaha perikanan laut terhadap PDRB sub sektor perikanan Kabupaten Situbondo tersaji pada Tabel 21.

Tabel 21. Kontribusi Usaha Perikanan Laut Terhadap PDRB Sub Sektor Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000

Tahun	Pendapatan (Juta Rupiah)	Kontribusi (persen)
1996	15189,715	39,646
1997	15669,963	33,998
1998	35772,795	54,137
1999	43538,825	60,350
2000	53786,500	64,284
Total	163957,798	252,415
Rata-rata	32791,560	50,483

Sumber : Lampiran 35

Kontribusi perikanan laut terhadap PDRB sub sektor perikanan bernilai rata-rata 50,483 persen artinya setiap satu juta rupiah nilai PDRB sub sektor perikanan usaha perikanan laut menyumbang sebesar Rp.504.830,- sisanya dari perikanan lain. Kontribusi terbesar dicapai pada tahun 2000 senilai 64,284 persen nilai tersebut relatif besar, karena dari satu juta rupiah nilai PDRB sub sektor perikanan usaha perikanan laut menyumbang sebesar Rp.642.840,- sisanya dari perikanan lain.

Peranan usaha perikanan laut terhadap usaha perikanan cukup berarti. Dalam jumlah produksi yang relatif berfluktuasi namun dengan harga jual yang tinggi hal ini akan memberikan pengaruh pada besarnya pendapatan usaha perikanan laut, sehingga kontribusinya juga akan mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Sebagai contoh pada produksi tahun 2000 mengalami produksi yang paling rendah, yaitu sebesar 10.483,7 ton, jumlah produksi ini dibawah rata-rata. Tetapi dengan harga jual yang cukup tinggi maka nilai pendapatan pada tahun 2000 mengalami peningkatan yaitu sebesar 53786,5 juta rupiah.

5.4.2 Kontribusi Usaha Perikanan Laut Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Situbondo

Sektor pertanian khususnya bagi daerah Kabupaten Situbondo adalah sektor yang masih menjadi andalan perekonomian baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan kerja. Sektor pertanian terdiri atas tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Besarnya peranan usaha perikanan laut terhadap sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000

Tahun	Pendapatan (Juta Rupiah)	Kontribusi (persen)
1996	15189,715	4,228
1997	15669,963	3,804
1998	35772,795	6,228
1999	43538,825	7,405
2000	53786,500	8,714
Total	163957,798	30,379
Rata-rata	32791,560	6,078

Sumber : Lampiran 36

Berdasarkan dari Tabel 22 dapat dijelaskan bahwa sub sektor pertanian khususnya perikanan mempunyai kontribusi cukup berarti. Sub sektor pertanian lain yang nilai peranannya besar terhadap sektor pertanian yaitu sektor tanaman pangan, karena memiliki luas areal yang sangat besar dalam pengusahaannya sehingga hasil produksinya besar. Dengan besarnya nilai produksi suatu sektor maka peranannya juga akan besar sejalan dengan semakin besarnya pendapatan sektor tersebut. Peranan usaha perikanan laut cukup berarti dibanding dengan sektor pertanian lain karena ada sub sektor pertanian lain yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan usaha perikanan laut yaitu sub sektor kehutanan.

Sumbangan PDRB perikanan laut terhadap PDRB sektor pertanian rata-rata sebesar 6,078% yaitu sebesar 510148,172 juta rupiah. Hal ini menunjukkan besarnya sumbangan usaha perikanan laut yang terjadi selama tahun 1996 – 2000 rata-rata sebesar 510148,172 yakni sekitar 6.078% jika dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya. Artinya persentase usaha perikanan laut menyumbang

senilai Rp.60.780,- dalam setiap satu juta nilai PDRB sektor pertanian. Dengan peranan yang sedang ini perlu dilakukan peningkatan produksi perikanan laut yaitu melalui pembangunan perikanan di berbagai upaya kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Kegiatan tersebut antara lain dengan memperluas jangkauan areal penangkapan ikan, pengembangan nelayan tradisional, penambahan jumlah alat tangkap yang lebih baik untuk para nelayan-nelayan tradisional, yaitu melalui pengembangan dan modernisasi alat tangkap, penganeekaragaman penangkapan, pengembangan budidaya perikanan pantai dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang (Pelabuhan, dan sarana informasi), penambahan jumlah perahu dan penambahan jumlah armada.

5.4.3 Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan arus atau aliran barang atau jasa dengan mengikutsertakan faktor produksi dan biaya pemasaran dari beberapa sektor pembangunan. Sektor pembangunan itu antara lain: sektor pertanian, dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan bangunan, jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Peranan masing-masing sektor itu tergantung dari potensi wilayah Kabupaten Situbondo. Kontribusi perikanan laut terhadap PDRB Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Kontribusi Perikanan Laut Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 1996 – 2000 Atas Harga Berlaku

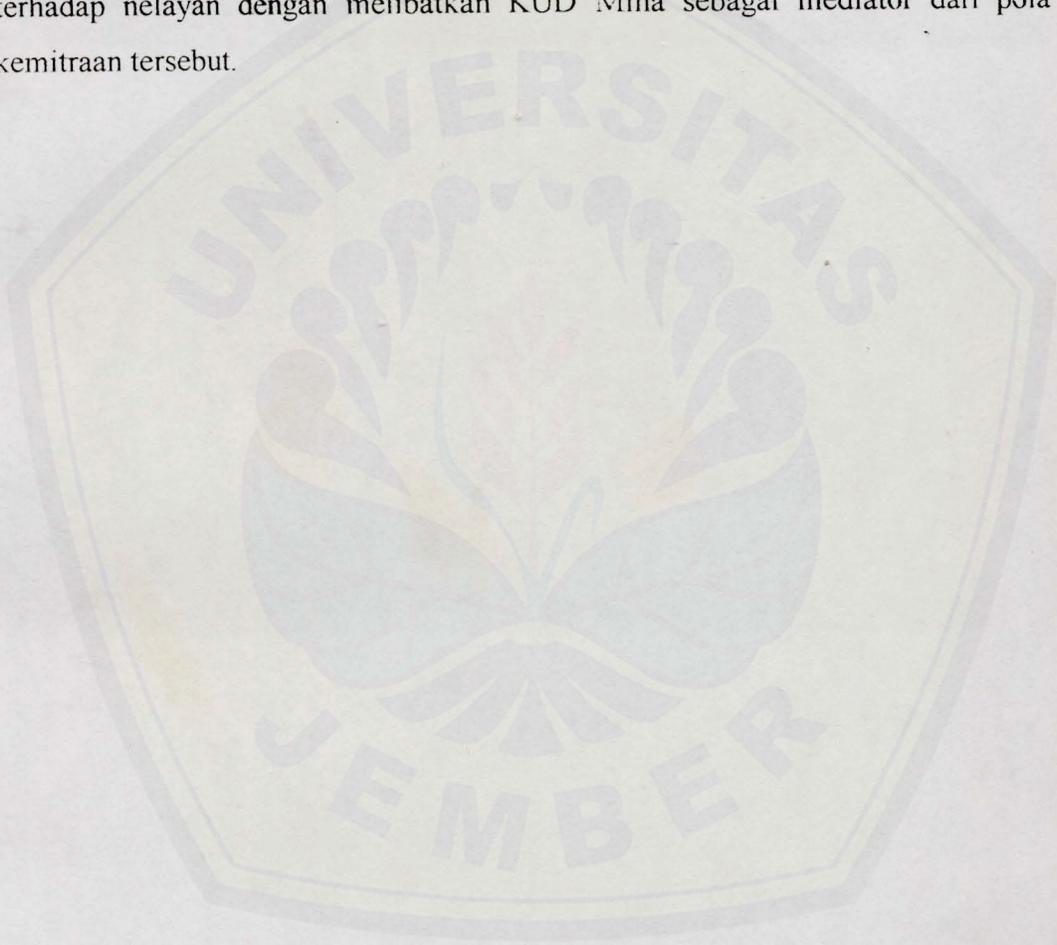
Tahun	Pendapatan (Juta Rupiah)	Kontribusi (persen)
1996	15189,715	1,545
1997	15669,963	1,506
1998	35772,795	2,276
1999	43538,825	2,691
2000	53786,500	2,997
Total	163957,798	10,915
Rata-rata	32791,560	2,183

Sumber : Lampiran 37

Tabel 23 menunjukkan besarnya peranan usaha perikanan laut dalam kegiatan perekonomian secara menyeluruh di Kabupaten Situbondo. Dapat dijelaskan bahwa kontribusi perikanan laut memiliki nilai tertinggi pada tahun 2000 dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,997 persen dengan nilai rupiah sebesar 53780,5 juta rupiah. Artinya bahwa setiap satu juta rupiah PDRB Kabupaten Situbondo usaha perikanan laut hanya menyumbang Rp.29.970,- per tahunnya. Kontribusi rata-rata usaha perikanan laut adalah 2,183 % artinya setiap satu juta rupiah PDRB Kabupaten Situbondo usaha perikanan laut menyumbang sebesar Rp.21.830,- per tahunnya. Dengan nilai tersebut cukup berarti untuk mendukung kegiatan perekonomian secara menyeluruh, karena memiliki pengaruh terhadap kegiatan perekonomian meskipun nilainya relatif sedang jika dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang lain. Sektor tertinggi yang memiliki kontribusi terbesar adalah subsektor tanaman bahan pangan. Untuk meningkatkan peranan atau sumbangan dari perikanan laut harus ada dukungan dari pihak pemerintah untuk memberikan jalan atau solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kontribusi dari usaha perikanan laut terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo misalnya karena masih belum berfungsinya TPI di lima lokasi yaitu Pandean, Pondok Mimbo, Jangkar, Panarukan dan Besuki. Selama ini jumlah ikan yang dilelang di TPI masih relatif kecil dibandingkan dengan jumlah produksi ikan yang dihasilkan sehingga redistribusi pelelangan sebagai sumber PAD juga kecil. Hal ini karena terbatasnya modal dari KUD Mina, masih belum mantapnya tingkat kepengurusan KUD Mina selaku lembaga yang bertindak sebagai pengelola TPI, termasuk sumber daya manusia para pengurus maupun pelaksana KUD Mina masih belum memadai sehingga manajemen KUD Mina belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, misalnya pelaksanaan lelang ikan masih belum berjalan secara murni.

Dalam permasalahan ini perlu upaya pemecahan yaitu, Pertama dengan meningkatkan fungsi dan peran KUD Mina sebagai penyelenggara lelang melalui pembinaan secara terus-menerus yang dilakukan bersama instansi terkait serta mengusulkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kedua peningkatan SDM para pengurus KUD Mina dan pelaksana pelelangan ikan. Ketiga bantuan permodalan kepada KUD mina untuk menunjang pelaksanaan lelang murni. Keempat menerapkan pola kemitraan antara pihak swasta BUMN terhadap nelayan dengan melibatkan KUD Mina sebagai mediator dari pola kemitraan tersebut.





VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis usaha perikanan laut Jawa Timur
2. Karakteristik penyebaran usaha perikanan laut di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi dilihat dari variabel produksi, jenis perahu, alat tangkap, tenaga kerja, dan jumlah TPI.
3. Kontribusi usaha perikanan laut cukup berarti dibanding sektor-sektor PDRB Kabupaten Situbondo rata-rata 2 persen per tahun. Nilai tersebut setaraf dengan Rp. 20.000,- per satu juta rupiah PDRB Kabupaten Situbondo. Pendapatan dari usaha perikanan laut selama tahun 1996 – 2000 rata-rata sebesar RP. 32791,560 juta rupiah per tahun.

6.2 Saran

Agar bisa mendapatkan produksi yang maksimal dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo perlu di upayakan melalui cara-cara sebagai berikut :

1. Intensifikasi yaitu dengan pengembangan dan modernisasi alat tangkap, mengembangkan nelayan tradisional dan meningkatkan teknologi yang lebih tinggi dengan menggunakan perahu motorik.
2. Ekstensifikasi yaitu dengan perluasan areal penangkapan dan pengembangan budidaya perikanan.
3. Diversifikasi yaitu dengan penganekaragaman penangkapan hasil laut.
4. Rehabilitasi yaitu peningkatan sarana dan prasarana penunjang (seperti: pelabuhan dan sarana informasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, S. 2001a. **"500 Hektar Tambak Belum Dimanfaatkan"**. Agrobis. No.411. Minggu 1 Maret 2001
- 2001b. **"Estimasi, Konsumsi, Produksi, Distribusi Subsektor Perikanan Laut Pertahun"**. Agrobis. No.406.Minggu IV.Januari 2001
- Anwar, A dan Hadi, S. 1996. **"Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan"**. Prisma. No Khusus Tahun Prisma. Bogor : IPB
- Badan Pusat Statistik. 1999. **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo, Situbondo.**
- Bendavid-Val,L. 1983. **Regional and Local Economic Analysis Practicioner.** Praeger Publisher. New York.
- Dahuri, R. 1995.**Pemuda dan Pembangunan Kelautan.** Jakarta : PB HMI
- Departemen Penerangan. 1994. **Repelita ke IU Buku III 1994-1995.** Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Situbondo. 1996. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 1996/1997.** Situbondo
- 1997. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 1997/1998.** Situbondo
- 1998. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 1998/1999.** Situbondo
- 1999. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 1999/2000.** Situbondo
- 2000. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 2000/2001.** Situbondo
- Effrianto ,M.T dan R.Wibowo. 2000. **"Analisis Wilayah Komoditas Perikanan Laut Daerah Jawa Timur"**. Jurnal Agribisnis .No:1/Volume IV (Januari-Juni). Jember :Universitas Jember. JUBC.
- Glasson. 1991. **Pengantar Perencanaan Regional.** Jakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Kadariah. 1990. **Ekonomi Perencanaan.** Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia
- Nazaruddin. 1996. **Komoditi Ekspor Pertanian (Perikanan dan Peternakan)**
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nikijuluw, V.1998. **"Permintaan dan Penawaran Ikan Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perikanan"**. Dalam jurnal Agro Ekonomika Vol.XXVIII(1). Jakarta: Perhimpunan Ekonomi Pertanian.
- Richardson. 1991. **Pengantar Ekonomi Regional**. Jakarta:Universitas Indonesia
- Sarwono. 2001."Seminar Temu Bisnis Industri Bahari 2001". Agrobis. No.411. Minggu I Maret 2001.
- Soekartawi. 1995. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soetrisno. 1996."**Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**". dalam Agrijournal N0.2/Vol. III. Jember .Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sugiarto. 1997. **"Kinerja Usaha Penangkapan Ikan Pendukung Pengembangan Agrobisnis di Jawa Tengah (Kasus Kotamadya Pekalongan)"**. dalam Jurnal Agribisnis (Januari-Juni dan Juli-Desember, 1997) Volume : I. No 1 dan 2
- Sukanto dan Pradono. 1998. **Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi**. Yogyakarta : BPFE
- Sukirno, S. 1995. **Ekonomi Pembangunan** . Yogyakarta: BPFE.
- Sunaryo, B. 2001. **"Inventarisasi Total Nilai Jual Tangkapan Ikan"**. Agrobis. No.406. Minggu IV. Januari 2001.
- Suparmoko, M. 1989. **Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan** , Yogyakarta : Pustaka Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Suyatno, H. 2001."Potensi Perikanan Laut Nasional Belum Tergali Maksimal" .Agrobis. No. 409. Minggu III.Februari.
- MPR. **GBHN 1999-2004**. Jakarta:Sinar Dunia.
- Warpani, S. 1998. **Analisis Kota dan Daerah**. Bandung:ITB.

Wibowo, R dan J. Januar. 1993. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**.
Jember: Universitas Jember.

Wibowo, R dan Soetriono. 1993. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah**.
Jember: Universitas Jember.

Wibowo, R. 1996. "**Trend Perkembangan Agribisnis Perikanan dan Peran Penelitian Dalam Meningkatkan Produk Pada Pasar Global**". dalam makalah Rapat Kerja Teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta 28-30 Oktober. Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

----- 2000. **Perencanaan, Pemantauan dan Evaluasi Program Proyek Pembangunan Pertanian**. (Seri Manajemen Pembangunan Wilayah).
Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Zulham, A. 1995. "**Kendala Pengembangan Agroindustri Perikanan**". dalam Prosiding Seminar Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Tanggal 15-16 Maret 1995. Jakarta : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian RI.

Lampiran 1. Analisa Data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik Dalam Ton Tahun 1996

NO	Daerah tingkat II	Perikanan laut	Perikanan darat										Jumlah	vi/It	Vi/It	LQ
			Perairan umum	Kolam	Karamba	Sawah tambak	Mina Padi	Tambak	Jumlah Darat	Perikanan Darat	Jumlah	vi/It				
1	Tuban	7489.1	1399.3	36.2	0	465.1	671.3	0	2571.9	10061	0.0348602	0.0279311	1.248076114			
2	Lamongan	29901.7	3623	1627.7	0	3258.5	47845.6	157.19	56512.09	86413.79	0.1391861	0.2399000	0.580183559			
3	Gresik	18246.4	554.4	43.1	0	19609.3	10567.9	0	30775.3	49021.7	0.0849331	0.1360930	0.624081652			
4	Kodya Surabaya	8257	126.1	298.2	0	6123.1	0	0	6547.4	14804.4	0.0384346	0.05410996	0.935156601			
5	Bangkalan	18011	102.8	6.3	0	1407.7	27.9	0	1544.7	19555.7	0.0838374	0.0452901	1.544248013			
6	Sampang	22302.3	80.7	40.5	0	2133	0	0	2254.2	24556.5	0.1038125	0.0681732	1.522775136			
7	Pamekasan	1325.6	25.7	36.4	0	106.2	0	0	168.3	1493.9	0.0061704	0.0041473	1.487796591			
8	Sumenep	34028.7	46.1	17.9	0	475.8	0	0	539.8	34563.5	0.1583964	0.0959683	1.650507166			
9	Sidoarjo	10377.62	200.4	70.5	0	9378.6	0	0	9649.5	20027.12	0.0483056	0.0555988	0.868624092			
10	Pasuruan	9884.1	176.8	51.8	194.2	4127.5	0	3	4553.3	14437.4	0.0460084	0.0400808	1.147891216			
11	Kodya Pasuruan	4173.8	0	40.3	0	203	0	0	243.3	4417.1	0.0194282	0.0122627	1.58433492			
12	Prcbolinggo	6885.7	150.9	64.8	5.6	1529.2	0	0	2154.5	9040.2	0.0320515	0.0250972	1.277093368			
13	Kodya Probolinggo	2416.82	116.2	39.9	0	363	0	0	519.1	2935.92	0.0112498	0.0081506	1.380233668			
14	Situbondo	10663	26.5	4.6	0	0	0	5178	5209.1	15872.1	0.0496340	0.0440638	1.126412884			
15	Banyuwangi	7929.9	53.4	103.8	3	2109.1	0	1.9	1051.9	10201.1	0.0369120	0.0283201	1.303386736			
16	Jember	9163.1	287.9	247	3.4	478.7	0	34.9	10215	10215	0.0425623	0.0283587	1.50403051			
17	Lumajang	1334.41	380.9	170.4	403	350.8	0	16	1321.1	2655.51	0.0062114	0.0073722	0.842546614			
18	Malang	3051.92	685.9	50.6	6.2	172.2	0	11.4	926.3	3978.22	0.0142060	0.0110442	1.286284215			
19	Kodya Malang	0	0	6.59	0	0	0	0	6.59	6.59	0.0000000	0.0000183	0			
20	Blitar	24.3	806.3	1211.5	15.3	288	0	89.9	2411	2435.3	0.0001131	0.0067608	0.016730403			
21	Tulungagung	1129.1	357.2	4330.4	0	20.9	0	0	4708.5	5837.6	0.0052557	0.0162062	0.324302775			
22	Trenggalek	6522.6	76	50.5	0	0	0	0	126.5	6649.1	0.0303613	0.0184591	1.64479006			
23	Pacitan	1714.4	133	38.1	0	0	20.7	0	191.8	1906.2	0.0079802	0.0052920	1.507982439			
24	Magetan	0	103.4	84.2	0	0	0	0	187.6	187.6	0.0000000	0.0005208	0			
25	Ponorogo	0	65.1	92.4	1.1	0	0	0.2	158.8	158.8	0.0000000	0.0004409	0			
26	Ngawi	0	1010.4	332.1	1.5	0	0	1.7	1345.7	1345.7	0.0000000	0.0037359	0			
27	Bojonegoro	0	1865.1	294.4	0	0	82.2	15.2	2256.9	2256.9	0.0000000	0.0062656	0			
28	Nganjuk	0	475	305.5	0	0	0	28.5	809	809	0.0000000	0.0022459	0			
29	Madiun	0	108.2	112.1	0	0	0	0	220.3	220.3	0.0000000	0.0006116	0			
30	Kodya Madiun	0	3.2	60.5	0	0	0	0	63.7	63.7	0.0000000	0.0001768	0			
31	Jombang	0	695.5	1207.1	0	0	0	2.56	1905.16	1905.16	0.0000000	0.0052891	0			
32	Kediri	0	1011.5	469.4	0	0	0	121.97	1602.87	1602.87	0.0000000	0.0044499	0			
33	Kodya Kediri	0	23.9	36.96	0	0	0	2.47	63.33	63.33	0.0000000	0.0001758	0			
34	Mojokerto	0	115.86	150.3	0	0	0	22	288.16	288.16	0.0000000	0.0008000	0			
35	Kodya Mojokerto	0	11.2	15.4	0	0	0	5.8	32.4	32.4	0.0000000	0.0000899	0			
36	Bondowoso	0	43.3	52.8	1.5	0	0	0	97.6	97.6	0.0000000	0.0002710	0			
37	Kodya Blitar	0	0	86	0	0	0	0	86	86	0.0000000	0.0002388	0			
		214832.57	14941.16	11866.25	638.8	53000.4	59215.6	5692.7	145374.9	360207.47	1.0000000	1.0000000	25.40766833			

Lampiran 2. Analisa Data LC. Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik Dalam Ton Tahun 1997

NO	Daerah tingkat II	Perikanan laut	Perikanan darat										Jumlah	vi/Vt	Vi/Vt	LQ
			Perairan umum	Kolam	Karamba	Sawah tambak	Mina Padi	Tambak	Jumlah Perikanan Darat	vi/Vt						
1	Tuban	7457.5	1384.4	45.6	0	285.2	592.4	0	2307.5	9765.1	0.0294337	0.0256353	1.150508705			
2	Lamongan	27275.2	1747.4	757.7	0	818	25351.3	98.3	28772.7	56047.9	0.1078707	0.1471369	0.733131603			
3	Gresik	18321.5	546.4	40.7	0	15597.3	10582.4	0	30766.8	49588.4	0.0744375	0.1301794	0.571807419			
4	Kodya Surabaya	6390.5	204.9	205	0	6641.6	0	0	7051.5	13442	0.0252738	0.0352879	0.716216448			
5	Bangkalan	19094.3	72.1	6.7	0	1506.4	29	0	1614.2	20708.5	0.0755160	0.0543639	1.389083784			
6	Sampang	25071.2	64.9	38.5	0	2350.7	0	0	2454.1	27525.3	0.0991541	0.0722594	1.372196801			
7	Pamekasan	14289.3	42.3	73.1	0	167.1	0	0	282.5	14571.8	0.0565128	0.0382539	1.477308152			
8	Sumenep	33648.5	37.2	21.9	0	819.4	0	0	878.5	34527	0.1330764	0.0906402	1.468183051			
9	Sidoarjo	10573.7	267	97.7	0	17984.8	0	0	18349.5	28923.2	0.0418179	0.0759291	0.55074934			
10	Pasuruan	9989.4	185.3	53.5	0	472.5	4135.8	0	4847.1	14836.5	0.0395071	0.0389488	1.014334705			
11	Kodya Pasuruan	9333.8	0	178.8	0	643.2	0	0	822	10155.8	0.0369142	0.0266610	1.38457885			
12	Probolinggo	7680.6	154.5	92.9	0	234	2887.7	0	3158.5	10839.1	0.0303760	0.0284548	1.067518148			
13	Kodya Probolinggo	268.7	4.7	71.1	0	359.4	0	0	435.2	703.9	0.0010527	0.0018479	0.575082356			
14	Situbondo	10876.3	17.5	4.9	0	0	0	0	3129.2	14005.5	0.0430147	0.0367672	1.169919292			
15	Banyuwangi	27540.1	98.4	167.3	0	2.6	1719.6	0	1995.1	29535.2	0.1089183	0.0775358	1.40474967			
16	Jember	9619.3	209.2	246	0	2.5	50.1	0	556.4	10175.7	0.0380434	0.0267132	1.42413945			
17	Lumajang	1136.7	539	221	0	596	281.6	0	1652.7	2789.4	0.0044355	0.0073227	0.613915227			
18	Malang	2398.3	741.9	31.4	0	12.5	193.9	0	1020.8	3419.1	0.0094850	0.0089758	1.056732456			
19	Kodya Malang	0	0	9.6	0	1.7	0	0	11.3	11.3	0.0000300	0.0000297	0			
20	Blitar	55.9	821.6	1224.7	0	9.2	288	0	2574.7	2630.6	0.0002211	0.0069056	0.032013292			
21	Tulungagung	2528.8	377.6	5493.9	0	53.5	0	0	5925	8453.8	0.0100012	0.0221929	0.450646348			
22	Trenggalek	6425	18.1	13.4	0	0	0	0	31.5	6456.5	0.0254102	0.0169496	1.4991646			
23	Pacitan	2376.2	125.3	48.6	0	0	0	20.7	194.5	2570.8	0.0093976	0.0067489	1.392477038			
24	Magetan	0	74.7	89.2	0	0	0	0	163.9	163.9	0.0000000	0.0004303	0			
25	Ponorogo	0	78	906.9	1.3	0	0	0	987	987	0.0000000	0.0025911	0			
26	Ngawi	0	1081.3	349.4	2.2	0	0	0	1433.7	1433.7	0.0000000	0.0037637	0			
27	Bojonegoro	0	1885.1	293.5	0	0	83.8	38.5	2300.9	2300.9	0.0000000	0.0060403	0			
28	Nganjuk	0	504.5	362	0	0	0	0	955.5	955.5	0.0000000	0.0025084	0			
29	Madiun	0	109.9	112.7	0	0	0	1.6	224.2	224.2	0.0000000	0.0005886	0			
30	Kodya Madiun	0	5.5	10.1	0	0	0	0	15.6	15.6	0.0000000	0.0000410	0			
31	Jombang	0	304.6	713	11.6	0	0	0	1033	1033	0.0000000	0.0027118	0			
32	Kediri	0	936.1	381.9	0	0	0	270.3	1588.3	1588.3	0.0000000	0.0041696	0			
33	Kodya Kediri	0	22	48.8	0.1	0	0	2.47	73.37	73.37	0.0000000	0.0001926	0			
34	Mojokerto	0	144.5	96	0	0	0	5.5	246	246	0.0000000	0.0006458	0			
35	Kodya Mojokerto	0	18.3	19.4	4.3	0	0	5.5	47.5	47.5	0.0000000	0.0001247	0			
36	Bondowoso	0	51.4	19.3	2	0	0	0.9	73.6	73.6	0.0000000	0.0001932	0			
37	Kodya Blitar	0	0	98.6	0	0	0	0	98.6	98.6	0.0000000	0.0002588	0			
		252850.9	12875.6	12644.8	1141.9	60783.3	36659.6	3967.47	128072.67	380923.6	1.0000000	1.0000000	22.514445673			

Lampiran 3. Analisa Data Produksi Perikanan Laut Jawa Timur berdasarkan produksi fisik da am ton tahun 1998

NO Daerah tingkat II	Perikanan laut	Perikanan darat										Jumlah	vi/vt	Vi/Vt	LQ
		Perairan umum	Kolam	Karamba	Sawah tambak	Mina Padi	Tambak	Jumlah Perikanan Darat	vi/vt	Vi/Vt	LQ				
1	Suban	3665	805	11	0	725	0	132	0	1674	5339	0.0174794	0.0171767	1.017504819	
2	Lamongan	25748	1675	1045	0	23659	0	1141	0	27520	53268	0.1227991	0.1713940	0.716472501	
3	Gersik	8620	203	0	0	8493	0	7896	0	15592	25212	0.0411111	0.0811216	0.506783404	
4	Kodya Surabaya	4071	94	419	0	0	0	2235	0	2748	6819	0.0194157	0.0219407	0.584917592	
5	Bangkalan	11596	55	5	0	31	0	1157	0	1248	12844	0.0553044	0.0413266	1.336228666	
6	Sampang	16518	27	29	0	0	0	1200	0	1258	17774	0.0787788	0.0571893	1.377509818	
7	Pamekasan	10898	40	37	0	0	0	140	0	217	11115	0.0000000	0.0357634	0	
8	Sumenep	25199	35	14	0	0	0	606	0	655	25854	0.1201808	0.0831873	1.444701018	
9	Sidoarjo	7994	162	80	0	0	0	23412	0	23654	31648	0.0381255	0.1018300	0.374403837	
10	Pasuruan	7482	116	48	0	0	0	2966	0	3130	19612	0.0356837	0.0341450	1.04506398	
11	Kodya Pasuruan	25	0	294	0	0	0	1016	0	1310	1335	0.0001192	0.0042955	0.027757552	
12	Probolinggo	5463	117	59	9.6	0	0	2207	0	2392.5	7855.5	0.0260545	0.0252760	1.030799635	
13	Kodya Probolinggo	109	1	21	0	0	0	92	0	114	223	0.0005199	0.0007175	0.724509445	
14	Situbondo	11093.8	15.9	5.24	0	0	0	3262.1	0	3283.24	14377.04	0.0529093	0.0462593	1.143755691	
15	Banyuwangi	56737	50	50	3	0	0	50	2	155	56892	0.2705939	0.1830545	1.478214929	
16	Jember	5577	225	263	3.4	0	0	275	20	786.4	6363.4	0.0265982	0.0204747	1.299073841	
17	Lumajang	738	422	85	403	0	0	230	10	1150	1888	0.0035197	0.0060748	0.579397729	
18	Malang	1356	666	35	6.2	0	0	117	4	828.2	2184.2	0.0064671	0.0070278	0.920215838	
19	Kodya Malang	0	0	6	0	0	0	0	0	6	6	0.0000000	0.0000193	0	
20	Blitar	14	617	924	15.3	0	0	216	95	1867.3	1981.3	0.0000668	0.0060532	0.011030429	
21	Tulungagung	3066	128	4304	0	0	0	120	0	4552	7618	0.0146226	0.0245115	0.596559271	
22	Trenggalek	1813	14	8	0	0	0	0	0	22	1835	0.0086467	0.0059043	1.464482385	
23	Pacitan	1893	117	30	0	27	0	0	0	174	2067	0.0090282	0.0066507	1.357477232	
24	Magetan	0	53	0	0	0	0	0	0	53	53	0.0000000	0.0001705	0	
25	Ponorogo	0	62	344	1.1	0	0	0	0	407.1	407.1	0.0000000	0.0013099	0	
26	Ngawi	0	0	0	1.5	0	0	0	1	2.5	2.5	0.0000000	0.0000080	0	
27	Bojonegoro	0	1331	274	0	86	0	0	40	1691	1691	0.0000000	0.0054409	0	
28	Nganjuk	0	524	95	0	0	0	0	0	659	659	0.0000000	0.0021204	0	
29	Madiun	0	63	42	0	0	0	0	0	105	105	0.0000000	0.0003378	0	
30	Kodya Madiun	0	4	17	0	0	0	0	0	21	21	0.0000000	0.0000676	0	
31	Jombang	0	258	307	0	44	0	0	5	614	614	0.0000000	0.0019756	0	
32	Kediri	0	812	407	0	0	0	0	148	1367	1367	0.0000000	0.0043984	0	
33	Kodya Kediri	0	18	31	0	0	0	0	1	50	50	0.0000000	0.0001609	0	
34	Mojokerto	0	58	480	0	0	0	0	0	538	538	0.0000000	0.0017311	0	
35	Kodya Mojokerto	0	22	17	0	0	0	0	2	41	41	0.0000000	0.0001319	0	
36	Bondowoso	0	163	52	1.5	0	0	0	1	217.5	217.5	0.0000000	0.0006998	0	
37	Kodya Blitar	0	0	16	0	0	0	0	0	16	16	0.0000000	0.0000515	0	
		209675.8	8953.9	9854.2	444.6	33065	329	48470	101116.84	310792.64	1.0000000	1.0000000	19.33885961		

NO	Daerah tingkat II	Perikanan laut	Perikanan darat										V/Vt	LQ	
			Perairan umum	Kolam	Karamba	Sawah tambak	Sawah	Mina Padi	Tambak	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah	vi/vt			
1	1	1	9994	2166	388	0	1192	0	915	0	0	4661	14655	0.0345998	0.991853418
2	2	2	34324	1961	949	0	26038	313	694	0	0	29925	64249	0.1529350	0.777008004
3	3	3	18744	485	11	0	10655	0	20895	0	0	32036	50780	0.1203741	0.536863095
4	4	4	6686	197	632	0	0	0	3149	0	0	3978	10664	0.0231473	0.911885285
5	5	5	16703	85	7	0	30	0	1492	0	0	1614	18317	0.0578268	1.326276601
6	6	6	21832	0	39	0	0	0	2408	0	0	2447	24279	0.0577925	1.307846274
7	7	7	19027	67	42	0	0	0	272	0	0	361	19408	0.0461978	0
8	8	8	39461	47	31	0	0	0	829	0	0	907	40368	0.0960899	1.4217552
9	9	9	10811	271	102	0	0	0	19058	0	0	19431	30242	0.0719865	0.519935331
10	10	10	10246	194	77	533	0	0	4117	11	0	4932	15178	0.0354722	0.981824296
11	11	11	2527	0	52	0	0	0	178	0	0	230	2757	0.0065626	1.333099138
12	12	12	668	2	82	0	0	0	276	0	0	360	1028	0.0023127	0.945099035
13	13	13	8101	160	108	0	0	0	3149	0	0	3417	11518	0.0280461	1.022952646
14	14	14	11648.52	29.4	6.48	0	0	0	3327.3	0	0	3363.16	15011.7	0.0403279	1.128586484
15	15	15	58498	114	141	5	0	0	2101	6	0	2369	60867	0.2025235	1.397825932
16	16	16	9573	263	377	3	0	0	378	41	0	1062	10635	0.0331423	1.309195598
17	17	17	1019	578	310	652	0	0	307	104	0	1951	2970	0.0035278	0.499012824
18	18	18	897	809	45	24	0	0	181	15	0	1074	1971	0.0031055	0.661911293
19	19	19	0	0	20	2	0	0	0	0	0	22	22	0.0000524	0
20	20	20	8	774	1260	42	0	0	226	227	0	2529	2537	0.0000277	0.004586311
21	21	21	816	192	3523	0	0	0	33	0	0	3748	4564	0.0108639	0.260039005
22	22	22	5026	46	114	0	0	0	0	0	0	160	5186	0.0123445	1.409561223
23	23	23	2236	139	53	0	29	0	0	0	0	221	2457	0.0077412	1.323611752
24	24	24	0	107	88	0	0	0	0	0	0	195	195	0.0000000	0
25	25	25	0	93	418	0	0	0	0	0	0	511	511	0.0012164	0
26	26	26	0	1163	342	0	154	4	0	0	0	1663	1663	0.0039585	0
27	27	27	0	2056	174	0	68	11	0	0	0	2309	2309	0.0054962	0
28	28	28	0	677	409	0	0	0	472	0	0	1558	1558	0.0037086	0
29	29	29	0	126	127	0	0	0	0	0	0	253	253	0.0006022	0
30	30	30	0	3	28	0	0	0	0	0	0	31	31	0.0000738	0
31	31	31	0	482	356	5	10	5	0	0	0	858	858	0.0020423	0
32	32	32	0	1243	553	0	0	247	0	0	0	2043	2043	0.0048631	0
33	33	33	0	23	64	0	0	0	0	0	0	87	87	0.0002071	0
34	34	34	0	92	40	0	0	0	16	0	0	148	148	0.0003523	0
35	35	35	0	51	71	0	0	0	5	0	0	127	127	0.0003023	0
36	36	36	0	473	67	15	0	0	29	0	0	564	584	0.0000000	0
37	37	37	0	0	76	0	0	0	0	0	0	76	76	0.0001809	0
			288845.5	15168.4	11182	1281	38176	1507	63946	131261.18	420106.7	1.0000000	20.07072874		

Lampiran 5. Analisa Data LQ Produksi Perikanan Laut Jawa Timur Berdasarkan Produksi Fisik Dalam Ton Tahun 2000

NO Daerah tingkat II	Perikanan laut	Perikanan darat						Jumlah	vi/vt	Vi/Vt	LQ		
		Perairan umum	Karamba	Sawah tambak	Minna Padi	Tambak Darat	Jumlah Perikanan Darat						
1	1 Tuban	7020.38	1518	304.3	0	955.4	0	915	3792.7	10833.08	0.0266336	0.0274359	0.970758745
2	2 Lamongan	31097	1668.7	1232	0	26038	313	1082	30333.7	61430.7	0.1176394	0.1555796	0.75613648
3	3 Gresik	13754	268	0	0	6885.4	0	1082	8235.4	21989.4	0.0520312	0.0556904	0.93429237
4	4 Kodya Surabaya	5618.62	221.8	617	0	0	0	3149	3957.8	9506.42	0.0212551	0.0243293	0.873645515
5	5 Bangkalan	12541.9	607	369	0	8202.4	0	20885	30063.4	42605.3	0.0474458	0.1079024	0.439710532
6	6 Sampang	20091	0	57	0	0	0	2408	2465	22556	0.0760039	0.0571254	1.330474727
7	7 Pamekasan	17279.8	60.7	37	0	0	0	272	369.7	17649.5	0.0000000	0.0446992	0
8	8 Sumenep	34248.6	47	27.2	0	0	0	287	361.2	34609.8	0.1295619	0.0876529	1.47812409
9	9 Sidoarjo	7231.5	206.2	77.61	0	0	0	0	283.81	7515.31	0.0273566	0.0190333	1.43730405
10	10 Pasuruan	9285	161	73.2	0	0	0	19058	19292.2	28577.2	0.0351250	0.0723747	0.485321348
11	11 Kodya Pasuruan	2034	0	219	0	0	0	178	397	2431	0.0076946	0.0061568	1.249778794
12	12 Probolinggo	1149.7	2	67.6	0	0	0	4117	4186.6	5336.3	0.0043493	0.0135147	0.321818833
13	13 Kodya Probolinggo	5403	113.42	75.19	0	0	0	3149	3337.61	8740.61	0.0204395	0.0221365	0.923337313
14	14 Situbondo	10483.7	27.3	9.97	0	0	0	3260	3297.27	13780.97	0.0396597	0.0349017	1.136323423
15	15 Banyuwangi	68891	86	100.4	0	0	0	1073.5	1267.9	70158.9	0.2606135	0.1776847	1.466718869
16	16 Jember	7863	222.13	368	0	0	0	439	1070.13	8933.13	0.0297456	0.0226241	1.314775046
17	17 Lumajang	1019	665	168	0	0	0	354	1291	2310	0.0038549	0.0058503	0.658914957
18	18 Malang	1140.87	164	34	0	0	0	439	651	1791.87	0.0043159	0.0045381	0.951035708
19	19 Kodya Malang	0	0	17.25	0	0	0	0	17.25	17.25	0.0000000	0.0000437	0
20	20 Blitar	12.23	719.43	1150.6	0	0	0	335	2433.03	2445.26	0.0000463	0.0061929	0.007470825
21	21 Tulungagung	1977.3	65.22	4671.8	0	0	0	30	4767.02	6744.32	0.0074801	0.0170807	0.437926836
22	22 Trenggalek	3766.92	25	54	0	0	0	0	79	3845.92	0.0142502	0.0097402	1.463030272
23	23 Pacitan	2346.98	129.16	48.03	0	36.7	0	0	213.89	2560.87	0.0088786	0.0064857	1.368954513
24	24 Magetan	0	115	68.32	0	0	0	4	187.32	187.32	0.0000000	0.0004744	0
25	25 Ponorogo	0	79.12	0	0	396.7	0	0	475.82	475.82	0.0000000	0.0012051	0
26	26 Ngawi	0	649.26	360	154	0	0	4	1167.26	1167.26	0.0000000	0.0029562	0
27	27 Bojonegoro	0	1805	190.4	0	68	0	0	2074.4	2074.4	0.0000000	0.0052536	0
28	28 Nganjuk	66.11	441	0	0	0	0	472	913	979.11	0.0002501	0.0024797	0.100856254
29	29 Madun	0	107.02	116.7	0	0	0	0	223.72	223.72	0.0000000	0.0005666	0
30	30 Kodya Madiun	0	3	24.5	0	0	0	0	27.5	27.5	0.0000000	0.0000696	0
31	31 Jombang	0	183	705.5	0	10	0	0	903.5	903.5	0.0000000	0.0022882	0
32	32 Kediri	0	919	497	0	0	0	0	1416	1416	0.0000000	0.0035862	0
33	33 Kodya Kediri	0	20.8	58.16	0	0	0	0	78.96	78.96	0.0000000	0.0002000	0
34	34 Mojokerto	0	83	40	0	0	0	16	139	139	0.0000000	0.0003520	0
35	35 Kodya Mojokerto	0	63	57.8	0	0	0	0	120.8	120.8	0.0000000	0.0003059	0
36	36 Bondowoso	0	445	63	0	0	0	29	537	537	0.0000000	0.0013600	0
37	37 Kodya Blitar	0	0	51	0	0	0	0	51	51	0.0000000	0.0001292	0
		264341.6	11990.3	12011	154	42592.6	1249	62513	136508.89	394850.5	1.0000000	1.0000000	20.10671051

NO Daerah tingkat !!	Perikanan laut	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah			LQ
				vi/vt	Vi/Vt	
1 Tuban	11631	11814	23445	0.0583833	0.0427718	1.364993334
2 Lamongan	24316	130458	154774	0.1220572	0.2823617	0.432272731
3 Gersik	9303	19008	28311	0.0466976	0.0516491	0.904131339
4 Kodya Surabaya	1182	3166	4348	0.0059332	0.0079323	0.747982872
5 Bangkalan	9915	2733	12648	0.0497696	0.0230744	2.156922663
6 Sampang	10070	6810	16880	0.0505476	0.0307950	1.641423853
7 Pamekasan	10070	783	10853	0.0505476	0.0197997	2.552956292
8 Sumenep	27787	6076	33863	0.1394804	0.0617779	2.25777127
9 Sidoarjo	547	7236	7783	0.0027457	0.0141989	0.193376639
10 Pasuruan	11699	3242	14941	0.0587246	0.0272576	2.154431981
11 Kodya Pasuruan	2206	601	2807	0.0110733	0.0051209	2.162354067
12 Probolinggo	6623	8379	15002	0.0332450	0.0273689	1.214700767
13 Kodya Probolinggo	1803	1061	2864	0.0090504	0.0052249	1.732153697
14 Situbondo	10353	9449	19802	0.0519682	0.0361257	1.438536447
15 Banyuwangi	36259	11430	47689	0.1820066	0.0870013	2.091998258
16 Jember	10735	4681	15416	0.0538857	0.0281242	1.915993622
17 Lumajang	1157	4223	5380	0.0058077	0.0098150	0.59171802
18 Malang	2670	4682	7352	0.0134024	0.0134126	0.999239228
19 Kodya Malang	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
20 Blitar	221	12334	12555	0.0011093	0.0229047	0.048432766
21 Tulungagung	1856	8434	10290	0.0093164	0.0187725	0.496279469
22 Trenggalek	6178	4568	10746	0.0310113	0.0196044	1.581848109
23 Pacitan	2637	2038	4675	0.0132368	0.0085288	1.552001821
24 Magetan	0	3935	3935	0.0000000	0.0071788	0
25 Ponorogo	0	13232	13232	0.0000000	0.0241398	0
26 Ngawi	0	13515	13515	0.0000000	0.0246561	0
27 Bojonegoro	0	9916	9916	0.0000000	0.0180902	0
28 Nganjuk	0	9453	9453	0.0000000	0.0172456	0
29 Madiun	0	2887	2887	0.0000000	0.0052669	0
30 Kodya Madiun	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
31 Jombang	0	9106	9106	0.0000000	0.0166125	0
32 Kediri	0	10315	10315	0.0000000	0.0188182	0
33 Kodya Kediri	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
34 Mojokerto	0	10338	10338	0.0000000	0.0188601	0
35 Kodya Mojokerto	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
36 Bondowoso	0	3020	3020	0.0000000	0.0055095	0
37 Kodya Blitar	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
Jumlah	199218	348923	548141	1.0000000	1.0000000	30.23151925

NO	Daerah tingkat !!	Perikanan laut	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah		LQ	
				vi/vt	Vi/Vt		
1	Tuban	12634	9229	21863	0.0680114	0.0423863	1.604559275
2	Lamongan	23108	142353	165461	0.1243951	0.3207833	0.387785318
3	Gersik	9184	17838	27022	0.0494393	0.0523882	0.943711034
4	Kodya Surabaya	1182	3156	4338	0.0063629	0.0084102	0.756576028
5	Bangkalan	9900	1439	11339	0.0532937	0.0219832	2.424292885
6	Sampang	10907	4352	15259	0.0587146	0.0295830	1.984741212
7	Pamekasan	9147	802	9949	0.0492402	0.0192884	2.552841762
8	Sumenep	27147	4926	32073	0.1461378	0.0621807	2.35021128
9	Sidoarjo	547	9173	9720	0.0029446	0.0188444	0.15625924
10	Pasuruan	6413	2947	9360	0.0345225	0.0181465	1.902435927
11	Kodya Pasuruan	1394	511	1905	0.0075042	0.0036933	2.031853734
12	Probolinggo	6659	2307	8966	0.0358468	0.0173826	2.062219684
13	Kodya Probolinggo	2000	919	2919	0.0107664	0.0056591	1.902481964
14	Situbondo	10727	8454	19181	0.0577456	0.0371867	1.552857782
15	Banyuwangi	35678	10039	45717	0.1920619	0.0886327	2.166942687
16	Jember	5925	4467	10392	0.0318955	0.0201472	1.583120105
17	Lumajang	1157	4198	5355	0.0062284	0.0103819	0.59992717
18	Malang	1581	3839	5420	0.0085108	0.0105079	0.809948175
19	Kodya Malang	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
20	Blitar	210	11181	11391	0.0011305	0.0220840	0.051189642
21	Tulungagung	1868	7335	9203	0.0100558	0.0178421	0.563601444
22	Trenggalek	6415	3308	9723	0.0345332	0.0188502	1.831981242
23	Pacitan	1980	2029	4009	0.0106587	0.0077723	1.371367275
24	Magetan	0	3311	3311	0.0000000	0.0064191	0
25	Ponorogo	0	9894	9894	0.0000000	0.0191817	0
26	Ngawi	0	13578	13578	0.0000000	0.0263240	0
27	Bojonegara	0	9426	9426	0.0000000	0.0182744	0
28	Nganjuk	0	9670	9670	0.0000000	0.0187475	0
29	Madiun	0	3040	3040	0.0000000	0.0058937	0
30	Kodya Madiun	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
31	Jombang	0	9109	9109	0.0000000	0.0176598	0
32	Kediri	0	10611	10611	0.0000000	0.0205718	0
33	Kodya Kediri	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
34	Mojokerto	0	3082	3082	0.0000000	0.0059751	0
35	Kodya Mojokerto	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
36	Bondawoso	0	3026	3026	0.0000000	0.0058666	0
37	Kodya Blitar	0	491	491	0.0000000	0.0009519	0
		185763	330040	515803	1.0000000	1.0000000	31.59090487

NO Daerah tingkat II	Perikanan laut	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah	LQ		
				vi/vt	Vi/Vt	
1 Tuban	13449	3199	22648	0.0717693	0.0442124	1.623286949
2 Lamongan	23108	147353	170461	0.1233137	0.3327659	0.370571902
3 Gersik	8938	17801	26739	0.0476968	0.0521986	0.913756225
4 Kodya Surabaya	369	2186	2555	0.0019691	0.0049878	0.394794071
5 Bangkalan	9900	1439	11339	0.0528304	0.0221355	2.386687723
6 Sampang	11355	5006	16361	0.0605949	0.0319392	1.897197107
7 Pamekasan	9155	94	9249	0.0488548	0.0180555	2.705818919
8 Sumenep	27147	4931	32078	0.1448674	0.0626212	2.313394611
9 Sidoarjo	547	9178	9725	0.0029190	0.0189847	0.153756285
10 Pasuruan	7071	3289	10360	0.0377337	0.0202243	1.865761992
11 Kodya Pasuruan	1414	453	1867	0.0075457	0.0036447	2.070333223
12 Probolinggo	6659	2795	9454	0.0355351	0.0184557	1.925433735
13 Kodya Probolinggo	8084	945	9029	0.0431395	0.0176260	2.447494991
14 Situbondo	11223	1223	12446	0.0598905	0.0242965	2.464985257
15 Banyuwangi	32366	8590	40956	0.1727182	0.0799524	2.160263139
16 Jember	5939	4578	10517	0.0316929	0.0205308	1.543677632
17 Lumajang	518	1007	1525	0.0027643	0.0029770	0.928528152
18 Malang	155	4614	4769	0.0008271	0.0093098	0.088846339
19 Kodya Malang	0	210	210	0.0000000	0.0004100	0
20 Blitar	210	11175	11385	0.0011206	0.0222253	0.050422157
21 Tulungagung	1872	8190	10062	0.0099898	0.0196426	0.508576971
22 Trenggalek	5928	3590	9518	0.0316342	0.0185806	1.702541294
23 Pacitan	1985	2081	4066	0.0105928	0.0079375	1.334529863
24 Magetan	0	3909	3909	0.0000000	0.0076310	0
25 Ponorogo	0	10225	10225	0.0000000	0.0199608	0
26 Ngawi	0	14571	14571	0.0000000	0.0284448	0
27 Bojonegara	0	9360	9360	0.0000000	0.0182721	0
28 Nganjuk	0	9749	9749	0.0000000	0.0190315	0
29 Madiun	0	3190	3190	0.0000000	0.0062274	0
30 Kodya Madiun	0	0	0	0.0000000	0.0000000	0
31 Jombang	0	6696	6696	0.0000000	0.0130716	0
32 Kediri	0	10672	10672	0.0000000	0.0208334	0
33 Kodya Kediri	0	424	424	0.0000000	0.0008277	0
34 Mojokerto	0	3088	3088	0.0000000	0.0060282	0
35 Kodya Mojokerto	0	56	56	0.0000000	0.0001093	0
36 Bondowoso	0	2971	2971	0.0000000	0.0057998	0
37 Kodya Blitar	0	25	25	0.0000000	0.0000488	0
Jumlah	187392	324863	512255	1.0000000	1.0000000	31.85065853

NO	Daerah tingkat II	Perikanan laut	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah		LQ	
				vi/vt	Vi/Vt		
1	Tuban	13465	8419	21884	0.0730424	0.0436658	1.672758923
2	Lamongan	21946	133954	155900	0.1190485	0.3110721	0.382703966
3	Gersik	6034	17778	23812	0.0327321	0.0475128	0.688911026
4	Kodya Surabaya	369	2186	2555	0.0020017	0.0050981	0.39263514
5	Bangkalan	9840	1409	11249	0.0533782	0.0224455	2.378126132
6	Sampang	11577	3134	14711	0.0628007	0.0293533	2.139476603
7	Pamekasan	9593	541	10134	0.0520383	0.0202207	2.573518224
8	Sumenep	25806	3974	29780	0.1399875	0.0594210	2.355861219
9	Sidoarjo	623	17972	18595	0.0033795	0.0371032	0.091084728
10	Pasuruan	11828	4010	15838	0.0641623	0.0316021	2.030320879
11	Kodya Pasuruan	1587	355	1942	0.0086089	0.0038749	2.221679485
12	Probolinggo	6899	3125	10024	0.0374244	0.0200012	1.87110772
13	Kodya Probolinggo	2000	609	2609	0.0108492	0.0052058	2.08405713
14	Situbondo	13836	1297	15133	0.0750549	0.0301953	2.485645699
15	Banyuwangi	31177	8988	40165	0.1691231	0.0801425	2.110280837
16	Jember	5958	4466	10424	0.0323198	0.0207993	1.553888311
17	Lumajang	578	3113	3691	0.0031354	0.0073648	0.425733178
18	Malang	1200	4627	5827	0.0065095	0.0116268	0.559873525
19	Kodya Malang	0	117	117	0.0000000	0.0002335	0
20	Blitar	220	11040	11260	0.0011934	0.0224674	0.053117545
21	Tulungagung	1872	8277	10149	0.0101549	0.0202506	0.501459999
22	Trenggalek	5950	3950	9900	0.0322764	0.0197538	1.63393763
23	Pacitan	1987	2032	4019	0.0107787	0.0080192	1.344106138
24	Magetan	0	3943	3943	0.0000000	0.0078676	0
25	Ponorogo	0	8725	8725	0.0000000	0.0174093	0
26	Ngawi	0	18440	18440	0.0000000	0.0367939	0
27	Bojonegoro	0	9280	9280	0.0000000	0.0185167	0
28	Nganjuk	0	9905	9905	0.0000000	0.0197638	0
29	Madiun	0	3094	3094	0.0000000	0.0061736	0
30	Kodya Madiun	0	210	210	0.0000000	0.0004190	0
31	Jombang	0	1342	1342	0.0000000	0.0026777	0
32	Kediri	0	9276	9276	0.0000000	0.0185087	0
33	Kodya Kediri	0	428	428	0.0000000	0.0008540	0
34	Mojokerto	0	3088	3088	0.0000000	0.0061616	0
35	Kodya Mojokerto	0	83	83	0.0000000	0.0001656	0
36	Bondowoso	0	3063	3063	0.0000000	0.0061117	0
37	Kodya Blitar	0	575	575	0.0000000	0.0011473	0
Jumlah		184345	316825	501170	1.0000000	1.0000000	31.55028404

NO	Daerah tingkat II	Perikanan laut	Jumlah Perikanan Darat	Jumlah		LQ	
				vi/vt	Vi/Vt		
1	Tuban	13723	8418	22142	0.0722948	0.0521597	1.386028099
2	Lamongan	17621	37269	54890	0.0928300	0.1293038	0.717921795
3	Gersik	8963	17741	26704	0.0472184	0.0629064	0.750614405
4	Kodya Surabaya	971	2224	3195	0.0051154	0.0075264	0.679654482
5	Bangkalan	9840	1419	11259	0.0518386	0.0265227	1.9544974
6	Sampang	12344	3135	15479	0.0650300	0.0364637	1.783416706
7	Pamekasan	9593	558	10151	0.0505374	0.0239126	2.113418158
8	Sumenep	25041	4872	29913	0.1319197	0.0704658	1.872110655
9	Sidoarjo	623	18156	18779	0.0032821	0.0442375	0.074191714
10	Pasuruan	11740	3825	15565	0.0618481	0.0366663	1.686781347
11	Kodya Pasuruan	1310	757	2067	0.0069013	0.0048692	1.417328881
12	Probolinggo	8148	2363	10511	0.0429249	0.0247607	1.733591632
13	Kodya Probolinggo	2000	606	2606	0.0105363	0.0061389	1.716308693
14	Situbondo	16209	1233	17442	0.0853914	0.0410880	2.078259421
15	Banyuwangi	33338	9376	42714	0.1756295	0.1006210	1.745456849
16	Jember	5970	4335	10305	0.0314508	0.0242754	1.295585721
17	Lumajang	584	3417	4001	0.0030766	0.0094251	0.326425527
18	Malang	1567	4647	6214	0.0082552	0.0146383	0.563946058
19	Kodya Malang	0	276	276	0.0000000	0.0006502	0
20	Blitar	220	11391	11611	0.0011590	0.0273519	0.042373357
21	Tulungagung	1878	8308	10186	0.0098936	0.0239951	0.412317468
22	Trenggalek	6150	4109	10259	0.0323991	0.0241670	1.340632995
23	Pacitan	1987	2749	4736	0.0104678	0.0111565	0.938266026
24	Magetan	0	3943	3943	0.0000000	0.0092885	0
25	Ponorogo	0	10160	10160	0.0000000	0.0239338	0
26	Ngawi	0	28480	28480	0.0000000	0.0670901	0
27	Bojonegoro	0	9293	9293	0.0000000	0.0218914	0
28	Nganjuk	0	9999	9999	0.0000000	0.0235545	0
29	Madiun	0	3237	3237	0.0000000	0.0076254	0
30	Kodya Madiun	0	260	260	0.0000000	0.0006125	0
31	Jombang	0	1236	1236	0.0000000	0.0029116	0
32	Kediri	0	9273	9273	0.0000000	0.0218443	0
33	Kodya Kediri	0	433	433	0.0000000	0.0010200	0
34	Mojokerto	0	3092	3092	0.0000000	0.0072838	0
35	Kodya Mojokerto	0	242	242	0.0000000	0.0005701	0
36	Bondowoso	0	3301	3301	0.0000000	0.0077761	0
37	Kodya Blitar	0	550	550	0.0000000	0.0012956	0
Jumlah		189820	234684	424504	1.0000000	1.0000000	26.62912739

Lampiran 11. Analisa Data LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Jawa Timur Berdasarkan Produksi (Ton)

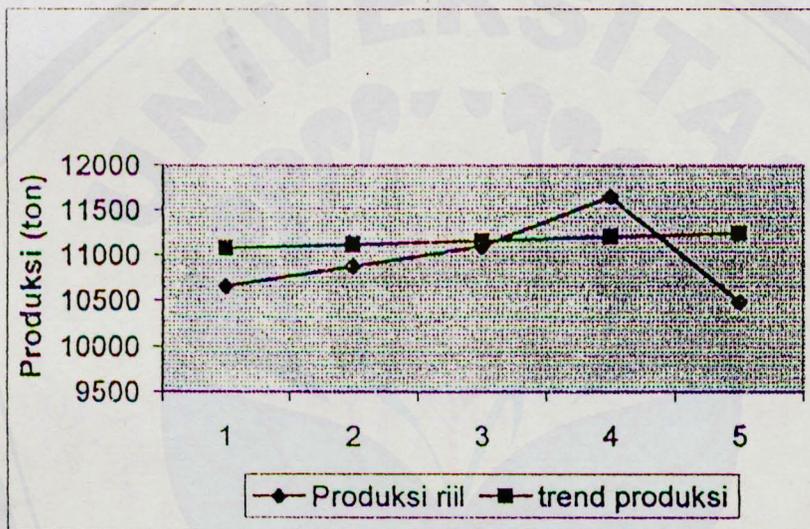
Tahun	Wilayah	Perikanan laut (ton)	Total Perikanan (ton)	LQ
1996	Kab. Situbondo	10663	15872,1	1,126412684
	Jawa Timur	214832,57	360207,47	
1997	Kab. Situbondo	10876,3	14005,5	1,1169919292
	Jawa Timur	25850,9	380923,6	
1998	Kab. Situbondo	11093,8	14377,04	1,143755691
	Jawa Timur	209675,8	310792,64	
1999	Kab. Situbondo	11648,52	15011,7	1,1285886484
	Jawa Timur	288845,5	420106,7	
2000	Kab. Situbondo	10483,7	13780,97	1,136323423
	Jawa Timur	264341,6	394850,5	
Jumlah				5,704997574
Rata-rata				1,140999515

Analisa Data LQ Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Terhadap Jawa Timur Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Tahun	Wilayah	TK Perikanan laut	TK perikanan	LQ
1996	Kab. Situbondo	10727	19802	1,143854
	Jawa Timur	185763	548141	
1997	Kab. Situbondo	11223	12446	1,552857
	Jawa Timur	187392	512255	
1998	Kab. Situbondo	11223	12446	2,464985
	Jawa Timur	187392	512255	
1999	Kab. Situbondo	13836	15133	2,485646
	Jawa Timur	184345	501170	
2000	Kab. Situbondo	16209	17442	2,078259
	Jawa Timur	189820	424504	
Jumlah				9,725600
Rata-rata				1,945120

Lampiran12 Analisa Perkembangan Perikanan Laut Tahun 1996-2000

Tahun	Produksi (ton)		X'	X.X	XY	Y'
X	Y					
1996	10663		-2	4	-21326	11077.2
1997	10876.3		-1	1	-10876	11118.5
1998	11093.8		0	0	0	11159.9
1999	11648.52		1	1	11648.5	11201.2
2000	10483.7		2	4	20967.4	11242.6
	54765.32		0	10	413.62	55799.4



Grafik Perkembangan Produksi Ikan Laut Tahun 1996-2000

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{54765.32}{5} = 10953.064$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = 41.362$$

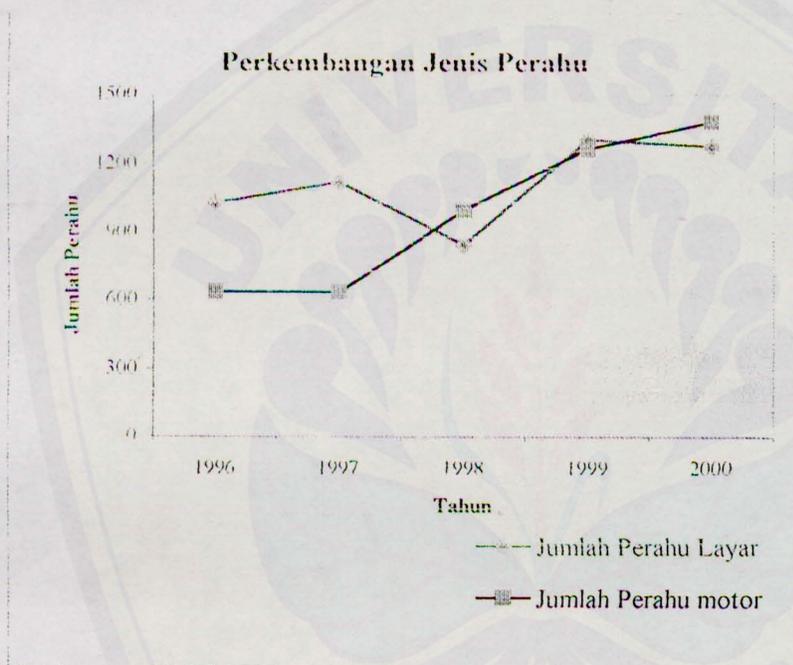
$$Y = 10953.064 + 41.362X$$

Estimasi Perkembangan Perikanan Laut Tahun 2001-2005

Tahun	Produksi (ton)
2001	11077.15
2002	11118.52
2003	11159.88
2004	11201.24
2005	11242.61

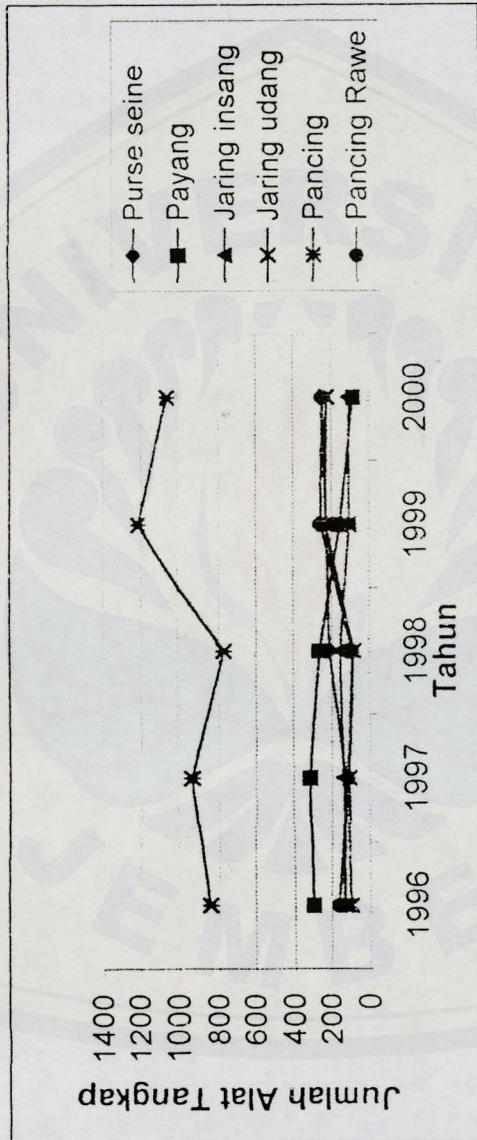
Lampiran 13. Perkembangan Jenis Perahu

Tahun	Jumlah Perahu Layar	Jumlah Perahu Motor
1996	1025	636
1997	1120	637
1998	848	998
1999	1308	1268
2000	1279	1385



Lampiran 14. Perkembangan Jumlah Alat Tangkap

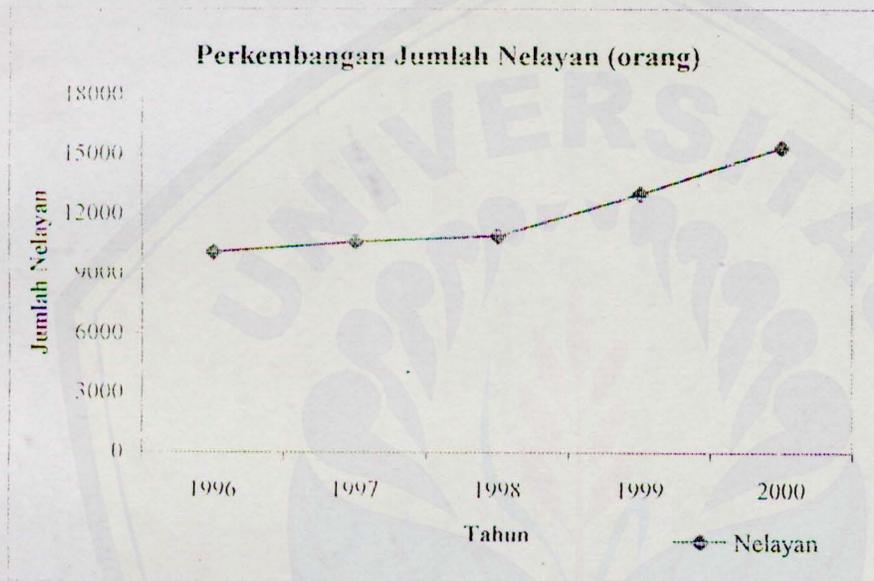
Tahun	Purse seine	Payang	Jaring insang	J. udang	Pancing	P. Rawe
1996	128	300	124	95	846	158
1997	128	314	140	108	930	118
1998	212	264	157	85	774	93
1999	226	157	105	233	1213	256
2000	245	85	110	223	1054	245



Grafik Perkembangan Alat tangkap Kabupaten Situbondo Tahun 1996-2000

Lampiran 15. Perkembangan Jumlah Nelayan (orang)

Tahun	Nelayan
1996	10077
1997	10610
1998	10912
1999	13052
2000	15375



LAMPIRAN 16. DATA LOCATION QUOTIENT (LQ), LOKALISASI DAN SPESIALISASI USAHA PERIKANAN LAUT
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996

NO	PERIKANAN LAUT		PERAIRAAN		total	v/v	l/l	LQ	lp	sp
	KECAMATAN	LAUT	LAMUM	KOLAM TAMBAK						
1	Banyuwangi	116.00	0.00	0.00	116.00	0.01088	0.00731	1.48852	0.00357	0.32819
2	Besuki	3,085.50	3.30	1.00	189.20	0.28957	0.20659	1.40068	0.08278	0.26918
3	suboh	398.50	0.00	0.20	231.20	0.03737	0.03969	0.94170	-0.00231	-0.03917
4	Mlandingan	67.00	0.69	0.00	258.50	0.00628	0.02055	0.30574	-0.01427	-0.46641
5	Bungatan	295.00	0.00	0.00	0.00	0.02767	0.01859	1.48852	0.00908	0.32819
6	Kendit	61.50	0.00	0.00	120.00	0.00577	0.01144	0.50437	-0.00567	-0.33296
7	Panarukan	1,367.00	8.40	1.10	2900.00	0.12820	0.26944	0.47581	-0.14123	-0.35215
8	Mangaran	488.00	9.05	1.00	250.90	0.04577	0.04719	0.96989	-0.00142	-0.02023
9	Kapongan	327.00	4.60	0.10	271.00	0.03067	0.03797	0.80761	-0.00731	-0.12925
10	Arjasa	17.00	0.46	0.00	297.00	0.00159	0.01981	0.08047	-0.01822	-0.61775
11	Jangkar	1,156.00	0.00	0.00	238.40	0.10841	0.08785	1.23403	0.02056	0.15722
12	Banyuwangi	3,284.50	0.00	0.00	421.80	0.30803	0.23351	1.31912	0.07452	0.21439
13	Sumbermalang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.67181
14	Jati Banteng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.67181
15	Asembagus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.67181
16	Situbondo	0.00	0.00	1.20	0.00	0.00000	0.00008	0.00000	-0.00008	-0.67181
17	Panji	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.67181
Total		10,663.00	26.50	4.60	5178.00	15,872.10	1	11.01647	0.00000	-4.01978

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 1996.

LAMPIRAN 17. DATA LOCATION QUOTIENT (LQ), LOKALISASI DAN SPESIALISASI USAHA PERIKANAN LAUT KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1997

PERIKANAN PERAIRAN											
NO	KECAMATAN LAUT	UMUM	KOLAM	TAMBAK	total	vi	lv	lv	lv	sp	
1	Banyuglugur	68.20	0.00	0.00	0.00	68.20	0.00627	0.00487	1.28780	0.00140	0.22348
2	Besuki	3,104.00	0.30	1.00	189.20	3,294.50	0.28539	0.23521	1.21333	0.05018	0.16566
3	Suboh	411.00	0.00	0.20	231.20	642.40	0.03779	0.04586	0.82392	-0.00808	-0.13673
4	Mlandingan	118.00	0.69	0.00	258.50	377.19	0.01085	0.02693	0.40287	-0.01608	-0.46368
5	Bungatan	296.00	0.00	0.00	0.00	296.00	0.02722	0.02113	1.28780	0.00608	0.22348
6	Kendit	58.30	0.00	0.00	120.00	178.30	0.00536	0.01273	0.42108	-0.00737	-0.44954
7	Panarukan	1,371.20	5.40	1.10	828.80	2,206.50	0.12607	0.15753	0.80029	-0.03146	-0.15508
8	Mangaran	436.20	6.05	1.00	250.90	694.15	0.04011	0.04956	0.80925	-0.00945	-0.14812
9	Kapongan	298.40	4.60	0.40	271.00	574.40	0.02744	0.04101	0.66901	-0.01357	-0.25702
10	Arjasa	16.00	0.46	0.00	297.00	313.46	0.00147	0.02238	0.06573	-0.02091	-0.72547
11	Jangkar	1,163.00	0.00	0.00	238.40	1,401.40	0.10693	0.10005	1.06873	0.00688	0.05337
12	Banyuputih	3,536.00	0.00	0.00	422.80	3,958.80	0.32511	0.28264	1.15026	0.04247	0.11668
13	SumberMalang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77652
14	Jati Banteng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77652
15	Asembagus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77652
16	Situbondo	0.00	0.00	1.20	0.00	1.20	0.00000	0.00009	0.00000	-0.00009	-0.77652
17	Panji	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77652
Total		10,876.30	17.50	4.90	3107.80	14,006.50	1	1	10.00007	0.00000	-5.43557

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi kelautan, 1997

LAMPIRAN 16. DATA LOCATION QUOTIENT (LQ), LOKALISASI DAN SPESIALISASI USAHA PERIKANAN LAUT KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998

NO	KECAMATAN LAUT	PERIKANAN PERAIRAN		KOLAM TAMBAK total	vi	LQ	lp	sp		
		UMUM	UMUM							
1	Banyuglugur	69.00	0.00	0.50	69.50	0.00622	0.00483	1.28663	0.00139	0.22117
2	Besuki	3,020.00	0.70	0.34	3,197.54	0.27222	0.22241	1.22400	0.04982	0.17284
3	Suboh	399.00	0.50	0.00	399.50	0.03597	0.02779	1.29433	0.00818	0.22712
4	Mlandingan	128.00	0.40	0.40	344.20	0.01154	0.02394	0.48193	-0.01240	-0.39976
5	Bungatan	273.00	0.00	0.30	263.70	0.02461	0.03735	0.65884	-0.01274	-0.26325
6	Kendit	32.10	1.20	0.20	123.60	0.00289	0.01093	0.26480	-0.00803	-0.56730
7	Panarukan	1,365.00	3.50	0.40	948.10	0.12304	0.16116	0.76348	-0.03812	-0.18251
8	Mangaran	597.00	1.30	0.20	238.90	0.05381	0.05825	0.92391	-0.00443	-0.05871
9	Kapongan	319.00	3.90	0.70	288.30	0.02875	0.04256	0.67562	-0.01381	-0.25031
10	Arjasa	13.70	0.50	0.00	311.80	0.00123	0.02268	0.05446	-0.02144	-0.72961
11	Jangkar	1,462.00	0.00	0.00	252.20	0.13179	0.11923	1.10529	0.01255	0.08124
12	Banyuputih	3,416.00	0.00	0.00	443.60	0.30792	0.26846	1.14700	0.03946	0.11343
13	SumberMalang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77163
14	Jati Banteng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77163
15	Asembagus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77163
16	Situbondo	0.00	2.10	1.60	0.00	0.00000	0.00026	0.00000	-0.00026	-0.77163
17	Panji	0.00	1.80	0.60	0.00	0.00000	0.00017	0.00000	-0.00017	-0.77163
Total		11,093.80	15.90	5.24	3262.10	14,377.04	1	9.88028	0.00000	-5.49381

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 1998

LAMPIRAN 19. DATA LOCATION QUOTIENT (LQ), LOKALISASI DAN SPESIALISASI USAHA PERIKANAN LAUT KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1999

NO	KECAMATAN LAUT	PERIKANAN PERAIRAN									
		UMUM	KOLAM	TAMBAK	total	vi	vi	vi	vi	vi	vi
1	Banyuglugur	70.00	0.00	0.04	159.60	229.64	0.00601	0.01530	0.39283	-0.00929	-0.47114
2	Besuki	1,100.70	0.60	0.66	156.88	1,258.84	0.09449	0.08386	1.12683	0.01064	0.09841
3	Suboh	738.00	0.70	0.11	285.73	1,024.54	0.06336	0.06825	0.92830	-0.00489	-0.05564
4	Mlandingan	210.36	0.35	0.06	269.12	479.89	0.01806	0.03197	0.56491	-0.01391	-0.33761
5	Bungatan	403.00	0.00	0.11	67.13	470.24	0.03460	0.03132	1.10445	0.00327	0.08105
6	Kendit	19.00	1.50	0.10	50.76	71.36	0.00163	0.00475	0.34313	-0.00312	-0.50971
7	Panarukan	1,411.00	2.00	0.24	868.38	2,281.62	0.12113	0.15199	0.79697	-0.03086	-0.15754
8	Mangaran	2,301.60	1.70	2.41	239.04	2,544.75	0.19759	0.16952	1.16558	0.02807	0.12849
9	Kapongan	530.10	3.50	0.90	257.40	791.90	0.04551	0.05275	0.86267	-0.00724	-0.10656
10	Arjasa	18.00	0.33	0.07	303.24	321.64	0.00155	0.02143	0.07212	-0.01988	-0.72000
11	Jangkar	3,734.30	0.00	0.05	342.55	4,076.90	0.32058	0.27158	1.18042	0.04900	0.14000
12	Banyuputih	1,112.46	0.00	0.00	327.47	1,439.93	0.09550	0.09592	0.99564	-0.00042	-0.00338
13	SumberMalang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77596
14	Jati Banteng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77596
15	Asembagus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.77596
16	Situbondo	0.00	16.72	1.08	0.00	17.80	0.00000	0.00119	0.00000	-0.00119	-0.77596
17	Panji	0.00	2.00	0.65	0.00	2.65	0.00000	0.00018	0.00000	-0.00018	-0.77596
Total		11,648.52	29.40	6.48	3327.30	15,011.70	1	1	9.53386	0.00000	-5.79345

Sumber :Dinas Perikanan Dan Eksplorasi Kelautan, 1999

LAMPIRAN 20. DATA LOCATION QUOTIENT (LQ), LOKALISASI DAN SPESIALISASI USAHA PERIKANAN LAUT
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2000

PERIKANAN PERAIRAN											
NO	KECAMATAN LAUT	UMUM	KOLAM	TAMBAK	total	vi/v	l/v	l/q	lp	sp	
1	Banyuglugur	69.70	0.00	0.05	50.40	120.15	0.00665	0.00872	0.76260	-0.00207	-0.18059
2	Besuki	538.60	1.70	0.70	127.20	668.20	0.05137	0.04848	1.05961	0.00289	0.04535
3	Suboh	542.00	0.80	0.13	301.50	844.43	0.05170	0.06127	0.84377	-0.00957	-0.11885
4	Mlandingan	163.60	0.60	0.07	290.90	455.17	0.01561	0.03303	0.47249	-0.01742	-0.40127
5	Bungatan	389.30	0.00	0.12	80.50	469.92	0.03713	0.03410	1.08905	0.00304	0.06774
6	Kendit	19.60	1.00	0.10	61.76	82.46	0.00187	0.00598	0.31246	-0.00411	-0.52301
7	Panarukan	1,034.40	1.90	0.27	875.30	1,911.87	0.09867	0.13873	0.71124	-0.04006	-0.21966
8	Mangaran	1,829.70	1.50	3.76	225.75	2,060.71	0.17453	0.14953	1.16721	0.02500	0.12720
9	Kapongan	399.00	2.50	1.12	260.50	663.12	0.03806	0.04812	0.79098	-0.01006	-0.15900
10	Arjasa	22.10	1.40	0.08	315.50	339.08	0.00211	0.02460	0.08568	-0.02250	-0.69552
11	Jangkar	3,048.80	1.40	0.07	336.00	3,386.27	0.29081	0.24571	1.18357	0.04511	0.13964
12	Banyuputih	2,426.90	1.50	0.00	335.39	2,763.79	0.23149	0.20054	1.15434	0.03095	0.11741
13	SumberMalang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.76070
14	Jati Banteng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.76070
15	Asembagus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	-0.76070
16	Situbondo	0.00	11.50	2.00	0.00	13.50	0.00000	0.00098	0.00000	-0.00098	-0.76070
17	Panji	0.00	1.50	1.50	0.00	3.00	0.00000	0.00022	0.00000	-0.00022	-0.76070
Total		10,483.70	27.30	9.97	3260.70	13,781.67	1	1	9.63302	0.00000	-5.60405

Sumber: Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

Lampiran 21. Karakteristik Penyebaran Produksi Ikan laut Tahun 1996-2000

No	Kecamatan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Banyuwangi	116	68.2	69.00	70.00	69.7
2	Besuki	3.085.50	3.104.00	3.020.00	1.100.70	538.6
3	Suboh	398.50	411	399.00	738.00	542.0
4	Mlandingan	67.00	118	128.00	210.36	163.6
5	Bungatan	295.00	296	273.00	403.00	389.3
6	Kendit	61.50	58.3	32.10	19.00	19.6
7	Panarukan	1.367.00	1.371.20	1.365.00	1.411.00	1034.4
8	Mangaran	488.00	436.2	597.00	2.301.60	1829.7
9	Kapongan	327.00	298.4	319.00	530.10	399.0
10	Arjasa	17.00	16	13.70	18.00	22.10
11	Jangkar	1.156.00	1.163.00	1.462.00	3.734.30	3048.8
12	Banyuwangi	3.284.50	3.536.00	3416.00	1.112.46	2426.9
	Jumlah	10.663,00	10.876,3	10.876,3	11.093,8	10.483,7

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan

Lampiran 22. Karakteristik Penyebaran Jenis Perahu di Kabupaten Situbondo 1996-2000

NO Kecamatan	1996		1997		1998		1999		2000	
	Layar	Motor								
1 Banyuglugur	76	-	76	-	95	43	170	39	170	39
2 Besuki	103	127	103	127	117	268	196	174	100	181
3 Suboh	28	15	28	15	34	18	47	36	40	97
4 Mlandingan	33	5	18	14	18	14	18	14	18	14
5 Bungatan	102	14	167	34	147	38	197	44	197	44
6 Kendit	79	6	79	6	30	17	36	20	36	20
7 Panarukan	312	85	312	85	50	191	50	258	150	258
8 Mangaran	166	26	166	26	166	55	184	141	184	141
9 Kapongan	40	32	45	34	45	34	65	35	58	21
10 Arjasa	20	-	20	-	20	-	38	-	45	-
11 Jangkar	30	166	70	132	110	123	280	310	75	300
12 Banyuputih	36	160	36	160	16	197	27	197	206	270
Jumlah	1025	636	1120	637	848	998	1308	1268	1279	1385

Sumber: Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan

Lampiran 23. Karakteristik Penyebaran Alat Tangkap di Kabupaten Situbondo 1996-2000

No	Kecamatan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Banyuglugur	82	82	149	266	261
2	Besuki	273	273	400	483	477
3	Suboh	50	50	70	286	251
4	Mlandingan	20	32	35	35	30
5	Bungatan	164	205	192	261	274
6	Kendit	85	85	53	46	46
7	Panarukan	480	430	241	305	355
8	Mangaran	207	207	264	366	364
9	Kapongan	102	89	93	119	95
10	Arijasa	27	27	20	38	45
11	Jangkar	200	205	261	551	392
12	Banyuputih	201	201	213	224	325
Jumlah		1814	1886	1991	2982	2913

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan

Lampiran 25 Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM)
Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1996

No	KECAMATAN	Sektor Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Banyuwangi	116.00				
2	Besuki	3085.50				
3	Suboh		398.50			
4	Mlandingan		67.00			
5	Bungatan	295.00				
6	Kendit		61.50			
7	Panarukan		1367.00			
8	Mangaran		488.00			
9	Kapongan		327.00			
10	Ajasa		17.00			
11	Jangkar	1156.00				
12	Banyuwangi	3284.50				
Total		7937.00	2726.00	10663.00	2.911592	1.343455

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksploitasi Kelautan, 1996

Lampiran 26 Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM)
Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1997

No	KECAMATAN Sektor Basis Non Basis Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Banyuglugur	68.20	
2	Besuki	3104.00	
3	Suboh	411.00	
4	Mlandingan	118.00	
5	Bungatan	296.00	
6	Kendit	58.30	
7	Panarukan	1371.20	
8	Mangaran	436.20	
9	Kapongan	298.40	
10	Arjasa	16.00	
11	Jangkar	1163.00	
12	Banyuputih	3536.00	
	Total	8167.20	2709.10
		10876.3	3.014728
			1.331705

Sumber : Dinas Perikanan Dan Eksplorasi Kelautan, 1997

Lampiran 27. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM)
Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1998

No	KECAMATAN	Sektor Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Banyuglugur	69.00				
2	Besuki	3,020.00				
3	suboh	399.00				
4	Mlandingan		128.00			
5	Bungatan		273.00			
6	Kendit		32.10			
7	Panarukan		1,365.00			
8	Mangaran		597.00			
9	Kapongan		319.00			
10	Arjasa		13.70			
11	Jangkar	1,462.00				
12	Banyuputih	3,416.00				
Total		8,366.00	2,727.80	11,093.80	3.06694	1.326058

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 1998

Lampiran 26 Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM)
Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 1999

No	KECAMATAN	Sektor Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Banyuglugur		70.00			
2	Besuki	1100.70				
3	suboh		738.00			
4	Mlandingan		210.36			
5	Bungatan	403.00				
6	Kendit		19.00			
7	Panarukan		1411.00			
8	Mangaran	2301.60				
9	Kapongan		530.1			
10	Arjasa		18.00			
11	Jangkar	3734.30				
12	Banyuputih		1112.46			
Total		7539.6	4108.92	11648.52	1.83494	1.54498

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 1999

Lampiran 29 Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM)
Usaha Perikanan Laut Kabupaten Situbondo Tahun 2000

No	KECAMATAN	Sektor Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Banyuglugur		69.70			
2	Besuki	538.6				
3	suboh		542.00			
4	Mlandingan		163.60			
5	Bungatan	389.30				
6	Kendit		19.60			
7	Panarukan		1034.40			
8	Mangaran	1829.70				
9	Kapongan		399.00			
10	Arjasa		22.10			
11	Jangkar	3048.80				
12	Banyuputih	2426.90				
Total		8233.40	2250.40	10483.70	3.65860	1.27333

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

LAMPIRAN 30

ANALISA DATA KONTRIBUSI PENDAPATAN PERIKANAN LAUT
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996 – 2000

NO	TAHUN	PRODUKSI PERIKANAN LAUT (Ton)	NILAI PERIKANAN LAUT (Juta Rupiah)
1	1996	10663,00	15189,715
2	1997	10876,30	15669,963
3	1998	11093,80	35772,795
4	1999	11648,52	43538,825
5	2000	10483,70	53786,500
TOTAL		54765,32	163957,798
RATA-RATA		10953,06	32791,560

LAMPIRAN 32

**KONTRIBUSI PDRB SUB SEKTOR PERIKANAN LAUT TERHADAP
PDRB KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996 - 2000**

NO	TAHUN	PDRB KABUPATEN		KONTRIBUSI %
		PDRB PERIKANAN LAUT (Juta Rupiah)	SITUBONDO (Juta Rupiah)	
1	1996	15189,715	982930,880	1,545
2	1997	15669,963	1114658,170	1,406
3	1998	35772,795	1571658,170	2,276
4	1999	43538,825	1617921,510	2,691
5	2000	53786,500	1794620,350	2,997
TOTAL		163957,798	7081789,080	1 0,915
RATA-RATA		32791,560	1416357,816	2,183

LAMPIRAN 31

**KONTRIBUSI PERIKANAN LAUT TERHADAP PDRB SUB SEKTOR PERIKANAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996 - 2000**

NO	TAHUN	PDRB PERIKANAN LAUT (Juta Rupiah)	PDRB PERIKANAN (Juta Rupiah)	KONTRIBUSI %
1	1996	15189,715	38313,830	39,646
2	1997	15669,963	46090,500	33,998
3	1998	35772,795	66078,140	54,137
4	1999	43538,825	72144,110	60,350
5	2000	53786,500	83670,000	64,284
TOTAL		163957,798	306296,580	252,415
RATA-RATA		32791,560	61259,316	50,483

**KONTRIBUSI PERIKANAN LAUT TERHADAP PDRB SUB SEKTOR PERTANIAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1996-2000**

NO	TAHUN	PDRB PERIKANAN LAUT (Juta Rupiah)	PDRB PERTANIAN (Juta Rupiah)	KONTRIBUSI %
1	1996	15189,715	359255,710	4,228
2	1997	15669,963	411958,590	3,804
3	1998	35772,795	574353,570	6,228
4	1999	43538,825	587958,340	7,405
5	2000	53786,500	617214,650	8,714
TOTAL		163957,798	2550740,860	30,379
RATA-RATA		32791,560	510148,172	6,076

Lampiran 23. Produksi dan Nilai Per Jenis Ikan Laut Tahun 1996-2000

No	Jenis Ikan	Produksi 1996 - 2000				Nilai per jenis ikan					
		1996 Ton	1997 Ton	1998 Ton	1999 Ton	2000 Ton	1996 Rp.000	1997 Rp.000	1998 Rp.000	1999 Rp.000	2000 Rp.000
1	Layang	4.383,8	4.430,3	4.413,8	8.958,6	8.887,1	5.213.735	5.401.966	13.215.900	31.903.200	44.235.800
2	Kembang	11.534,9	1.555,2	1870,9	664,4	256	2.004.980	1.136.400	3.725.400	1.993.200	909.400
3	Tongkol	3.112,3	3.186,2	3.053,9	860,3	678,7	6.185.180	6.449.055	12.012.950	5.471.050	5.091.400
4	Cumi-cumi	98,2	18,2	-	11,6	20	228.675	39.130	-	78.700	218.150
5	Selar	24,6	71,6	0,3	8,0	2,2	19.680	60.860	1.200	13.600	8.800
6	Teri	722,4	7110,2	759,2	177,4	110,9	1.161.615	1.114.264	2.522.690	857.650	368.300
7	Lemuru	251,6	210	321,9	286	208	95.460	94.500	561.020	589.100	597.650
8	Layur	15,3	-	9,3	28,8	2,3	9.180	-	46.500	104.550	5.750
9	Petek	39	55,3	27,6	65,6	7,1	19.500	24.885	39.365	114.025	14.200
10	Cucut	85,2	147,9	49,9	18,9	12,6	46.860	82.824	788.400	37.800	29.400
11	Manyung	17,4	-	25,4	28,3	26	12.650	-	56.275	69.150	65.000
12	Kerapu	0,2	1,7	3,8	19,5	26,8	740	6.800	366.960	208.700	740.000
13	Pare	42,6	19,3	7,8	15	6,3	19.170	9.475	10.690	31.300	18.900
14	Bambang	6	8,3	10,9	40,5	35,2	13.110	10.624	103.040	388.800	399.950
15	Udang	0,8	0,7	-	-	-	11.600	8.750	-	-	-
16	windu/putih	43,8	62,7	-	1,3	5,6	45.350	62.700	277.200	84.500	362.500
17	Kurisi	284,9	3398,7	93,7	129,7	40,6	102.230	167.748	20.400	778.200	217.800
18	Sembilang	-	-	3,4	-	-	-	-	13.200	3.500	-
19	Tengiri	-	-	4	0,722	-	-	-	9.300	28.800	9.300
20	Beloso	-	-	3,1	9,6	3,1	-	-	-	-	8.000
21	Kampar	-	-	-	1,3	4,0	-	-	-	-	-
22	Kakap	-	-	31,2	-	-	-	-	578.465	10.600	-
23	lain lain	-	-	405,5	255,2	152,2	-	-	463.800	460.850	485.500
	Total	10.663	10.876,3-	11.093,8	11.648,52	10.483,7	15.189.715	15.669.963	35.772.795	43.538.825	53.786.798

Sumber : Dinas Perikanan dan Eksplorasi Kelautan, 2000

Lampiran 34

**Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Berlaku Tahun 1997- 1998 (juta Rupiah)**

Sektor/ sub sektor	1996	1997	1998	1999	2000
I. Pertanian	359,235.71	411,958.59	574,353.57	587,958.34	617,214.65
1.1 Tanaman bahan Pangan	226,664.36	262,774.92	354,485.60	358,703.98	364,887.04
1.2 Tanaman Perkebunan	73,497.91	79,722.19	119,659.78	121,143.56	125,583.95
1.3 Peternakan dan Hasilnya	20,047.38	22,563.91	32,976.35	34,664.74	41,352.78
1.4 Kehutanan	752.23	806.98	1,153.70	1,301.95	1,720.04
1.5 Perikanan	38,313.83	46,090.59	66,078.14	72,144.11	83,670.84
II. Pertambangan dan Penggalian	6,293.73	6,539.30	9,367.01	9,548.73	9,010.61
2.1 Pertambangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.2 Pertambangan non migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.3 Penggalian	6,293.73	6,539.30	9,367.01	9,548.73	9,010.61
III. Industri dan pengolahan	109,534.03	122,753.68	155,775.86	174,883.14	188,879.11
3.1 Makanan, minuman & Tembakau	102,591.95	115,360.80	156,499.71	163,636.09	176,469.25
3.2 Tekstil, Barang kulit & alas kaki	540.29	626.49	877.98	985.36	1,080.84
3.3 barang kayu dan hasil hutan lainnya	666.99	791.58	1,172.18	1,196.80	1,819.07
3.4 Kertas dan barang cetakan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.5 Pupuk, Kimia dan barang dari karet	490.79	550.83	757.61	772.46	674.85
3.6 Semen barang galian non logam	3,837.13	3,899.92	5,925.31	6,079.96	6,925.09
3.7 Logam dasar besi dan baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.8 Alat angkutan, mesin & Peralatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.9 Barang lainnya	1,406.88	1,524.06	2,165.69	2,212.47	1,910.01
IV. Listrik, air dan gas	7,883.97	8,474.62	13,010.02	13,253.85	15,156.61
4.1 Listrik	6,825.28	7,320.21	11,353.17	11,571.15	13,467.55
4.2 Gas kota	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.3 Air bersih	1,058.69	1,154.41	1,656.85	1,682.70	1,689.06
V. Bangunan	34,554.78	38,339.58	51,754.92	52,758.97	58,948.35
VI. Perdagangan, Hotel dan restoran	279,037.23	316,336.16	483,492.02	499,121.71	577,214.25
6.1 Perdagangan	236,314.28	268,586.71	420,403.04	431,501.68	504,212.05
6.2 Hotel	5,204.11	5,684.62	7,657.92	7,798.83	8,039.91
6.3 restoran	37,518.84	42,064.83	55,431.06	59,821.20	64,962.29
VII. Pengangkutan dan Komunikasi	61,292.21	68,866.97	98,173.66	100,791.39	125,704.51
7.1 Pengangkutan	59,734.78	66,718.79	94,578.13	96,858.38	121,189.38
1. Angkutan Rel	205.74	235.75	279.48	285.43	337.18
2. Angkutan jalan raya	50,139.91	56,533.12	80,721.04	82,617.98	105,533.65
3. Angkutan laut	6,787.09	7,059.93	9,320.37	9,611.17	11,015.16
4. Angkutan Penyebrangan	1,022.53	1,184.28	1,621.82	1,646.80	1,515.57
5. Angkutan udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa penunjang angkutan	1,579.51	1,705.71	2,635.42	2,697.00	2,787.82
7.2 Komunikasi	1,557.43	2,148.18	3,595.53	3,933.01	4,515.13
1. Pos dan Telekomunikasi	1,430.30	2,000.52	3,352.25	3,671.38	4,196.71
2. Jasa Penunjang Komunikasi	127.13	147.66	243.28	261.62	318.42
VIII. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	48,967.41	56,575.22	72,004.80	73,445.46	83,136.19
8.1 Bank	5,815.39	6,161.99	7,483.48	7,472.42	7,913.30
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	2,359.72	2,479.04	2,894.34	3,035.29	3,210.98
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.4 Sewa bangunan	37,147.57	44,158.13	56,777.20	57,997.91	66,514.59
8.5 Jasa Perusahaan	3,644.73	3,776.06	4,894.78	4,984.84	5,497.32
IX. Jasa-jasa	76,131.81	84,814.05	102,389.75	106,159.93	119,356.17
9.1 Pemerintahan umum	51,545.96	58,623.22	69,547.60	71,404.52	80,103.97
9.2 Swasta	24,585.85	26,190.83	32,842.15	34,755.41	39,252.20
1. Jasa social kemasyarakatan	11,755.55	12,665.77	16,343.20	17,895.80	19,229.11
2. Jasa hiburan dan kebudayaan	741.48	848.72	1,052.03	1,077.49	1,066.78
3. Jasa perorangan dan RT	12,088.82	12,676.34	15,446.92	15,782.12	18,956.31
PDRB	982,930.88	1,114,658.17	1,571,944.22	1,617,921.51	1,794,620.35
Rata-rata PDRB	23973.9239	27186.7846	38340.1029	39461.5002	43771.2280

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2000.

Lampiran 35

**Persentase Produk Domestik Regional, Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996- 2000 (juta Rupiah)**

Sektor/ sub sektor	1996	1997	1998	1999	2000
I. Pertanian	36.55	36.96	36.54	36.34	34.39
1.1 Tanaman bahan Pangan	23.06	23.57	22.55	22.17	20.33
1.2 Tanaman Perkebunan	7.48	7.15	7.61	7.49	7.00
1.3 Peternakan dan Hasilnya	2.04	2.02	2.10	2.14	2.30
1.4 Kehutanan	0.07	0.07	0.07	0.08	0.10
1.5 Perikanan	3.90	4.13	4.20	4.46	4.66
II. Pertambangan dan Penggalian	0.64	0.59	0.60	0.59	0.50
2.1 Pertambangan Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.2 Pertambangan non migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.3 Penggalian	0.64	0.59	0.60	0.59	0.50
III. Industri dan pengolahan	11.14	11.01	10.65	10.81	10.52
3.1 Makanan, minuman & Tembakau	10.44	10.35	9.96	10.11	9.83
3.2 Tekstil, Barang kulit & alas kaki	0.05	0.06	0.06	0.06	0.06
3.3 barang kayu dan hasil hutan lainnya	0.07	0.07	0.07	0.07	0.10
3.4 Kertas dan barang cetakan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3.5 Pupuk, Kimia dan barang dari karet	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04
3.6 Semen barang galian non logam	0.39	0.35	0.38	0.38	0.39
3.7 Logam dasar besi dan baja	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3.8 Alat angkutan, mesin & Peralatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3.9 Barang lainnya	0.14	0.14	0.14	0.14	0.11
IV. Listrik, air dan gas	0.080	0.76	0.83	0.82	0.84
4.1 Listrik	0.69	0.66	0.72	0.72	0.75
4.2 Gas kota	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4.3 Air bersih	0.11	0.10	0.11	0.10	0.09
V. Bangunan	3.52	3.44	3.29	3.26	3.28
VI. Perdagangan ,Hotel dan restoran	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6.1 Perdagangan	28.39	28.38	30.76	30.85	32.16
6.2 Hotel	24.04	24.10	26.74	26.67	28.10
6.3 restoran	0.53	0.51	0.49	0.48	0.45
6.3 restoran	3.82	3.77	3.53	3.70	3.62
VII. Pengangkutan dan Komunikasi	6.24	6.18	6.25	6.23	7.00
7.1 Pengangkutan	6.08	5.99	6.02	5.99	6.75
1. Angkutan Rel	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
2. Angkutan jalan raya	5.10	5.07	5.14	5.14	5.88
3. Angkutan laut	0.69	0.63	0.59	0.59	0.61
4. Angkutan Penyebrangan	0.10	0.11	0.10	0.10	0.08
5. Angkutan udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa penunjang angkutan	0.16	0.15	0.17	0.17	0.16
7.2 Komunikasi	0.16	0.19	0.23	0.24	0.25
1. Pos dan Telekomunikasi	0.15	0.18	0.21	0.23	0.23
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02
VIII. Keuangan ,persewaan dan jasa perusahaan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8.1 Bank	4.98	5.08	4.58	4.54	4.63
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	0.59	0.55	0.47	0.46	0.44
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0.24	0.22	0.18	0.19	0.18
8.4 Sewa bangunan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8.4 Sewa bangunan	3.78	3.96	3.61	3.58	3.71
8.5 Jasa Perusahaan	0.37	0.34	0.31	0.31	0.31
IX. Jasa-jasa	7.75	7.61	6.51	6.56	6.65
9.1 Pemerintahan umum	5.24	5.26	4.42	4.41	4.46
9.2 Swasta	2.50	2.35	2.09	2.15	2.19
1. Jasa social kemasyarakatan	1.20	1.14	1.04	1.11	1.07
2. Jasa hiburan dan kebudayaan	0.08	0.08	0.07	0.07	0.06
3. Jasa perorangan dan RT	1.23	1.14	0.98	0.98	1.06
PDRB (%)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Total PDRB (juta Rp)	982,930.88	1,114,658.17	1,571,944.2	1,617,921.51	1,794,620.3
Rata-rata Total PDRB (juta Rp)	23973.9239	27186.7846	38340.1029	39461.5002	43771.2280

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2000.



PETA KABUPATEN SITUBONDO

Selat Madura



- LEGENDA :**
- : Batas Kabupaten
 - - - : Batas Kecamatan
 - ⊙ : Ibu Kota Kabupaten
 - : Ibu Kota Kecamatan

Kode Wilayah Kecamatan :

- 010 : Kecamatan Sumbermalang
- 020 : Kecamatan Jatibanteng
- 030 : Kecamatan Besuki
- 031 : Kecamatan Banyuglugur
- 040 : Kecamatan Suboh
- 050 : Kecamatan Mlandingan
- 051 : Kecamatan Bungan
- 060 : Kecamatan Kendit
- 070 : Kecamatan Panarukan
- 080 : Kecamatan Situbondo
- 090 : Kecamatan Mangaran
- 100 : Kecamatan Panji

- 110 : Kecamatan Kapongan
- 120 : Kecamatan Arjasa
- 130 : Kecamatan Jangkar
- 140 : Kecamatan Asembagus
- 150 : Kecamatan Banyuputih